





DR V. Abdur Rahim



Maktabah Raudhah al-Muhibbin

Judul Asli : Key to *Durus al-Lughat-al-Arabiyyah Li Ghairi Natiqina Biha* Part III

Penulis : Dr. V. Abdur Rahim

Judul Terjemahan : Panduan *Durusul Lughah al-Arabiyyah* 4

Alih Bahasa : Ummu Abdillah al-Buthoniyyah

Design Sampul : MRM Graph

Disebarluaskan melalui:

Website:
http://www.raudhatulmuhibbin.org

e-Mail: redaksi@raduhatulmuhibbin.org

Catatan Maktabah



Segala Puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad ε, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikut mereka hingga hari kemudian. Amma ba'du.

Alhamdulillah, setelah setahun lebih setelah Panduan Durus Lughah al-Arabiyyah 3 dipulbikasikan, kali ini anda dapat kembali melanjutkan pelajaran berikutnya dari penjelasan kitab Durusul Lughah al-Arabiyyah jilid 4. Sebagaimana telah disinggung pada pengantar Panduan 3 yang lalu, Pannduan jilid 4 ini memuat setengah bagian akhir dari buku aslinya yang berbahasa Inggris (yakni bab 18 – 34) yang kami sesuaikan dengan buku utama Durusul Lughah al-Arabiyyah 4.

Sebagaimana pada terjemahan Panduan Jilid 3 sebelumnya, pada panduan ini kami tidak lagi menterjemahkan kata secara menyeluruh. Misalnya kata جَلَسَ 'dia duduk' tidak lagi kami terjemahkan dengan 'dia (lk) (telah) duduk, karena kami yakin sepenuhnya setelah melewati dua bagian pelajaran sebelumnya, para pembaca sudah maklum bahwa kata kerja (*fi'il*) tersebut di atas berbentuk lampau (*madhi*) yang digunakan untuk orang ketiga tunggal laki-laki (*dhamir mudzakar mufrad*), dan merupakan pola dasar yang digunakan secara umum yang darinya kata-kata bentuk lain diturunkan. Demikian pula halnya, tidak semua kata kami tuliskan harakatnya secara lengkap, khususnya bagi kata-kata yang telah sering kali diulang dari Buku Pertama.

Berbagai kritik maupun saran untuk perbaikan Panduan ini dapat anda layangkan kepada kami ke redaksi@raudhatulmuhibbin.org.

Penerbit online:

Maktabah Raudhah al-Muhibbin
Taman Baca Pencinta Ilmu
http://www.raudhatulmuhibbin.org

DAFTAR ISI

🗎 Pelajaran 1

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:

1. *Fi'il* bisa berupa transitif atau intransifitif. *Fi'il* transitif (الفعلُ المُتَعَدِّي) membutuhkan subyek yang melakukan pekerjaan, dan obyek yang dikenai pekerjaan, contoh:

'Tentara membunuh mata-mata' قَتَلَ الجُندِيُّ الجَاسُوسَ Disini tentanra yang melakukan pembunuhan, maka kata الجُندِيُّ adalah *fa'il* (subyek), dan yang dikenai pekerjaan membunuh adalah mata-mata, maka kata الجَاسُوسَ adalah *maf'ul bihi* (obyek). Berikut contoh lainnya:

'Ibrahim (alaihis salam(membangun Ka'bah' بَنَى إبراهيمُ عَليه السلامُ الكَعْبَةُ

Fi'il intransitif (الفعل اللازِمُ) hanya membutuhkan subyek yang melakukan pekerjaan. Pekerjaan itu dibatasi pada subyek, dan tidak mempengaruhi yang lainnya, contoh:

'Guru (itu) bahagia'. فَرِحَ المُدرسُ 'Para siswa keluar' خَرَجَ الطُّلاَّبُ

Subyek untuk *fi'il* tertentu mempengaruhi yang lain secara tidak langsung. Hal itu terjadi dengan bantuan kata depan, contoh: 'Saya melihat kepadanya', 'Kami percaya kepada Tuhan'. Hal ini juga terjadi dalam Bahasa Arab, contoh:

'Guru itu marah dengan siswa yang malas'	غَضْبَ المدرسُ على الطَّـــالِبِ الكَسْـــلاَنِ
'Saya membawa pasien ke rumah sakit'	ذَهَبتُ بِـــالمَرِيضِ إلى المُسْتَشْفَى
'Saya memandang ke gunung'	نَظَرْتُ إلى الجَبَلِ
'Barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku maka dia bukan dari golongaku' (al-hadits)	فَمَن رَغِبَ عن سُنَّتِي فلَيسَ مِنِّي
'Saya ingin melihat syllabus sekolahmu'	أُرِيدُ أَنْ أَطَّلِعَ على مَنْهَجِ مَدْرَسَتِك
'Saya tidak suka bersafar minggu ini'	لاَ أرْغَبُ في السَّفَرِ هذا الأُسبُوعَ[1]

[1] Perhatikan bahwa رَغِبَ في الشيءِ berarti menyukai sesuatu dan رَغِبَ عنِ الشيءِ berarti tidak menyukai sesuatu.

Obyek dari *fi'il* ini disebut المَفْعولُ غَيرُ الصَّرِيحِ (obyek tak langsung). Ia adalah *majrur* karena adanya kata depan (*harf jarr*), akan tetapi ia berada dalam posisi *nasb* (فِي مَحَلٍّ نَصْبٍ)

2. Bagaimana membuat *fi'il* intransitif الفعل اللازِمُ menjadi transitif الفعلُ المُتَعَدِّي ?

Fi'il lazim dapat dibuat menjadi *fi'il muta'addi* dengan mengubahnya menjadi:

a) *Bab fa''ala* (فعَّلَ), contoh نَزَلَ (nazala) 'dia turun' : نَزَّلَ (nazzala) 'dia menurunkan'.

'Saya turun dari mobil, kemudian menurunkan anak itu'	نَزَلْتُ من السَّيَّارَةِ ثُمَّ نَزَّلْتُ الطِّفْلَ

Proses merubah *fi'il lazim* menadi *fi'il muta'addi* dengan menggandakan huruf kedua disebut التَّضْعِيفُ (penggandaan).

b) *Bab ?af'ala* (أفْعَلَ), contoh: جَلَسَ (jalasa) 'dia duduk' : أجْلَسَ (?ajlasa) 'dia mendudukkan(nya)'

'Saya duduk di barisan pertama dan mendudukkan anak itu disebelahku'	جَلَسْتُ فِي الصَّفِّ الأوَّلِ، وَأجْلَسْتُ الطِّفْلَ بِجَانِبِي

Hazah yang dilekatkan di awal *fi'il* pada bab أفْعَلَ disebut هَمْوَةُ التَّعْدِيَةِ (*hamzah* transitif)

Beberapa *fi'il* tertentu dapat dirubah menjadi kedua *abwab* ini, contoh: نَزَلَ : نَزَّلَ dan أنْزَلَ . Sebagian besar *fi'il* dapat dirubah ke dalam salah satu dari keduanya. Seseorang harus mempelajarinya dari buku-buku dan kamus.

Jika *fi'il muta'addi* ditransfer kedalam salah satu dari *abwab* di atas, dia menjadi transitif ganda, dan mengambil dua obyek, Contoh:

'Saya belajar Bahasa Arab' Disini kata دَرَسَ memiliki satu obyek yaitu اللغةَ.	دَرَسْتُ اللغةَ العرَبِيَّةَ
"Saya mengajarimu Bahasa Arab' Disini ia memiliki dua obyek, yaitu كَ dan اللغةَ.	دَرَّسْتُكَ اللغةَ العرَبِيَّةَ

’Guru mendengarkan Al-Qur’an’	سَمِعَ الْمُدَرِّسُ القُرآنَ
’Para siswa membacakan Al-Qur’an kepada guru’ (Secara harafiah: ‘Para siswa membuat guru mendengarkan Al-Qur’an)	أَسْمَعَ الطُلاَّبُ المدَرِّسَ القرآنَ

2. أَرَى (?arâ) ‘Dia memperlihatkan’ adalah *bab* ?af’ala (باب أفعل) dari رَأَى ‘dia melihat;. Asalnya adalah أَرْأَى (?ar?â) tetapi *hamzah* kedua telah dihapus. Bentuk *mudhari* adalah يُـــرِي (yurî), dan bentuk *amr* adalah أَرِ (?ari). Berikut bagaimana bentuk *amr* di-*isnad*-kan kepada *dhamir* lain pada *dhamir mukhathab* (kata ganti orang kedua).

أَرِنِي هذا الكتابَ يا عَلِيُّ	أَرُونِي هذا الكتابَ يا إخـــوانُ
أَرِيـــنِي هذا الكتابَ يا مَريَمُ	أَرِيـــنَـــنِي هذا الكتابَ يا أَخَواتُ

3. Kita baru saja melihat sebuah *fi’il* ditransfer menjadi *bab fa’’ala* (فعَّلَ) dan menjadi transitif, contoh نَزَّلَ dari نَزَلَ . Jika *fi’il* tersebut pada asalnya adalah bentuk transitif dengan satu obyek, maka dia menjadi transitif ganda dengan dua obyek, contoh: دَرَّسَ dari دَرَسَ.

Bab ini juga menandakan pekerjaan ekstensif atau intensif. Dalam Bahasa Arab, yang pertama disebut إِلتَّكْثِيرُ dan yang kedua disebut الْمُبالَغَةُ .

a) Perbuatan ekstensif adalah yang dilakukan dalam jumlah besar atau dilakukan berulang-ulang. Contoh:

”Orang jahat itu membunuh laki-laki itu” Tetapi:	قَتَلَ الْمُجْرِمُ الرّجُـــلاً
”Orang jahat itu membantai penduduk desa’	قَتَّلَ الْمُجْرِمُ أَهْلَ القَرْيَةِ
’Saya pergi keliling negeri ini’, tetapi:	جُلْتُ في هـــذا البَلَدِ
’Saya telah bepergian keliling dunia.’	جَوَّلْتُ في مَشَارِقِ الأرْضِ ومَغَارِبِها
’Saya membuka pintu’, tetapi:	فَتَحْتُ البابَ
’Saya membuka pintu-pintu ruang kelas’	فَتَّحْتُ أَبْوَابَ الفُصُولِ

’Laki-laki itu menghitung hartanya’	عَدَّ الرَّجُلُ مالَهُ
’Laki-laki itu menghitung-hitung hartanya’	عَدَّدَ الرَّجُلُ مالَهُ

b) Perbuatan intensif adalah sesuatu yang dikerjakan secara keseluruhan dan dengan kekuatan besar, contoh:

’Saya memecahkan gelas’, tetapi:	كَسَرْتُ الكُوبَ
’Saya menghancurkan gelas’	كَسَّرْتُ الكُوبَ
’Saya memotong tali’ , tetapi:	قَطَعْتُ الحَبْلَ
’Saya memotong-motong tali’	قَطَّعْتُ الحَبْلَ

Perhatikan bawha dalam perbuatan ekstensif التَّكْثِيرُ mempengaruhi sejumlah obyek, atau satu obyek berulang-ulang, sedangkan perbuatan intensif المُبالَغَةُ mempengaruhi hanya satu obyek sekali dengan kekuatan besar.

4. إِيَّاكَ والكلاَبَ berarti ’Hati-hati terhadap anjing!” Ini disebut التَّحْذِيرُ *tahdzir* (peringatan). Perhatikan bahwa *isim* setelah *waw* adalah *manshub*. إِيَّاكَ adalah untuk *mufrad mudzakkar*. Untuk *jamak mudzakar* adalah إِيَّاكُمْ, untuk *mufrad muanntas* adalah إِيَّكِ dan untuk *jamak muannats* adalah إِيَّاكُنَّ.

Berikut ini adalah hadits:

إِيَّاكُمْ والحَسَدَ، فَإِنَّ الحَسَدَ يَأْكُلُ الحِسَناتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الحَطَبَ

”Berhati-hatilah terhadap hasad, karena hasad memakan amal kebaikan sebagaimana api melahap kayu bakar.”

5. إِنَّمَا أَنَا مُدَرِّسٌ berarti ’Saya hanyalah seorang guru’, yakni saya seorang guru dan bukan yang lainnya. إِنَّمَا adalah إِنَّ ditambah مَا . مَا ini disebut مَا الكافَّةُ , yakni *ma* pelindung karena ia melindung إِنَّ dari merubah *isim* berikutnya menjadi *manshub*. Kita katakan:

”Sesungguhnya amal itu hanya dengan niat’	إِنَّـــمَـــا الأعْمَـــلُ بِالنِّيَّـــاتِ

Disini الأعْمَـــلُ adalah *marfu* dan bukan *manshub*. Tidak seperti إنّ kata إنَّمَا juga digunakan dalam *jumlatul fi'liyah*. Contoh; 'Dia hanya berdusta' إنَّمَا يَكْذِبُ

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ

" Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian," (QS At-Taubah [9] : 19)

6. وَاللهِ 'Demi Allah' adalah sumpah.[2] Dalam Bahasa Arab disebut القَسَمُ , dan kalimat yang mengikuti *qasam* disebut *jawabul qasam* (جَوَابُ القَسَمِ). Apabila *jawabul qasam* diawali oleh *madhi* dan merupakan penegasan, maka ia harus mengambil kata penekanan لَقَدْ. Contoh:

'Demi Allah, saya sangat senang'	وَاللهِ لَقَدْ فَرِحْتُ كَثِيرًا

Namun jika *fi'il madhi* adalah bentuk ingkar (negatif), maka ia tidak mengambil huruf yang menunjukkan penekakan. Contoh:

'Demi Allah, saya tidak melihatnya'	وَاللهِ ما رَأَيْتُــــهُ

7. *Fi'il* أَمْسَـــى adalah saudara كَانَ. Artinya 'Ia (lk) berada di waktu petang', contoh: 'Cuaca baik di waktu petang; أَمْسَ الجَوُّ لَطِيْفًا. Disini الجَوُّ adalah *isim*-nya dan لَطِيْفًا adalah *khabar*. Lihat أَصْبَحَ dalam Pelajaran 17 (Buku Panduan 3).

8. إِنَّ بِي صُداعًا شَدِيْدًا 'Saya menderita sakit kepala berat'

'Kamu sakit apa, Zainab?'[3]	ماذا بِكِ يا زَيْنَبَ ؟

[2] waw yang digunakan untuk sumpah adalah huruf *jarr* (kata depan), itu sebabnya *isim* yang mengikutinya adalah *majrur*. Hal ini jangan dipertukarkan dengan *waw al-tf* (وَاوُ العَطْفِ) yang berarti 'dan'.

[3] Lihat Pelajaran 2.

Perhatikan bahwa kata yang menunjukkan penyakit adalah dalam pola فُعالٌ (fu'âl). Contoh صُداعٌ 'sakit kepala', زُكَامٌ 'demam', دُوَارٌ 'vertigo', سُعالٌ 'batuk'.

9. Salah satu pola *masdar* adalah فَعالٌ (fa'âl), contoh: ذَهَابٌ 'pergi' dari ذَهَبَ -- نَجَاحٌ 'sukses' dari نَجَحَ .

10. Bentuk *jamak* dari طَرِيقٌ adalah طُرُقٌ ; dan bentuk *jamak* طُرُقٌ adalah طُرُقَاتٌ . Ini disebut جَمْعُ الجَمْعِ (*jamak dari jamak*). Beberapa *isim* memiliki جَمْعُ الجَمْعِ. Contoh : مَكَانٌ 'tempat → أَمْكِنَةٌ → أَماكِنُ --- سِوَارٌ 'gelang' → أَسْوِرَةٌ → أَسَاوِرٌ -- يَدٌ 'tangan' → أَيْـــدٍ → أَيَادٍ

Sebagian besar جَمْعُ الجَمْعِ memiliki arti *jamak*. Tetapi dalam beberapa kasus ia memiliki arti yang berbeda, contoh: أَيْـــدٍ berarti 'tangan-tangan', tetapi أَيَادٍ berarti 'karunia -- بُيُوتٌ berarti 'rumah', tetapi بُيُوتَاتٌ berarti 'keluarga terhormat'.

11. دَرَى 'Dia (telah) mengetahui', أَدْرَى 'dia membuatnya (lk) mengetahui', yakni 'dia memberitahukan-(kepada)-nya'.

'Dan apa yang menginformasikan kepadamu kalau dia berdusta?' = 'Bagaimana kamu tahu dia berdusta?'	وَما أَدْرَاكَ أَنَّهُ يَكْذِبُ ؟

Dalam Al-Qur'an (97:1-3):

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

" Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan."

Ungkapan ini telah digunakan di dalam Al-Qur'an kurang lebih sebanyak tiga belas kali.

12. Arti dari syair berikut:

وَلَم أَرَا كَالْمَعْرُوفِ : أما مَذاقُــهُ فَحُلْوٌ، وأما وَجْهُــهُ فَجَمَيْلُ

'Aku tidak pernah melihat sesuatu seperti amal baik, rasanya seperti manisan dan wajahnya sangat indah'[4]

Latihan:

Umum:
Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.

***Fi'il* transitif (الفعلُ المُتَعَدِّي) dan intransitif (الفعل اللازِمُ):**

Pisahkanlah *fi'il* transitif dan intrasitif dalam kalimat-kalimat berikut.

Ubahlah *fi'il* intransitif menjadi transitif:

1. Gunakanlah setiap *fi'il* berikut ini ke dalam dua kalimat: pada kalimat pertama sebagaimana adanya, dan kalimat kedua setelah merubahnya menjadi *bab ?af'ala*.
2. Gunakanlah setiap *fi'il* berikut ke dalam kalimat: pada kalimat pertama sebagaimana adanya, dan yang kedua setelah merubahnya menjadi *bab fa''ala*.
3. Dengan proses apa *fi'il* yang digarisbawahi dalam kalimat berikut dirubah ke dalam bentuk transitif?

***Fi'il* أَرَى (dia menunjukkan/memperlihatkan):**

1. Latihan pengucapan: Salah seorang siswa mengatakan kepada yang lainnya أَرِنِي كِتَابَكَ dan yang lain menjawabnya dengan سَأُرِيكَهُ بَعدَ قَلِيلٍ atau لا أُرِيكَــهُ.[5]
2. Latihan pengucapan: Guru berkata kepada seorang siswa أَأَرَيْــتَــنِي دَفْتَــرَكَ؟ 'Apakah kamu telah menunjukkan bukumu kepadaku?' Dia menajwab نَعَمْ، أَرَيْتُكَهُ 'Ya, Saya telah menunjukkan kepadamu'[6].

***Bab fa'aala* menunjukkan pekerjaan ekstensif (إِلتَّكْثِيرُ) dan intensif (المُبالَغَةُ):**

Garisbawahilah *fi'il* yang termasuk dalam *bab fa''ala* dalam ayat berikut dan jelaskan maknanya.

---

[4] Kata جَمِيْلٌ seharusnya memiliki *tanwin*, tetapi telah dihapuskan untuk alasan metris (keserasian)

[5] Siswi berkata kepada siswi lainnya أَرِيْــنِي كِتابَكِ. Yang lain menjawab سَأُرِيْكِهِ بَعد قَلِيلٍ / لا أُرِيْــكِــهِ.

[6] Guru berkata kepada siswi: أَأَرَيْــتِــنِي دَفْتَرَكِ؟ (?a ?araitinî daftaraki)

***Tahdzir*:**
Bentuklah contoh-contoh *tahdzir* dengan bantuan kata-kata berikut.

***Fi'il* أَمْسَى.**

Tulislah kembali kalimat berikut dengan menggunakan أَمْسَى.

إِنَّ بِي صُدَاعًا :

1. Tulislah *i'rab* dari إِنَّ بِي صُدَاعًا.
2. Jawablah setiap pertanyaan berikut dengan menggunakan nama-nama penyakit yang disebutkan di dalam kurung.

Umum:
1. Berikanlah *masdar* setiap *fi'il* berikut.
2. Gunakanlah setiap kata berikut dalam kalimatmu sendiri.
3. Latihan pengucapan: Setiap siswa berkata kepada temannya sesuatu seperti سَيَرْجِعُ المديرُ غَدًا . Dan dia menjawab dengan mengatakan وما أَدْراكَ أَنَّهُ يَرْجِعُ غَدًا.

🗎 Pelajaran 2

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:

1. *Bab* فاعَلَ (fa'ala): Dalam *bab* ini, *alif* ditambahkan setelah huruf pertama, contoh: قَابَلَ 'dia bertemu', سَاعَدَ 'dia menolong, حَاوَلَ 'dia mencoba', رَاسَلَ 'dia menulis (surat), شَاهَدَ 'dia menyaksikan, لاَقَى 'dia bertemu'.

Mudhari : Karena *fi'il* terdapat dalam empat huruf, حرف المضارعة mengambil *dhamah*, contoh: يُقَابِلُ (yu-qâbil-u), يُسَاعِدُ ، يُحَاوِلُ ، يُلاَقِي

Amr : Setelah menghapus حرف المضارعة dan harakat akhir dari تُقَابِلْ kita mendapatkan قَـــابِلْ (tu- qâbil-u : qâbil). *Ya* dihapus dari *fi'il nâqis*. Maka bentuk *amr* dari تُلاَقِي adalah لاَقِ.

Masdar : *Bab* ini memiliki dua *masdar*:

a) Satu mengikuti pola مُفَاعَلَةٌ (mufâ'alat-un), contoh: سَاعَدَ : مُسَاعَدَةٌ 'pertolongan' -- قَابَلَ : مُقَابَلَةٌ 'pertemuan' -- حَاوَلَ : مُحَاوَلَةٌ ' hal mencoba'.

Dalam *fi'il naqis*, **-aya-** dirubah menjadi **–â-**, contoh: لاَقَى : مُلاَقَـــاةٌ (mulâqât-un) dari bentuk asalnya مُلاَقَـــيَـــةٌ (muâqayat-un) -- بَـــارَى : مُبَارَاةٌ 'kontes, pertandingan' (mubârât-un) dari bentuk asalnya مُبَارَيَةٌ (mubârayat-un).

b) Yang lain dalam pola فِعَالٌ (fi'âl-un), contoh: جَاهَدَ : جِهَادٌ 'berjuang' -- نَـــافَقَ : نِـــفَاقٌ 'bersifat munafik'. Dalam *fi'il naqis*, *ya* dirubah menjadi *hamzah*, contoh: نَادَى : نِدَاءٌ 'memanggil' (nidâ'-un) untuk bentuk asal نِدَايٌ (nidây-un).

Ismul Fa'il : يُرَاسِلُ : مُرَاسِلٌ (mur âsil-un) 'orang yang mengirim surat' – مُشَاهِدٌ : يُشَاهِدُ 'orang yang menyaksikan' – يُلاَقِي : مُلاَقٍ (mulâqi-n) 'orang yang menemui' – يُنَــادِي : مُنَــادٍ (munâdi-n) 'orang yang memanggil'.

Ismul maf'ul : Ini sama seperti *ismul fa'il* kecuali huruf kedua berharakat *fathah*. Contoh: يُرَاقِبُ : مُرَاقِبٌ (murâqib-un) 'orang yang mengawasi' : مُرَاقَبٌ (murâqab-un) 'orang yang diawasi' – يُخَاطِبُ : مُخَاطِبٌ (mukhâtib-un) 'orang yang berbicara' : مُخَاطَبٌ (mkhâtab-un) 'orang yang diajak bicara' -- يُبَارِكُ 'dia memberkahi' : مُبَارَكٌ (mubârak-un) 'keberkahan' – يُنَادِي : مُنادٍ (munâdi-n) 'orang yang memanggil' : مُنَادَى (munâda-n) 'orang yang dipanggil'.

***Isim makan wa zaman*:** sama dengan *ismul maf'ul*, contoh: يُهَاجِرُ 'dia hijrah' مُهاجَرٌ (muhâjar-un) 'tempat hijrah'.

2. Kita telah melihat *lamul ibtida'* pada Pelajaran 17 (Buku 3), contoh: لَبَيْتُكَ أجْمَلُ 'Sungguh rumahmu lebih indah.' Sekarang jika kita juga ingin menggunakan إنَّ dalam kalimat ini, *lam* harus dipindahkan pada *khabar* karena dua huruf penekanan tidak boleh terletak bersama dalam satu tempat. Maka kalimat di atas menjadi: إنَّ بَيْتُكَ لأَجْمَلُ 'Sungguh rumahmu lebih indah.' Setelah dipindahkan dari tempat asalnya, *lam* tidak lagi disebut *lamul ibtda'*. Sekarang ia disebut اللاَّمُ المُزَحْلَقَةُ (lam yang digantikan).

Sebuah kalimat dengan إنَّ dan *lam* lebih tegas daripada hanya dengan إنَّ atau dengan *lam.* Berikut beberapa contoh:

"Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba" (QS 29 : 41)	إِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنكَبُوتِ
"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa." (QS 37: 4)	إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ
" Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah)" (QS 3:96)	إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ
"Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS 31:19)	إِنَّ أَنكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

3. *Harf* قَدْ dilekatkan pada *fi'il madhi* dan *mudhari*.

a) Dengan *madhi* ia menunjukkan kepastian (التَّأْكِيدُ). Contoh:

'Guru telah memasuki ruang kelas'	قَدْ دَخَلَ الْمُدَرِّسُ الفَسلَ
'Kamu ketinggalan banyak pelajaran'	قَدْ فَاتَـــتْكَ دُرُوسٌ

b) Dengan *mudhari* ia menunjukkan salah satu dari yang berikut:

1) Keraguan atau kemungkinan (الشَّكُّ والاحْتِمـــالُ), contoh:

'Kepala sekolah mungkin kembali besok	قَدْ يَعُودُ الْمُدِيرُ غَـــدًا
'Hujan mungkin turun hari ini'	قَدْ يَنْزِلُ الْمَطَرُ اليَوْمَ

2) Jarang atau kurang (التَّقْلِيلُ), yakni ia menyampaikan maksud 'kadang-kandang, Contoh:

'Siswa yang malas kadang-kadang lulul ujian'	قَدْ يَنْجِحُ الطالِبُ الكَسْلاَنُ
'Seorang pembohong kadang berkata benar'	قَدْ يصْدُقُ الكَذُوبُ

3) Kepastian (التحْقِيقُ), contoh:

" sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?" (QS 61:5)	وقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ

4. Bentuk *jamak* dari ذُو adalah ذَوُو. Ia adalah *mabni* seperti *jamak mudzakar salim*, yakni akhiran *rafa*-nya adalah *waw* dan *nasb/jar*-nya adalah *ya*. Contoh:

Rafa:

'kerabat lebih berhak mendapatkan pertolonganmu'	ذَوُو القُرْبَى أَحَقُّ بِمُساعَدَتِكَ

Disini ذَوُو adalah *marfu* karena ia adalah *mubtada* dan akhiran *rafa'* adalah *waw* (dzawu)

Nashab:

’Tolonglah orang-orang yang berilmu’	سَـــاعِدْ ذَوِي العِلْمِ

Disini ذَوو adalah *manshub* karena ia adalah *maf’ul bihi* dan akhiran *nashab* adalah *ya* (dzawiy)

Jarr:

’Saya bertanya tentang orang-orang yang memiliki hajat’	سَأَلْتُ عَـــنْ ذَوِي الحاجـــاتِ

Disini ذَوو adalah *majrur* karena ia didahului oleh *harful jarr*, dan akhiran *jarr* adalah *ya* (dzawiy).

5. Kita telah mempelajari لَكِنَّ dalam Buku 2 (Pelajaran 3). Ia adalah saudari إنَّ dan *isim*-nya adalah *manshub*. Contoh:

’Bilal datang tetapi Hamid tidak datang’	جَاءَ بِلالٌ، لَكِنَّ حَامِدًا لم يَجِئْ

Nun-nya memiliki *shaddah*, akan tetapi ia juga digunakan tanpa *shaddah* yakni لَكِنْ (lakin), dan dalam keadaan ini ia kehilangan dua karakteristiknya:

a) Ia tidak mengubah *isim* yang mengikutinya menajdi *manshub*. Contoh:

Guru datang tetapi murid-murid tidak datang’	جاءَ المُدرسُ ، لَكِنْ الطُلاَّبُ ما جاءوا

Disini الطُلاَّبُ adalah *marfu*.

” Tetapi orang-orang yang zalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata.” (QS 19:38)	لَكِنِ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Perhatikan الظَّالِمُونَ bukan الظَّالِمِينَ .

b) Ia juga dapat digunakan dengan *jumlatul fi’liyah*. Contoh:

’Ali absen, tetapi Ahmad hadir’	غابَ عَليٌّ، وَلَكِنْ حَضَرَ أَحْمَدُ
” tetapi mereka tidak sadar.” (QS 2”12)	وَلَـــكِن لا يَشْعُرُونَ

6. كَ dalam ذَلِـــكَ، تِلْـــكَ، أُولَئِـــكَ dapat digantikan dengan كِ، كُمْ dan كُنَّ sesuai dengan orang yang anda ajak bicara. Contoh:

لِمَنْ ذَلِـــكُمُ البَيْتُ يا إخْوانُ ؟	لِمَنْ ذلِكَ البَيتُ يا بِـــلالُ ؟
لِمَنْ ذلِـــكُنَّ البيتُ يا أخواتُ ؟	لِمَنْ ذلِكِ البيتُ يا مَرْيَمُ ؟

****

تلكُمُ الساعة جميلةٌ يا إخوان	تِلْكَ الساعةُ جميلةٌ يا حامد
تلكُنَّ الساعةُ جميلةٌ يا أخواتُ	تِلْكِ الساعةُ جملةٌ يا مريمُ

Ini disebut تَصَرُّفُ كافِ الخِطابِ dan ia adalah pilihan.

Di dalam Al-Qur'an:

'Itu lebih baik bagi kalian''	ذَلِكُمْ خَيرٌ لَكُمْ
"Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu" (54:43)	أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِّنْ أُوْلَئِكُمْ
Jibril berkata: "Demikianlah". (19:21)	قَالَ كَذَلِكِ
"Dan diserukan kepada mereka: "ltulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan." (7:43)	وَنُودُواْ أَن تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

7. *Mudhari* kadang-kadang digunakan untuk *amr* sebagaimana dalam Al-Qur'an (51:11) تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ. Disini تُؤْمِنُونَ adalah آمِنُوا 'beriman'. Itu sebabnya mengapa يَغْفِرْ dalam ayat berikutnya adalah *majzum*.[7]

8. Salah satu pola *masdar* adalah فِعَالَةٌ (fi'âlat-un), contoh: عَادَ : عِيادَةٌ 'membesuk' – قَرَأَ : قِرَاءَةٌ 'hal membaca'.

9. مُضِيٌّ 'lewat, berlalu' adalah *masdar* dari مَضَى. Ia mengikuti pola فُعُولٌ dan asalnya adalah مُضُوِيٌ (mudûy-un), etapi karena *ya* yang terakhir, *waw* telah diubah menjadi *ya*. dan *dhammah* dari ض karenanya diubah menjadi *kasrah*, dan kata tersebut menjadi مُضِيٌّ (mudiyy-un).

10. Pola *jamak taksir* فَعَالِلُ (fa'âlil-u) seperti فَنَادِقُ، دَفَاتِرُ, disebut مِنْتَهَى الجُمُوعِ, dan bentuk *mufrad*-nya memiliki empat huruf[8] (فُنْدُقٌ، دَفْتَرٌ). Jika bentuk *jamak* dari sebuah kata dengan lebih dari empat huruf mengikuti pola ini, hanya empat huruf yang dipertahankan dalam bentuk *jamak* dan yang lainnya ditinggalkan. Contoh: بَرْنَـــامَجٌ

---

[7] Untuk الجزم بالطلبِ lihat Pelajaran 13 (Panduan 3).

[8] Pola *jamak* فَعَالِيلُ juga disebut مشْتَهَى الجُمُوعِ contoh: فِنْجَانٌ : فَنَاجِينُ – دُكَانُ : دَكَاكِينُ

’program’ memiliki enam huruf. Bentuk *jamak*-nya adalah بَرَامِجٌ. Perhatikan bahwa huruf ن dan *alif* telah ditinggalkan.

Berikut contoh tambahan: سَفَرْجَلٌ ’buah quince’ : سَفَارِجٌ -- عَنْكَبُوتٌ ’labar-laba’ : عَنَاكِبٌ -- عَنْدَلِيبُ ‘burung bul-bul’ : عَنَادِلُ -- مُسْتَشْفَى ‘rumah sakit’ : مَشَافٍ.[9]

11. *Jamak* dari خَطِيـــئَةٌ adalah خَطَايَا. Berikut beberapa contoh dalam pola ini: هَدِيَّـــةٌ ’hadiah’ : هَدَايَا -- مَنِيَّةٌ ’nasib, kematian’ : مَـــنَايَا -- زَاوِيَةٌ ‘sudut, pojok’ : زَوايَا .

✍ Latihan:

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.
2. Tunjukkanlah *fi’il* yang tergolong dalam *bab* فَاعَلَ yang terdapat dalam pelajaran utama.
3. Tulislah bentuk *mudhari*, *amr* dan *masdar* setiap *fi’il* berikut.
4. Berikanlah *masdar* setiap *fi’il* berikut dengan pola فِعَالٌ .
5. Berikanlah *isimul fa’il* setiap *fi’il* berikut.
6. Berikanlah *ismul fa’il* dan *ismul maf’ul* setiap *fi’il* berikut.
7. Tunjukkanlah dalam kalimat berikut *fi’il* yang termasuk dalam *bab* فَاعَلَ dan turunannya.[10]
14. Tulislah *masdar* setiap *fi’il* berikut dalam pola فِعَالَةٌ .
15. Berikanlah *masdar* dari هَوَى يَهْوِي dengan tetap mengingat *masdar* مَضَى يَمْضِي .
17. Berikanlah *jamak* setiap *isim* berikut dalam pola خَطَايَا .
18. Berikanlah bentuk *fi’il* yang darinya kata perbadingan أَوْهَنُ diturunkan, dan berikan bentuk *mudhari* dan *masdar*-nya.
    Juga berikan empat ayat dimana terdapat *fi’il* ini atau salah satu dari turunannya.
19. Berikan bentuk *mudhari* setiap *fi’il* berikut.

---

[9] مُسْتَشْفَى juga memiliki *jamak muanntas salim* مُسْتَشْـــفَــيَـــاتٌ:

[10] Nomor yang dihilangkan bukan berupa pertanyaan.

🗎 Pelajaran 3

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:

1. *Bab* تَفَعَّلَ . *Bab* ini dibentuk dengan melekatkan *ta* di awal *bab* فَعَّلَ (ta + fa''ala).

Contoh: تَعَلَّمَ 'dia belajar' -- تَكَلَّمَ 'dia berbicara' -- تَغَدَّى 'dia makan siang' – تلَقَّى 'dia menerima'.

Mudhari: Karena *fi'il* dibentuk dari lima huruf, maka حرف المضارعة mengambil *fathah*. Contoh: يَتَكَلَّمُ (ya-takallam-u), يَتَلَقَّى (ya-talaqqâ).

Bab ini diawali dengan *ta*, dan jika حرف المضارعة adalah *ta*, kedua ta datang bersamaan, dan kombinasi sulit untuk diucapkan. Itulah sebabnya mengapa salah satu *ta* dapat dihapus dalam tulisan. Berikut ini dua contoh dari Al-Qur'an:

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril" (97:4)	تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا

Perhatikan تَنَزَّلُ untuk تَتَنَزَّلُ .

" Dan janganlah mencari-cari keburukan orang" (49:12)	وَلاَ تَجَسَّسُوا

Perhatikan لاَ تَجَسَّسُوا untuk لا تَتَجَسَّسُوا.

Amr : Dibentuk dengan menghapus حرف المضارعة dan harakat akhir. Contoh: تَتَكَلَّمُ : تَكَلَّمْ (ta-takallam-u : takallam). *Fi'il naqis* membuang *alif* akhir (yang ditulis *ya*). Contoh: تَتَغَدَّى (ta-taghaddâ) : تَغَدَّ (taghadda) 'makan siang'.

Masdar : *Masdar* dari *bab* ini pada pola تَفَعُّلٌ (tafa''ul-un), contoh: تَحَدَّثَ 'dia berbicara' : تَحَدُّثٌ 'hal berbicara' -- تَذَكَّرَ 'dia mengingat' : تَذَكُّرٌ 'hal mengingat'. Pada *fi'il naqis*, karena huruf terakhir *ya*, *dhammah* pada huruf kedua berubah menjadi *kasrah*. Contoh: تَلَقَّى 'dia menerima' : (التَّلَقِّي) تَلَقٍّ (talaqqi-n untuk talaqquy-un).

Ismul Fa'il : Dibentuk dengan mengganti حرف المضارعة dengan *mu*-. Huruf kedua berharakat *kasrah* dalam *ismul fa'il* dan *fathah* dalam *ismul maf'ul*, contoh: يَتَعَلَّمُ مُتَعَلِّمٌ –

يَتَكَلَّمُ : مُتَكَلِّمٌ ... يَتَزَوَّجُ : مُتَزَوِّجٌ (ya-tazawwaj-u : mutazawwij-un). Berikut contoh *ismul maf'ul* : يَتَكَلَّمُ : مُتَكَلَّمٌ (mutakallam) 'orang yang diajak berbicara.'

***Ismul makan was-zaman* :** Sama dengan *ismul maf'ul*. Contoh: مُتَوَضَّـــأٌ 'tempat wudhu', مُتَـــنَـــفَّـــسٌ 'tempat bernafas'.

Bab ini diantaranya menunjukkan *mutawa'ah* (المطاوعةُ) yang berarti bahwa obyek dari kata kerja menjadi subyek. Contoh: زَوَّجَنِي أَبِي زَيْنَبَ 'Ayahku menikahkan aku dengan Zainab'. Disini 'ayahku' adalah subyek. Terdapat dua obyek yaitu 'saya' dan Zainab . Sekarang jika *bab taf''ala* digunakan, 'saya' berubah menjadi subyek, dan Zainab menjadi obyek, dan kata 'ayahku' tidak memiliki peran lagi : تَزَوَّجْتُ زَيْنَبَ 'Saya menikahi Zainab'

Berikut contoh yang lain:

''Bilal mengajariku berenang'	عَلَّمَنِي بلالٌ السِّبَاحَةَ
'Saya belajar berenang'	تَعَلَّمْتُ السِّبَاحَةَ

2. لَمَّا سَمِعْتُ الأذانَ ذهبتُ إلى المسجدِ 'Keika saya mendengar adzan, saya pergi ke masjid' Disini لَمَّا adalah *zarf az-zaman* berarti 'ketika'. *Fi'il* yang mengikutinya adalah *jawab* harus dalam bentuk *madhi*. Contoh:

'Ketika Ruqayyah meninggal dia menikahi saudarinya'	لَمَّا تُوُفِّيَتْ رُقِيَّةُ تَزَوَّجَ أُخْتَهـــا
' Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". (QS 6:77)	فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغاً قَالَ هَـــذَا رَبِّي

لَمَّا ini disebut لَمَّا الْحِـــيـــنِـــيَّةُ (*lamma untuk waktu*). Ia tidak boleh dipertukarkan dengan لَمَّا yang berarti 'belum' yang disebut لَمَّا الجازِمةُ.[11]

3. Kata نَحْنُ 'kami' terkadang membutuhkan pengkhususan, contoh: نَحْنُ الطلابَ 'kami para siswa, نَحْنُ التُّجارَ 'kami para pedagang', نحن مُسْلِمِينَ 'kami orang-orang muslim'. Proses ini disebut الاِخْتِصَـــاصُ dan *isim* yang mengikuti نحن disebut المَخْصُوصً. Sebagaimana yang anda lihat *isim* ini *manshub*, karena ia adalah *maf'ul bihi* dari *fi'il*

[11] Lihat Buku 2 (Pelajaran 21)

yang semestinya أَخُصُّ ’saya mengkhususkan, saya maksudkan’. Berikut beberapa contoh:

’Kami orang-orang India berbicara (dalam) beberapa bahasa.’	نَحْنُ الهُنُودَ نَتَكَلَّمُ عِدَّةَ لُغَاتٍ
’Kami muslim tidak makan babi’	نَحنُ المُسْلِمِينَ لا ناكُلُ لَحْمَ الخِنْزِيرِ
’Kami siswa-siswa yang berprestasi menerima ijazah’	نحن الطَّلَبَةَ المُتَفَوِّقِينَ حَصَلْنَا على جَوائِزَ
’Kami ahli waris yang meninggal menyetujui hal itu.’	نحن وَرَثَةَ المُتَوَفَّى نُوافِقُ على ذلك

Latihan:

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.
2. Tunjukkanlah *fi’il* yang termasuk dalam *bab* تَفَعَّلَ dan turunannya yang terdapat dalam pelajaran utama.
3. Tulislah bentuk *mudhari*, *amr, ismul fa’il* dan *masdar* dari setiap *fi’il* berikut.
4. Tulislan bentuk *mudhari, amr* dan *masdar* setiap *fi’il* berikut.
6. Tunjukkanlah *fi’il* yang termasuk dlaam *bab tafa’’ala* dan turunannya pada kalimat-kalimat berikut.
8. Tulislah kembali kalimat berikut dengan menggunakan *bab tafa’’ala* sebagaimana yang ditunjukkan dalam contoh.
10. Isilah bagian yang kosong dalam setiap kalimat berikut menggunakan مخصوص yang sesuai.

Latihan pengucapan: Setiap siswa memberikan contoh الاختصاص dengan menggunakan nama kelompok/kaumnya, conoh: نحن الهنودَ، نحن الأفارِقَةَ، نحن الألْمانَ، نحن الإنكِلِيزَ

11. Berikanlah bentuk *mudhari* untuk setiap *fi’il* berikut.
12. Berikanlah bentuk *mufrad* setiap *isim* berikut.
13. Berikanlah bentuk *jamak* setiap *isim* berikut.

🗎 Pelajaran 4

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:

1. *Bab* تَفَاعَلَ . *Bab* ini dibentuk dengan melekatkan *ta* di awal *bab* فَاعَلَ (ta + fa'ala). Contoh: تَكَاسَلَ 'dia malas', تَشَاءَبَ 'dia menguap' تَفَاءَلَ 'dia optimis', تَشَاجَرُ 'mereka bertengkar satu sama lain', تَبَاكَى 'dia pura-pura menangis'.

Mudhari*:** Karena *fi'il* dibentuk oleh lima huruf, maka حرف المضارعة mengambil *fathah*, contoh: يَتَكَاسَلُ، يَتَشَاءَبُ، يَتَبَاكَى. Sebagaimana dalam *bab* تَفَعَّلَ ، حرف المضارعة ***ta dapat dihilangkan dalam penulisan. Berikut beberapa contoh dari Al-Qur'an:

"dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal." (QS 49:13)	وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوباً وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Disini تَعَارَفُوا adalah untuk تَــتَــعَارَفُوا .

"dan jangan memanggil dengan gelaran" (QS 49:11)	وَلاَ تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ

Disni تَنَابَزُوا adalah untuk تَتَنابَزُوا .

"dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran" (QS 5:2)	وَلاَ تَعَاوَنُواْ عَلَى الإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Disini لاَ تَعَاوَنُواْ adalah untuk لاَ تَــتَــعَاوَنُواْ.

Amr : Dibentuk dengan menghilangkan حرف المضارعة dan harakat akhir, contoh: تَــتَــنَــاوَلْ : تَــنَــاوَلْ 'ambil!' (tatanâwal-u : tanâwal). Dalam *fi'il naqis*, huruf *alif* terakhir (yang ditulis *ya*) dihilangkan, contoh: تَــتَــبَــاكَى : تَــبَــاكَ 'berpura-puralah menangis!' (tatabâkâ : tabâka).

Masdar: *Masdar* dari *bab* ini berada pada pola تَفَاعُلٌ (tafâ'ul-ul), contoh:تَنَــاوَلَ 'dia mengambil' :تَنَاوُلٌ 'hal mengambil' -- تَشَاءَمَ 'dia pesimis' تَشَاؤُمٌ 'pesimis'. Dalam *fi'il naqis*, *dhammah* pada huruf kedua berubah menjadi *kasrah*, contoh: تَبَاكَى : (التَّبَاكِي) تَبَاكٍ untuk تَبَاكُيٌ (tabâkuy-un).

Ismul fa'il dan ismul maf'ul: Ini dibentuk dengan mengganti حرف المضارعة dengan **mu-**, Huruf kedua berharakat *fathah* pada *ismul fa'il* dan *kasrah* pada *ismul maf'ul*, contoh يَتَنَاوَلُ : مُتَنَاوِلٌ'orang yang mengambil' مُتَنَاوَلٌ'yang diambil'.

Ismul makan waz Zaman: Sama persis seperti *ismul maf'ul*, contoh: مُتَنَــاوَلٌ 'tempat mengambil', يَجِبْ أنْ لا تُتْرَكَ الأَدْوِيَةُ في مُتَنَاوَلِ أيْدِي الأطْفالِ "Obat hendaknya tidak ditinggalkan di tempat yang dapat dijangkau oleh anak-anak."
Bab ini menunjukkan diantaranya sebagai berikut:

a) Kegiatan timbal balik (saling) (مُشَارَكَةُ), contoh: سَأَلَ 'dia bertanya'

'Orang-orang saling bertanya satu sama lain'	تَسَاأَلَ النَّاسُ
'Orang-orang saling tolong-menolong (bekerja sama) satu sama lain'	تَعَاوَنَ الناسُ

b) Kegiatan berpura-pura (إظهارُ ما لَيْسَ في الباطِنِ), contoh: تَمَارَضَ 'dia pura-pura sakit', تَنَاوَمَ 'dia pura-pura tidur', تَعَامَى'dia pura-pura buta'.

2, لَيْتَ adalah saudari إنَّ dan digunakan untuk mengungkapkan harapan yang mustahil atau sangat jauh dari kemungkinan. Contoh: لَيْتَ النُّجومَ قَرِيبَةٌ 'Seandainya bintang itu dekat' (mustahil), لَيْتَنِي غَنِيٌّ 'Seandainya aku kaya' (jauh dari kemungkinan). Pada contoh pertama النُّجومَ adalah *ism laita* dan قَرِيبَةٌ adalah *khabar*. Berikut beberapa contoh tambahan:

"Seandainya masa muda kembali:	لَيْتَ الشَّبابَ يَعُودُ
'Seandainya ibu tidak melahirkanku'	لَيْتَ أُمِّي لَمْ تَلِدْنِي
'Seandainya aku memiliki banyak uang sehingga aku dapat bersedekah'[12]	لَيْتَ لِي مالاً كَثِيرًا فَأَتَصَدّقَ

[12] Dalam فَأَتَصَدّقَ *mudhari*-nya adalah *manshub* karena فَ yang disebut الفاء السَّبَــبِــيَّةُ . Ia datang setelah pengingkaran (penyangkalan) atau *talab*. Kita telah belajar dalam Pelajaran 15 (Panduan 3), bahwa *amr, nahy* dan *istihfam* termasuk di dalam *talab*. Harapan juga termasuk *talab*. Maka jika *fi'il muhdari* dihubungkan dengan *talab* dengan فَ ia menjadi *manshub*. Contoh: لاَ تَأْكُلْ كَثِيرًا فَنَامَ 'Jangan makan terlalu banyak agar engkau mengantukr' لَيْتَنِي غَنِيٌّ فَأُساعِدَ الفُقَرَاءَ 'Seandainya aku kaya niscaya aku akan menolong orang-orang miskin.'

Disini مالاً adalah *isim* dan لِي adalah *khabar*.

Kadang-kadang kata seru يَا dilekatkan di awal لَيْتَ , contoh:

Alangkah baiknya sekiranya dahulu adalah tanah". (QS An-Naba : 40)	يَا لَيْتَنِي كُنتُ تُرَاباً

3. لاَ كِتابَ عِندِي ’Saya tidak memiliki buku apapun’. لاَ ini disebut لاَ النَّافِيَةُ لِلْجِنْسِ (*la* yang menafikan seluruh jenisnya). Dalam contoh di atas *la* menafikan segala sesuatu yang termasuk buku. *Isim* dan *khabar*-nya harus berbentuk *nakirah*. *Isim*-nya adalah *mabni* dan berakhiran ***–a***, Berikut beberapa contoh:

’Tidak perlu takut’	لاَ دَاعِيَ لِلخَوْفِ
’Tidak ada paksaan dalam agama’	لاَ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ
’Tidak ada keraguan di dalamnya’	لاَ رَيْبَ فِيهِ
’Tidak ada tuhan selain Allah’	لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

لاَ صَلاَةَ بعْدَ الغَداةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَلاَ صَلاَةَ بعْدَ العَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ

”*Tidak ada shalat setelah fajar sampai matahari terbit, dan tidak ada shalat setelah ashar sampai matahari terbenam.”*

4. Pada pelajaran sebelumnya kita telah mempelajari *tahdzir*, contoh: إِيَّاكَ وَهذا الرَّجُلَ ‘Berhati-hatilah terhadap laki-laki ini’. Sekarang jika sesuatu yang diperingatkan darinya adalah *masdar mu’awwal*[13], maka *waw* dihilangkan. Contoh:

’Berhati-hatilah dari tidur di dalam kelas’	إِيَّاكَ وَالنَّوْمَ فِي الفَصْلِ

Disini hal yang diperingatkan adalah *isim* النَّوْم dan diikuti oleh *waw*. Tetapi apabila digunakan *masdar mu’awwal*, *waw* dihilangkan. Contoh: إِيَّاكَ أن تنامَ فِي الفَصْلِ (bukan : وَأَنْ تنامَ).

إيّاكُمْ والزِّنا ’Berhati-hatilah terhadap zina’ : إيّاكُمْ أَنْ تزْنُوا

إِيَّاكُنَّ وَالحَسَدَ ’Berhati-hatilah berhadap hasad’ : إِيَّاكُنَّ أَنْ تَحْسُدْنَ

---

[13] Lihat Pelajaran 11 Buku 3 untuk *masdar muawwal* (المَصْدَرُ المُؤَوَّلُ)

إيّاكِ والنِسْيانَ ’Berhati-hatilah terhadap kelalaian’ : إيّاكِ أن تَنْسَيْ (perhatikan bahwa تَنْسَيْ adalah *muannats*. Bentuk *mudzakar* adalah تَنْسَى).

5. Bentuk *muannats* dari أَعْرَجُ (a’raj-u) ’pincang’ adalah عَرْجَاءُ (’arjâ’-u); dan bentuk *jamak* baik *mudzakar* dan *muannats* adalah عُرْجٌ (’urj-un). Kaidah ini berlaku atas semua *isim* dengan pola أَفْعَلُ yang menunjukkan cacat dan warna. Berikut adalah contoh *isim* yang menunjukkan warna: bentuk *muannats* dari أَحْمَرُ adalah حَمْرَاءُ , dan *jamak* keduanya adalah حُمْرٌ . Perhatikan الهُنُودُ الحُمْرُ = Indian Merah. Bentuk *jamak* dari أَبْيَضُ dan بَيْضَاءُ adalah بِيْضٌ (bîd-un) yang asalnya adalah بُيْضٌ (buyd-un). *Dhammah* telah berubah menjadi *kasrah* karena *ya* yang mengikutinya.

6. *Fi’il* dengan *waw* sebagai huruf pertama memiliki dua *masdar*: satu dengan *waw*, dan lainnya tanpa *waw*. Bentuk kedua mengambil ة sebagai gantinya : وَصَفَ ’dia menggambarkan’ : وَصْفٌ dan صِفَةٌ ’penggambaran’ --- وَعَظَ : وَعْظٌ dan عِظَةٌ ’peringatan’ –وَثِقَ : وُثُوقٌ dan ثِقَةٌ ’kepercayaan’.

7. Dalam حُجْرَةٌ huruf kedua memiliki *sukun*, tetapi dalam *jamak* حُجُرَاتٌ memiliki *dhammah*. Hal ini berlaku pada semua *isim* yang berada pada pola فُعْلَةٌ, seperti خُطْرَةٌ، غُرْفَةٌ.

8. Kata depan yang mengikuti *masdar mu’awwal* dapat dihilangkan. Contoh: أَعُوذُ بِاللهِ مِنْ الكَذِبِ ’Aku berlindung kepada Allah dari mengatakan kebohongan’. Kata depan مِنْ dapat dihilangkan jika diikuti oleh *masdar mu’aawal*, contoh: أَعُوذُ بِااللهِ أنْ أَكْذِبَ . Penghapusan ini adalah pilihan, dan kita juga dapat mengatakan: أَعُوذُ بِاللهِ مِنْ أنْ أَكْذِبَ . Berikut contoh yang lain: أَمَرَنا اللهُ بِالصّلاةِ : أَمَرَنا اللهُ أنْ نُصَلِّيَ atau أَمَرَنا اللهُ بِأَنْ نُصَلِّيَ.

9. Kita telah mempelajari *badal* (البَدَلُ) pada pelajaran 1 (Panduan 3). contoh: أَيْنَ أَخُوكَ هَاشِمٌ 'Dimana saudaramu Hasyim?

Ada empat jenis *badal* :

1) Badal keseluruhan (بَدَلُ الكُلِّ من الكُلِّ), contoh:

'Saudaramu Muhammad telah lulus'	نَجَحَ أَخُوكَ مُحَمَّدٌ

Disini مُحَمَّدٌ adalah sama dengan أَخُوكَ.

2) Badal sebagian (بَدَلُ البَعْضِ من الكُلِّ), contoh:

'Saya telah makan ayam, setengahnya'	أَكَلْتُ الدَّجَاجَةَ نِصْفَـــهَا

Disini نِصْفَ adalah sebagian dari الدَّجَاجَةَ.

3) Badal umum (بَدَلُ الاشْتِمَال), contoh:

'Saya menyukai buku ini, modelnya'	أَعْجَبَنِي هذا الكِتَابُ، أُسْلُوبُهُ

Disini أُسْلُب tidak sama dengan الكتاب , dan bukan pula sebagiannya, akan tetapi ia adalah sesuatu yang terkandung di dalamnya. Berikut contoh lainnya:

'Kami saling bertanya satu sama lain mengenai ujian itu, akan seperti apa jadinya?'	نَتَسَاءَلُ عَنِ الامتِحانِ كَيفَ يَكُونُ ؟

4) Badal yang tidak serupa (البدل المُبَاينُ), contoh:

'Berikan buku itu, maksudku buku tulis itu'	أَعْطِنِي الكِتابَ الدَّفْتَرَ

Disini, kata yang dimaksud adalah الدفتر, tetapi pembicara keliru menyebutnya الكتاب , kemudian ia meralatnya.

Isim yang digantikan oleh *badal* (البدل) disebut *mubaddal minhu* (المبدل منه). Dalam أَين ابْنُكَ بِلالٌ ؟ kata بلال adalah *badal* dan ابْنُكَ adalah *mubadal minhu.*

Badal tidak perlu sejalan dengan *mubadal minhu* dalam bentuk *ma'rifah* atau *nakirah*. Contoh:

'Saya menguasai dua bahasa, Prancis dan Spanyol'	أَعْرِفُ لُغَتَينِ : الفُرَنْسِيَّةَ والأسبانِيَّةَ

Disini لُغَتَيْنِ adalah *nakirah* dan الفرنسية ، الأسبانية adalah *makfirah.*

Badal dan *badal minhu* dapat berupa:

a) Keduanya adalah *isim* Contoh:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ

“Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram.” (QS Al-Baqarah [2] : 217)

b) Keduanya adalah *fi’il*, contoh:

وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَاماً يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ

“Barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya” (QS Al-Furqaan [25] : 69-69)

c) Keduanya adalah berupa kalimat, contoh:

وَاتَّقُوا الَّذِي أَمَدَّكُم بِمَا تَعْلَمُونَ أَمَدَّكُم بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ

“Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, dan anak-anak,” (QS Asy-Syu’araa [26] : 132-133)

d) Berbeda, yang pertama berupa kalimat dan yang kedua adalah *isim*, contoh:

أَفَلاَ يَنظُرُونَ إِلَى ٱلإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan,” (QS Al-Ghatsiyah [88] : 17)

10. يَبْدُو أَنَّهُ مُنَوِّمٌ ’Sepertinya ini membuat tidur’ Dalam kalimat ini *masdar mu’awwal* adalah *fa’il*.

Anda telah mempelajari salah satu jenis *masdar mu’awwal* yang dibentuk dari أَنْ + *mudhari*, contoh: أُرِيدُ أَن أَخْرُجَ ’Saya ingin keluar’. Ada jenis lain dari *masdar mu’awwal* yang dibentuk dari أَنَّ + *isim* dan *khabar*-nya. Contoh:

’Telah sampai berita kepadaku bahwa dia sudah meninggal’	بَلَغَنِي أَنَّهُ مــــاتَ

Disini *masdar mu’awwal* أَنَّهُ مــــاتَ adalah *fa’il* dari *fi’il* بَلَغَ . Berikut beberapa contoh lain:

’Saya senang anda menjadi muridku’ (secara harafiah: ‘menyenangkan bagiku bahwa engkau adalah muridku’)	يَسُرُّنِي أَنَّكَ تِلْمِيذِي
’Sepertinya anda sedang terburu-buru’	يَبْدُو أَنَّكَ مُسْتَعْجِلٌ

✍ Latihan:

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.
2. Tunjukkanlah *fi'il* yang termasuk dalam *bab* تَفَاعَلَ dan turunannya yang terdapat dalam pelajaran utama.
3. Tulislah bentuk *mudhari*, *amr,* dan *masdar* dari setiap *fi'il* berikut.
4. Tulislah *ismul fa'il* dari setiap *fi'il* berikut.
5. Tunjukkanlah *fi'ili* yang termasuk dalam *bab* تَفَاعَلَ dan turunannya pada kalimat berikut.
7. Tulislah kembali kalimat berikut dengan menggunakan لَيْتَ.
8. Buatlah kalimat dengan bantuan kata-kata berikut menggunakan لاَ النافية للجنسِ .
9. Gantilah *isim* dengan *masdar mu'awwal* pada setiap kalimat berikut.
10. Tulislah bentuk *muannatas*, dan *jamak mudzakar – muannats* dari setiap *isim* berikut.
11. Berikanlah dua bentuk *masdar* dari setiap *fi'il* berikut.
12. Tulislah bentuk *jamak muannats salim* dari setiap *isim* berikut.

Partikel (*al-harfu*) yang Menyerupai Kata Kerja

Terdiri dari enam: إِنَّ، أَنَّ، كَأَنَّ، لَكِنَّ، لَيْتَ، لَعَلَّ . Mereka disebut dengan إِنَّ وَأَخَوَاتُها (*inna* dan saudari-saudarinya). Kita telah memeplajarinya. Mereka menyerupai *fi'il* dalam dua hal:

a) Dalam arti, karena إِنَّ dan أَنَّ berarti'Saya tekankan' كَأَنَّ berarti 'Saya menyerupakan', لَكِنَّ berarti 'saya mengoreksi', لَيْتَ berarti 'Saya berharap (seandainya)', dan لَعَلَّ berarti 'saya harap' atau 'saya khawatir'; dan

b) Dalam fungsi gramatikalnya, karena sama seperti *fi'il* yang mengubah *maf'ul bihi*-nya menjadi *manshub*, dengan cara yang sama pula partikel ini mengubah *isim*-nya menjadi *manshub*.

Arti dari partikel-partikel ini:

إِنَّ، أَنَّ : Menunjukkan penekanan (التَّوكِيدُ), contoh:

"Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS Al-Ma'idah : 2)	إِنَّ اللّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
"Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya." (QS Al-Anfal : 25)	وَاعْلَمُواْ أَنَّ اللّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

كَأَنَّ menunjukkan penyerupaan (التَّشْبِيْهُ), contoh:

’Seolah-olah ilmu itu seperti cahaya’	كَأَنَّ الْعِلْمَ نُوْرٌ

Dapat juga menunjukkan keraguan (الظَّن) :

’Sepertinya saya mengenalmu’	كَأَنَّنِي أَعْرِفُكَ

لَكِنَّ menunjukkan pembetulan/koreksi (الإِسْتِدْرَاك), contoh:

’Hamid pandai, tetapi ia malas’	حامد زَكِيٌّ ولَكِنَّهُ كَسْلانٌ

لَيْتَ menunjukkan angan-angan (التَّمَنِّي), contoh:

’Seandainya masa muda bisa kembali’	لَيْتَ الشّبابَ يَعُودُ

لَعَلَّ menunjukkan harapan atau kekhawatiran (التَّرَجِّي والإشْفاق), contoh:

’Semoga Allah mengampuniku’	لَعَلَّ اللهَ يَغْفِرُلِي
’Saya khawatir yang terluka akan mati’	لَعَلَّ الجَرِيْحَ يَمُوْتُ

Partikel-partikel ini digunakan dengan *mubtada* dan *khawabr*, dan merubah *mubtada* menjadi *manshub*. Setelah penambahan partikel ini, *mubtada* disebut *isim inna*, dan *khabar* disebut *khabar inna*.

غَفُورٌ	إنَّ اللهَ	غَفُورٌ	اللهُ
khabar inna	*isim inna*	*khabar*	*mubtada*

Tidak seperti *mubtada*, *isim inna* dapat berupa *nakirah* jika *khabar inna* adalah *jumlatul fi’iliyah* (kalimat verbal), contoh:

’Seolah-olah tidak ada yang terjadi’	كَأَنَّ شَيْئًا لم يَحْدُثْ

Sama seperti *khabar, khabar inna* dapat berbentuk *mufrad, jumlah,* atau *syibul jumlah*, Contoh:

1) *Mufrad*:

“Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungan-Nya.” (QS Al-Imran : 199)	إِنَّ اللّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

2) *Jumlah* (kalimat)

a. *Jumlatul Fi’liyah*:

“Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya” (QS Az-Zumar : 53)	إِنَّ اللّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعاً

b. *Jumlatul Ismiyah*:

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat" (QS Luqman : 34)	إِنَّ اللَّهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ

3) *Syibul jumlah*:

a. *Jarr wal majrur* (الجرُّ والمَجْرورُ):

'Sepertinya anda berasal dari Cina'	كَأَنَّكَ مِنَ الصِّينِ

b. *Zarf*:

'Saya berharap guru berada bersama kepala sekolah'	لَعَلَّ الْمُدَرِّسَ عِنْدَ الْمُدِيْرِ

Apabila *khabar* adalah *syibul jumlah*, ia dapat mendahului *isim*, contoh:

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ

"Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka." (QS Al-Ghasyiyah : 25-26)

Urutan asalnya adalah:

إِنَّ إِيَابَهُمْ إِلَيْنَا ثُمَّ إِنَّ حِسَابَهُمْ عَلَيْنَا

Disini, *isim* adalah *ma'rifah* (إِيَابَهُمْ , حِسَابَهُمْ), maka perubahan susunan adalah pilihan. Namun apabila *isim* adalah *nakirah*, maka hal itu adalah wajib, contoh:[14]

"Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala." (QS 73 : 12)	إِنَّ لَدَيْنَا أَنكَالاً وَجَحِيماً
"sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (QS 94 : 6)	إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْراً

Disini keliru jika mengatakan إِنَّ أَنكَالاً لَدَيْنَا atau إِنَّ يُسْراً مَعَ الْعُسْرِ .

Jika *isim* dari لَيْتَ adalah *dhamir mufrad mutakallim* (kata ganti orang pertama tunggal) (ـــي), maka harus menggunakan نون الوِقاية bersamanya[15], contoh:

'Seandainya aku seorang anak kecil'	لَيْتَنِي طِفْلٌ

[14] أَنْكَلُ berarti belenggu, bentuk jamaknya adalah أَنْكَالٌ

[15] Untuk penggunaan نون الوقاية silahkan liat Buku II pelajaran 9.

Dengan أنَّ، إنَّ، كَأَنَّ، لَكِنَّ ini merupakan pilihan. Maka kita boleh mengatakan إنِّي atau إنَّنِي . Demikian juga dengan ketiga partikel lainnya نون الوقاية tidak digunakan dengan لَعَلَّ . Maka kita katakan

’Saya khawatir saya tidak akan bertemu denganmu untuk waktu yang lama’	لَعَلِّي لاَ أَرَاكَ مُدَّةً طَوِيلَةً

🖹 Pelajaran 5

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:

1. *Bab* (اِنْفَعَلَ). Dalam *bab* ini, ان (-in) menjadi awalan فعَل : **infa'ala**. *Hamzah* adalah *hamzah al-washl*. Kita katakan:

'Cangkir itu jatuh dan pecah' (**wa nkasara** bukan **wa inkasara**)	سَقَطَ فِنْجَانٌ وَانْكَسَرَ

Mudhari. Huruf *mudhari* (حرف المضارعة) berharakat *fathah*. Contoh: انكَسَرَ : يَنْكَسِرُ -- أنشَقَّ : يَنْشَقُّ (untuk يَنْشَقِقُ)

Amr. Setelah penghilangan huruf *mudhari* (حرف المضارعة) , *fi'il* diawali dengan huruf *sukun*, karenanya dia membutuhkan *hamzah al-washl*. Contoh: تَنْصَرِفُ → نْصَرِفُ → انْصَرِفُ 'kembali!' (**tansharif-u** → nsharif → insharif).

Masdar. Ia berada dalam pola انْفِعَالٌ (**infi'al-**un), contoh: اِنْكَسَرَ : انْكِسَارٌ 'hal mematahkan'; اِنْقَلَبَ : اِنْقِلاَبٌ 'hal membalikkan'.

Huruf-huruf yang berasimilasi menjadi terpisah dalam *mashdar*, contoh: اِنشَقَّ : اِنْشِقَاقٌ "terbelah" (**insyaqqa : insyiqâqun**).

Pada *fi'il naqis*, huruf terakhir *ya* berubah menjaadi *hamzah*, contoh: إِنْجَلَى : اِنْجِلاَءٌ untuk اِنْجِلاَيٌ.

Isim al-fa'il: Dibentuk dengan mengganti حرف المضارعة dengan ***mu-*** sebagaimana yang kita baca pada *abwab*. Huruf kedua berharakat *kasrah* pada *isim al-fa'il*, berharakat *fathah* pada *isim al-maf'ul*. Contoh: يَنْكَسِرُ : مُنْكَسِرُ – يَنْشَقُّ : مَنْشَقٌّ (untuk مُنْشَقِقٌ). *Fi'il* pada *bab* ini sebagian besar adalah intransitif, sehingga tidak dibentuk *isim al-maf'ul*.

Isim zaman wa makan (keterangan waktu dan tempat): Ia serupa dengan *isim al-maf'ul*, contoh: يَنْعَطِفُ 'dia berbelok', مُنْعَطِفٌ 'tempat berbelok (tikungan). Kata مُنْحَنًى (**munhana**-n) juga digunakan seperti ini.

Bab ini yang menunjukkan الْمُطَاوَعَةُ [16], contoh:

كَسَرْتُ الكُوبَ ‘Saya telah memecahkan gelas’ : اِنْكَسَرَ الكُوبَ ‘gelas telah pecah’. Catatan الكُوب pada kalimat pertama adalah *maf’ul bihi* dan yang kedua adalah *fa’il*. Berikut beberapa contoh tambahan:

‘Saya telah membuka pintu’	فَتَحْتُ البَابَ
‘Pintu telah terbuka’	اِنْفَتَحَ البابَ
‘Orang-orang Muslim mengalahkan orang-orang kafir’	هَزَمَ المسلمون الكُفَّارَ
‘Orang-orang kafir kalah’	اِنْهَزَمَ الكُفَّارُ

Perhatikan bahwa اِنْفَعَلَ adalah مُطاوِعٌ dari فَعَلَ ; dan تَفَعَّلَ adalah مُطاوِعٌ dari فَعَّلَ. Contoh:

‘Saya telah memecahkan kaca’	كَسَرْتُ الزُّجَاجَ
‘Kaca telah pecah’	اِنكَسَرَ الزُّجَاجَ
‘Saya telah menghancurkan kaca’	كَسَّرْتُ الزُّجَاجَ
‘Kaca pecah berkeping-keping’	تَكَسَّرَ الزُّجَاجَ

2. Bila kata tanya *hamzah* (*hamzah al-istihfam*) dilekatkan di awal *bab* ini, maka *hamzahtul wasl* dihapus, contoh: أَإِنْكَسَرَ ؟ : أَنْكَسَرَ ؟ (a inkasara → ankasara)

‘Apakah pintu telah terbuka?’	أَنْفتَحَ البابُ ؟
‘Apakah mobil terbalik?’	أَنْقَلَبَتِ السَّيَّارَةُ ؟

[16] Kita telah melihat المطاوع pada Pelajaran 3.

3. اِنْكِسَفَتِ الشَّمْسُ يَوْمَ ماتَ إبرهيمُ ‘Gerhana matahari terjadi pada hari ketika Ibrahim meninggal’. Disini kalimat ماتَ إبرهيمُ adalah *mudhaf ilaihi,* dan menempati kedudukan *jarr*, dan يَوْمَ adalah *mudhaf*. Berikut adalah beberapa contoh lainnya:

‘Saya lahir pada hari ketika kakekku meninggal’	وُلِدْتُ يومَ مَاتَ جَدِّي
‘Saya pergi ketika hasilnya tampak’	سافَرْتُ يومَ ظَهَرَتِ النَّتَائِجُ

4. لَوْلاَ berarti ‘jika bukan karena...’, contoh:

‘Jika bukan karena matahari, bumi akan binasa’	لَوْلاَ الشَّمْسُ لَهَلَكَتِ الأَرْضُ

Partikel لَوْلاَ ini disebut حرف امْتِنَاعٍ لِوُجُودٍ yang menunjukkan bahwa sesuatu tidak terjadi karena keberadaan yang lainnya. Dalam contoh ini, bumi tidak binasa karena adanya matahari,

Isim yang datang setelah لَوْلاَ adalah *mubtada* yang *khabar*-nya dihapus.

Kalimat kedua disebut جَوَابُ لَوْلا. Ia adalah *jumlahtul fi’liyah* dan *fi’il*-nya adalah *madhi*. Huruf *lam* ditambahkan diawal *jawab* penegasan. Sedangkan *jawab* yang menafikan (menjadikan kalimat negatif) tidak mengambil *lam* di awalnya.

‘Jika bukan karena ujian, saya tidak akan datang (hadir) hari ini’	لَوْلا الاخْتِبارُ ما حَضَرْتُ اليَومَ

Sebagai ganti *mubtada*, kita dapat juga menggunakan *jumlatul ismiyyah* dengan أنَّ , contoh:

‘Jika bukan karena cuaca panas, saya akan mengikuti pelajaran’	لَولا أنَّ الجوَّ حَارٌّ لَحَضَرْتُ الُمحَاضَرَةَ
Jika bukan karena sakit, saya akan pergi bersammu’	لَولا أنَّني مَرِيضٌ لَسَافَرْتُ مَعَكَ
‘Jika bukan karena anda terburu-buru, saya pasti telah mengundangmu ke rumahku	لولا أنَّكَ مُسْتَعْجِلٌ لَدَعَوتُكَ إلى البَيْتِ

5. مَنْ إبراهيمُ هذا ؟ 'Siapa Ibrahim ini?' -- سَيّارَةُ الْمُدِيرِ هذهِ جَمِيلةٌ 'mobil kepala sekolah ini bagus'. Jika *isim isyarah* (kata penunjuk) seperti هذا، هذه ، ذلك dll datang setelah *isim alam* atau *mudhaf ilaihi*, dia adalah *na't.*[17]Berikut beberapa contoh lainnya:

'Milik siapa paspor ini?'	لِمَنْ جَوازُ السَّفَرِ هذا ؟
'Perlihatkan kepadaku jam tangan milikmu'	أرِنِي سَاعَتَكَ هذه
'Saya khawatir tidak akan melaksanakan haji setelah tahunku ini'	لَعَلِّي لاَ أحُجُّ بَعدَ عامِي هذا
'Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka,' (QS 27:28)	اذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ[18]

6. التَّغْلِيبُ menggunakan bentuk *mudzakar* untuk merunjuk pada kelompok yang terdiri dari *isim mudzakar* dan *mu'annats*. Contoh:

'Anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuanku sedang belajar'	أَبْنائِي وبَناتِــــي يَدْرُسُــــونَ

Di sini kita menggunakan bentuk *mudzakar* meskipun kata gantinya adalah anak laki-laki dan anak perempuan. Dalam hadits berikut:

'Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda. Keduanya tidak (mengalami) gerhana karena kematian atau kelahiran seseorang'	إنَّ الشَّمْسَ وَالقَمَرَ آيَتَــانِ ... لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ ولا لِحَيَاتِهِ

Di sini يَنْكَسِفَانِ adalah bentuk *mudzakar* dan kata ganti yang ditujukannya adalah الشَّمْسُ yang berbentuk *mu'annats* dan القَمَرُ yang berbentuk *mudzakar*. Berikut contoh yang lain: الْمَسْجِدُ و الْمَدْرَسَةُ قَرِيْبَانِ

---

[17] النَّعْتُ (kata sifat)

[18] أَلْقِهْ untuk ألقــه.

✍ Latihan:

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.
2. Tunjukkanlah kata yang menunjukkan *bab* اِنْفَعَلَ dan keturunannya yang terdapat dalam buku utama (Durus Lughah 4)
3. Tulislah bentuk *mudhari, isim al-fa'il* dan *masdar* dari setiap *fi'il* berikut.
6. Tulislah kembali kalimat berikut dengan menggunakan *hamzatul istihfam*.
7. Tunjukkanlah *fi'il* dalam kalimat berikut yang termasuk dalam *bab* اِنْفَعَلَ dan keturunannya.
9. Lengkapilah setiap contoh لَولا berikut dengan *jawab* yang sesuai.
15. Gunakanlah setiap kata berikut ke dalam kalimatmu sendiri.

🗎 Pelajaran 6

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:

1. *Bab* اِفْــتَــعَــلَ. Dalam *bab* ini, ا (**i-**) ditambahkan sebelum huruf pertama, dan تَ (ta) ditambahkan setelahnya, contoh: نَظَرَ : اِنْتَظَرَ (intazara) ‘dia telah menunggu’. Perhatikan bahwa اِنْتَظَرَ bukan termasuk *bab* اِنْفَعَلَ karena ن adalah huruf pertama dari *fi’il* ini dan ت adalah tambahan.

مَحَنَ : اِمتَحَنَ (imtahanna) ‘dia telah memeriksa’.

ت Tambahan berubah menjadi د atau ط sebagaimana yang dijelaskan berikut ini:

a) Jika huruf pertama adalah د، ذ، ز maka ت ekstra berubah menjadi د . Contoh:

دَعَى → اِدْعَا ‘dia mengklaim’ untuk اِدْتَعَى (idta’â → idd’â)

ذَكَرَ → اِذْدَكَرَ ‘dia telah mengingat’ untuk اِذْتَكَرَ. Dengan asimilasi ذ kepada د , bentuk اِذْدَكَرَ juga menjadi اِدَّكَرَ (idztakara → idzakara → iddakara)

زَحَمَ → ازْدَحَمَ untuk ازْتَحَمَ (iztahama → izdahama)

b) Jika huruf pertama adalah ص، ض، ط، ظ, ت ekstra berubah menjadi ط , contoh:

صَبَرَ → اِصْطَبَرَ ’dia memiliki kesabaran’ untuk اِصْتَبَرَ (ishtabara → ishthabara)

ضَرَبَ → اِضْطَرَبَ ’dia dalam keadaan gelisah’ untuk اِضْتَرَبَ (idhtaraba → idhtharaba)

طَلَعَ → اطَّلَعَ ’dia mengetahui’ untuk اطْتَلَعَ (ithtala’a → ittala’a)

ظَلَمَ → اِظْطَلَمَ ’dia bertoleransi terhadap kesalahan.’ untuk اِظْتَلَمَ

Jika huruf pertama adalah و , maka ia berasimilasi dengan ت ekstra, contoh:

وَحَدَ → اتَّحَدَ ’ia bersatu’ untuk اِوْتَحَدَ (iwtahada → ittahada)

وَقَى → اِتَّقَى ’dia takut’, ’dia melindungi diri’ untuk اِوْتَقَى (iwtaqa → ittaqa)

***Mudhari*: حرف المضارعة** mengambil harakat *fathah*, contoh: يَنْتَظِرُ : اِنْتَظَرَ ’dia menunggu’ – اِبْتَسَمَ : يَبْتَسِمُ ’dia tersenyum’ – اِسْتَمَعَ : يَسْتَمِعُ ’dia mendengarkan’
اِخْتَارَ : يَخْتَارُ ’dia memilih’ untuk يَخْيِرُ .

Amr: Setelah penghapusan حرف المضارعة, *fi’il* dimulai dengan huruf *sukun,* maka ditambahkan *hamzahtul washl* di awal. Contoh: اِنْــتَــظِرْ : تَــنْــتَــظِرُ (ttantazir-u : ntazir : **i**ntazir).

Masdar: Ia berada dalam pola اِفْتِعَالٌ (ifta’âl-un), contoh: اِنْــتِــظَارٌ ’menunggu’, اِجْتِمَا عٌ’pengumpulan’, اِخْتِيَارٌ ’pilihan’. اِلْتِقَاءٌ ’pertemuan’ untuk اِلْتِقَايٌ.

***Ismul Fa’il dan Ismul Maf’ul*:** Keduanya dibentuk dengan mengganti حرف المضارعة dengan مُ (mu). Huruf kedua mengambil harakat *kasrah* dalam *ismul fa’il* dan *fathah* dalam *ismul maf’ul*. Contoh: يَمْتَحِنُ ’dia memeriksa’, مُمْتَحِنٌ (mumtahin-un) ’pemeriksa’ : مُمْتَحَنٌ (mumtahan-un) ’orang yang diperiksa’.
Dalam *fi’il mudha’af* dan *ajwab* keduanya baik *ismul fa’il* dan *ismul maf’ul* memiliki bentuk yang sama. Contoh: يَشْتَقُّ ’dia menyimpulkan’مُشْتَقٌّ yang mewakili مُشْتَقِقٌ untuk *isimul fa’il* dan مُشْتَقَقٌ untuk *ismul maf’ul.*
Dengan cara yang sama يَخْتَارُ ’dia memilih’ : مُخْتَارٌ yang mewakili مُخْتَيِرٌ untuk *ismul fa’il* dan مُخْــتَــيَــرٌ untuk *ismul maf’ul*.

***Ismul makan waz zaman*:** Ia sama dengan *ismul maf’ul*, contoh: مُجْتَمَعٌ ’masyarakat’, secara harafiah berarti ’tempat berkumpul’ -- اَلْمُلْتَزَمُ ’tempat memegang’. Ini adalah nama yang diberikan untuk bagian di Ka’bah yang terletak antara Hajar Aswad dan pintu, karena sunnahnya adalah memeluk tempat tersebut.

2. Sebagaimana dalam bab اِنْفَعَلَ, *hamzatul washl* dihilangkan dalam *bab* ini jika *hamzah al-istihfam* dilekatkan di awal kata kerja ini. Contoh: أَنْتَظَرْتَنِي ؟ 'Apakah anda menungguku?'(di wkt lampau[-pent]) untuk أَإِنْتَظَرْتَنِي ؟ (?a-intazarta-nî : ?antazarta- nî). Dalam al-Qur'an أَصْطَفَى الْبَنَاتِ عَلَى الْبَنِينَ "Apakah Tuhan memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki?" (QS Ash-Shafaat [37]:153).

3. Kita telah mempelajari إذا berarti 'jika' atau 'ketika'. Pada Pelajaran 14 (Buku 3) ia juga digunakan untuk menunjukkan rasa kaget atau terkejut. Ketika mendengar suara ketukan di pintu, anda keluar mengharapkan kedatangan seorang teman, namun ternyata anda mendapati seorang polisi di depan pintu. Untuk menunjukkan sesuatu yang tidak seperti yang diharapkan ini anda menggunakan إذا الفُجائِيَّة. Contoh: خَرَجْتُ فَإِذَا شُرْطِيٌّ بِالبابِ 'Saya keluar dan terkejut mendapati seorang polisi di pintu'. Jika seseorang melempar tongkatnya, tidak ada yang terjadi kecuali posisi tongkat itu berubah dari vertikal menjadi horisontal. Namun ketika Musa عليه السلام menjatuhkan tongkatnya, sesuatu di luar dugaan terjadi, tongkat itu berubah menjadi ular. Al-Qur'an menggunakan إذا الفُجائِيَّة untuk menggambarkan kejadian ini.

فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاء لِلنَّاظِرِينَ

"Maka Musa menjatuhkan tongkat-nya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya." (QS Al-A'raaf [7] : 107-108)

Ada dua hal yang harus diperhatikan di sini:

a. ف biasanya dilekatkan di awal إذا.

b. *Mubtada* yang datang setelah إذا الفُجائِيَّة dapat berbentuk *nakirah*. Contoh:

'Saya masuk kamar dan terkejut mendapati ular di atas tempat tidur'	دَخلتُ الغُرْفَةَ فَإذا حَيَّةٌ على السَرِيْرِ

4. Kata kerja ظَنَّ mengambil dua obyek yang pada asalnya adalah *mubtada* dan *khabar*. Contoh:

'Saya kira ujian (sudah) dekat.'	أَظُنُّ الإِمْتِحانَ قَرِيبًا : الإمتِحانُ قَرِيبٌ

Di sini الإِمْتِحانَ adalah obyek pertama, dan قَرِيبًا adalah obyek kedua.

‘Saya kira kepala sekolah akan datang besok’	أظُنُّ الْمُدِيرَ يَعْتِي غَدًا : المديرُ يَعْتِي غَدًا

Di sini الْمُدِيرَ adalah obyek pertama, dan يَعْتِي غَدًا adalah obyek kedua.

ظَنَّ dapat diikuti oleh أَنَّ atau أنْ. Contoh:

a.

‘Saya kira (bahwa) ujian tersebut mudah’	أظُنُّ اَنَّ الإِمْتِحانَ سَحْلٌ

Di sini الإِمْتِحانَ adalah *isim inna*, dan سَحْلٌ adalah *khabar inna*. Dalam al-Qur’an:

“bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan.” (QS 41:22)	وَلَكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ اللَّهَ لاَ يَعْلَمُ كَثِيراً مِمَّا تَعْمَلُونَ

b. يَرْسُبُ أَحْمَدُ ‘Ahmad akan gagal’ : ما ظَنَنْتُ أَنْ يَرْسُبَ أَحمدُ ‘Saya tidak berpikir Ahmad akan gagal’. Dalam al-Qur’an:

“ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya,” (QS 18:35)	قَالَ مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَذِهِ أَبَداً

5. Kita katakan دَخَلْتُ البَيتَ / مَسْجدَ / غُرفَةَ akan tetapi (kita katakan): دَخَلتُ في الإمتحانِ / الإسلامِ , yakni jika apa yang kita masuki tersebut adalah tempat seperti rumah, masjid, jangan gunakan في dan yang lainnya gunakan في. Dalam al-Qur’an:

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ “Dan dia memasuki kebunnya” (QS 18:35). Akan tetapi:

“karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.” (QS 49:14)	وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ.

Kita mendapat penggunaan keduanya dalam:

"Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.”	فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّتِي

6. Kita telah mempelajari اِسم الفاعل dalam Pelajaran 4 Buku 3. Sekarang kita mempelajari pola فَعَّالٌ (fa’’âl-un) yang menunjukkan intensitas dalam *ismul fa’il*. Contoh: غَافِرٌ ‘yang mengampuni’, dan غَفَّارٌ ‘yang banyak mengampuni’-- رَازِقٌ ‘yang memberikan rizki’ dan رَزَّاقٌ ‘yang banyak memberikan rizki’—آكِلٌ ‘yang makan’ dan أَكَّالٌ ‘yang banyak makan’.

Ada empat bentuk lain yang menunjukkan intensitas:

a. فَعِيْلٌ contoh: عَلِيمٌ 'yang banyak mengetahui', سَمِيعٌ 'yang banyak mendengar'.

b. فَعُولٌ contoh غَفُورٌ 'yang banyak mengampuni, شَكُورٌ 'yang banya bersyukur', عَبُوسٌ 'yang banyak mengerutkan (dahi), أَكُولٌ 'yang banyak makan'.

c. فَعِلٌ contoh: حَذِرٌ 'sangat berhati-hati'.

d. مِفْعَالٌ contoh: مِعْطَاءٌ 'yang banyak memberi'.

Keempat pola ini disebut صِيَغُ مَبالَغَةِ اسمِ الفاعل yakni pola yang menunjukkan intensitas dari *isim fa'il*.

7. لاَ بُدَّ من الاخْتِبارِ 'harus menjalani tes'. Secara harafiah berarti 'tidak ada jalan menghindari tes'. Di sini لاَ adalah لاَ النافية لِلْجِنْسِ yang telah kita pelajari pada Pelajaran 4. Jika *mashad mu'awwal* digunakan من dapat dihapus, contoh: لاَ بُدَّ أنْ تَكْتُبَ لهُ 'anda harus menulis (surat) kepadanya)', لاَ بُدَّ أن نُسافِرَ 'kita harus melakukan safar', لاَ بُدَّ أن تَتَعَلَّمُوا عن تَشْغِيلَ الحَاسُوب 'anda harus belajar bagaimana menjalankan komputer'.

✍ Latihan:

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.
2. Tunjukkanlah kata yang menunjukkan *bab* افْتَعَلَ dan keturunannya yang terdapat dalam buku utama (Durus Lughah 4)
3. Tulislah bentuk *mudhari, isim al-fa'il* dan *masdar* dari setiap *fi'il* berikut.
4. Ubahlah *fi'il* berikut ke dalam *bab* افْتَعَلَ.
5. Ubahlah *fi'il* berikut ke dalam *bab* افْتَعَلَ.
6. Ubahlah *fi'il* berikut ke dalam *bab* افْتَعَلَ.
7. Tulislah bentuk asal yang darinya setiap kata kerja (*fi'il*) berikut ini diturunkan sebagaimana yang ditunjukkan dalam contoh, dan sebutkan *bab*-nya.
8. Tulislah kembali kalimat berikut dengan menggunakan *bab* افْتَعَلَ sebagaimana yang ditunjukkan dalam contoh.

9. Tunjukkanlah *fi'il* yang termasuk ke dalam *bab* افْتَعَلَ dan turunannya yang terdapat di dalam kalimat-kalimat berikut.
12. Tulislah kembali kalimat berikut dengan menggunakan bentuk ظَنَّ yang diisyaratkan di dalam kalimat. Tulislah kembali dengan menggunakan أَنَّ setelah ظَنَّ.
13. Berikanlah bentuk *jamak* setiap *isim* berikut.
14. Berikanlah bentuk *mudhari* dari setiap *fi'il* berikut.
16. Buatlah bentuk intensif dari *isimul fa'il* berikut dengan pola فَعَّالٌ، فَعِيلٌ، فَعُولٌ dari kata-kata kerja yang diberikan bersamanya.

🗎 Pelajaran 7

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:

1. *Bab* اِفْعَلَّ. Dalam *bab* ini اِ (i-) diletakkan di awal huruf pertama, dan huruf ketiga digandakan (if'a**ll**a). *Bab* ini hanya digunakan untuk warna dan cacat atau kekurangan, contoh: اِحْمَرَّ 'ia menjadi merah' اِحْوَجَّ 'ia menjadi bajingan'.

Bentuk mudhari dari اِحْمَرَّ adalah يَحْمَرُّ , dan *ismul fa'il* adalah مُحْمَرٌّ . Dia tidak memiliki *isimul maf'ul*. *Mashdar*nya adalah اِحْمِرَارٌ .

Bab ini memiliki bentuk lain dengan penambahan *alif* setelah huruf kedua, yakni اِفْعَالَّ (if'âlla), contoh: اِحْمَارَّ 'ia menjadi merah' اِدْهامَّ 'ia menjadi hijau tua'.

Bentuk *mudhari* dari اِحْمَارَّ adalah يَحْمَارُّ . *Ismul fa'il*nya adalah مُحْمَارٌّ , dan *mashdar*nya adalah اِحْمِيرَارٌ.

Perhatikan bahwa *fi'il* seperti اِشْتَدَّ bukan dari *bab* اِفْعَلَّ akan tetapi dari *bab* اِفْتَعَلَ dari شَدَّ : ت dalam اِشْتَدَّ adalahh tambahan, akan tetapi kedua *dal* (د) adalah huruf asli, karena huruf-huruf (kata tersebut) adalah: ش، د، د . Dalam menentukan *bab* kita harus menemukan huruf asli (dari kata tersebut). Dalam kasus tertentu bentuk-bentuknya dapat menipu.

2, Kata رَأَى يَــرَى memiliki dua arti: (a) melihat, dan (b) berpikir, mengira, memutuskan. Dalam pengertian yang pertama disebut رَأَى البَصَرِيَّةُ (*ra'aa* penglihatan mata), dan pengertian yang kedua disebut رَأَى القَلْبِيَّةٌ (*ra'aa* penglihatan hati). Yang pertama hanya mengambil satu obyek, contoh: رَأَيْتُ اِبراحِيمَ . Yang kedua mengambil dua obyek, contoh:

'Saya pikir Hamid adalah seorang ulama	أَرَى حامِدًا عَالِمًا : حامدا عالِمًا
'Saya mengira anda lemah'	أَرَاكَ ضَعِيفًا : أنت ضَعِيفًا
"Sesungguhnya mereka memandang siksaaan itu jauh (mustahil). Sedangkan Kami memandangnya dekat (mungkin terjadi). (QS 70:6-7)	إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيداً وَنَرَاهُ قَرِيباً

3. عَسَى adalah *fi'il* yang menunjukkan harap dan cemas seperti لَعَلَّ , contoh:

"Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka." (QS 9:102(	عَسَى اللّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ
"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu," (QS 2:216)	وَعَسَى أَن تَكْرَهُواْ شَيْئاً وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

عَسَى dapat digunakan untuk *fi'il* lengkap atau tidak lengkap[19]

a. *Fi'il* yang tidak lengkap (الفعل النّاقِصُ) adalah saudara-sadara كَانَ yang mengambil *isim* dan *khabar*, contoh:

"mudah-mudahan Allah mema'afkannya" (QS 4:99)	عَسَى اللّهُ أَن يَعْفُوَ عَنْهُمْ

Di sini اللّهُ adalah *isim*-nya, dan *mashdar mu'awwal* أَن يَعْفُوَ adalah *khabar*nya.

Ingat bahwa *khabar*nya harus *mashdar mu'awwal*. *Isim*nya dapat pula berupa *dhamir*:

'Mudah-mudahan saya menikah tahun ini'	عَسَيتُ أنْ أَتَزَوَّجَ هذا العامَ

Di sini ـــت adalah *isim*nya.

b. *Fi'il* lengkap (الفعل التَامُ) diikuti oleh *fa'il*, contoh: دَخَلَ الْمُدَرِّسُ . Jika عَسَى digunakan sebagai *fi'il* lengkap, segera diikuti oleh *mashdar mu'awwal*, contoh:

"Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk..." (QS 18:23	عَسَى أَن يَهْدِيَنِ[20] رَبِّي

Di sini *mashdar mu'awwal* أَن يَهْدِيَنِ adalah *fa'il*-nya.

Dalam عَسَيتُ أنْ أَرْسُبَ 'saya khawatir saya akan gagal' عَسَى tidak lengkap, dan dalam عَسَى أَن أَرسُبَ adalah lengkap.

4, بَعْدَ ما دَخَلَ الْمُدَرِّسُ 'Setelah masuknya guru'. Di sini ما bersama dengan *fi'il* yang mengikutinya memiliki makna *mashdar*. Maka بَعْدَ ما دَخَلَ الْمُدَرِّسُ berarti بَعْدَ دُخُولِ الْمُدَرِّسِ . Itulah sebabnya mengapa ما ini disebut ما الَمصدَرِيَّةُ (maa mashdariyyah). *Fi'il* yang mengikuti *maa mashdariyyah* dapat berupa *madhi* atau *mudhari*. Berikut contoh dalam bentuk *mudhari*:

'Saya akan memperlihatkan kepadamu majalah itu setelah keluarnya guru'	سَأُرِيكَ الَمجَلَّةَ بَعْدَ مَا يَخْرُجُ المدرِّسُ

[19] Lihat Pelajaran 10 Buku 3.
[20] أنْ يَحْدِيَنِ = أنْ يَحْدِيَنِي

Di sini بَعْدَ مَا يَخْرُجُ المدرِّسُ memiliki makna بَعْدَ خُرُوجِ المدرِّسِ .

Berikut beberapa contoh lain:

"(bagi mereka) akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (QS 38:26)	لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ
"...Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu". (QS 3:106)	فَذُوقُواْ الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

5. Kita telah mempelajari pada Buku 2 (Pelajaran 11) bahwa *khabar* yang datang setelah أَمَّا harus mengambil ف , contoh: أَخِي يَدْرُسُ بِالمدرسةِ أَمَّا أنا فَأَدْرُسُ بِالجامعةِ . Dalam ayat فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ tidak terdapat ف, karena *khabar* telah dihapus sebagaimana yang jelas dari konteksnya. *Khabar* yang dihilangkan adalah فَيُقَالُ لَهُمْ "dan dikatakan kepada mereka". Berikut adalah terjemahan makna ayat: *"Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman?*" (QS 3:106).

✍ Latihan:

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.
2. Tunjukkanlah *fi'il* yang termasuk dalam *bab* اِفْعَلَّ dan اِفْعَالَّ dan turunannya yang terdapat dalam pelajaran utama (yakni buku durus lughah 4 –pent).
3. Tulislah bentuk *mudhari, mashdar* dan *ismul fa'il* dari setiap *fi'il* berikut.
4. Tulislah bentuk *mudhari, mashdar* dan *ismul fa'il* dari setiap *fi'il* berikut.
5. Sebutkanlah *bab* setiap *fi'il* berikut.
6. Tunjukkanlah *fi'il* yang termasuk dalam *bab* اِفْعَلَّ dan اِفْعَالَّ dan turunannya yang terdapat dalam kalimat berikut.
7. Tulislah kembali kalimat berikut dengan menggunakan رَأَى القَلْبِيَّةُ.

8a. Ubahlah عَسَى النَّاقِصَةُ menjadi عَسَى التَّامَّةُ pada kalimat berikut.

8b. Ubahlah عَسَى التَّامَّةُ menjadi عَسَى النَّاقِصَةَ pada kalimat berikut.

8c. Gunakanlah عَسَى ke dalam dua kalimatmu sendiri, harus berupa *naqis* pada kalimat pertama, dan *taammah* pada kalimat kedua.

11. Berikanlah bentuk *mudhari* pada setiap *fi'il* berikut.

12. Apakah arti kata الوَجْنَةُ dan apakah bentuk *jamak*nya?

🗎 Pelajaran 8

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:
1. *Bab* اِسْتَفْعَلَ . Dalam bab ini اِسْتَ dilekatkan di awal huruf pertama (istaf'ala), contoh: اِسْتَغْفَرَ 'dia memohon ampunan', اِسْتَيْقَظَ 'dia bangun', اِسْتَعَدَّ 'dia bersiap-siap', اِسْتَحَمَّ 'dia mandi', اِسْتَقَالَ 'dia mengundurkan diri', اِسْتَلْقَى 'dia berbaring'.

***Bentuk mudhari* :** يَسْتَـــفْـــعِلُ , contoh: يَسْتَغْفِرُ، يَسْتَحِمُّ، يَسْتَقِيْلُ، يَسْتَلْقِي .

Bentuk Amr : Ia diwali dengan huruf *sukun*, karenanya dia mengambil *hamzatul washl*, contoh: تَسْتَغْفِرُ : اِسْتَغْفِرْ (ta**staghfir**-u : staghfir : istaghfir) – تَسْتَقِيلُ : اِسْتَقِلْ -- تَسْتَلْقِي : اِسْتَلْقِ – تِسْتَحِمُّ : اِسْتَحِمَّ (Ini memiliki *harakat fathah* di akhirnya untuk menghindari اِلْتِقَاءُ السَّاكِنَيْنِ).

***Mashdar* :** Berada dalam pola اِسْتِفْعَالٌ (istif'âl-un), contoh: اِسْتِغْفارٌ . Dalam *fi'il ajwaf* ة pengganti ditambahkan di akhir, contoh: اِسْتَقَالَ : اِسْتِقَالَةٌ -- اِسْتَشَارَ 'ia berkonsultasi' : اِسْتِشَارَةٌ . Dalam *fi'il naqis*, huruf terakhir ي berubah menjadi *hamzah*, contoh: اِسْتِلْقَاءٌ untuk اِسْتِلْقَايٌ.

Ismul fa'il dan ismul ma'ful : Huruf kedua berharakat *kashrah* dalam *ismul fa'il* dan *fathah* dalam *isimul maf'ul*, contoh: مُسْتَغْفِرٌ 'yang memohon ampun' dan مُسْتَغْفَرٌ ' yang dimintai ampunannya' (*mustaghfir/mustaghfar*).

Ismul makan waz zaman : Ini sama dengan *ismul maf'ul*, contoh: مُسْتَقْبَلٌ 'yang akan datang', مُسْتَوْسَفٌ 'klinik', مُسْتَشْفَى 'rumah sakit'.

Bab ini menunjukkan, di antara hal-hal lainnya, makna mencari (meminta/memohon[–pent]), contoh: غَفَرَ 'dia mengampuni' : اِسْتَغْفَرَ 'dia memohon ampun', طَعِمَ 'dia makan' : اِسْتَطْعَمَ 'dia meminta makanan', هَدَى 'dia menunjuki' اِسْتَهْدَى 'dia meminta petunjuk'

2. اَدْرُسُ اللُّغَةَ العَرَبِيَّةَ لِكَيْ أَفْهَمَ القُرْآنَ الكَرِيمَ 'Saya belajar Bahasa Arab agar supaya saya memahami Al-Qur'anul Karim'. لِكَيْ adalah partikel infinitive, dan لِكَيْ أَفْهَمَ القُرْآنَ

berarti لِأَفْهَمَ القُرْآنَ . Ia digunakan dengan *mudhari* yang merubahnya menjadi *manshub*.

لامُ التَعْلِيلِ [21] dilekatkan di awalnya yang kadang-kadang dapat dihapus, contoh:

“supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau,” (QS 20:33)	كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيراً

Di sini كَيْ adalah untuk لِكَيْ.

لِكَيْ digabungkan dengan لا النافية dalam tulisan. Contoh:

‘Bersungguh-sungguhlah agar supaya kamu tidak gagal’	اِجْتَحِدْ لِكَيْلاَ تَرْسُبَ
‘Tulislah nomor teleponku dalam diari agar engkau tidak lupa’	أُكْتُبْ رَكْمَ هَاتِفِي فِي المُفَكِّرَةِ لِكَيْلاَ تَنسَى

Berikut beberapa contoh lain dari لِكَيْ :

‘Teman-temanku pergi ke pasar untuk membeli keperluan’	ذَهَبَ زُمَلاَئِي إلى السُوقِ لِكَيْ يَشْتَرَوُا الحَوائِجَ
‘Maryam, bangunlah lebih awal agar engkau ketinggalan kereta’[22]	يا مَرِيمُ، اِسْتَيْقِظِي مُبَكِّرَةً لِكيلا يَفُوتَكِ القِطارُ

3. إِذَنْ adalah salah satu partikel *nasb*. Ia mendahului *mudhari* dan mengubahnya menjadi *manshub*. Artinya ‘kalau begitu’. Ia digunakan hanya dalam menjawab sebuah pernyataan. Jika teman anda memberitahu anda:

‘Kepala sekolah akan kembali hari ini dari luar negeri’	يَرْجِعُ المُدِيرُ اليومَ من الخَارِجِ

Anda akan menjawab dengan mengatakan:

‘Kalau begitu kita akan men-jemputnya di bandara.	إِذَنْ نَستَقْبِلَهُ فِي المَطارِ

Perharikan bahwa *fi’il* setelah partikel إِذَنْ adalah *manshub*.

إِذَنْ merubah *mudhari* menjadi *manshub* hanya apabila tiga syarat berikut terpenuhi:

a) إِذَنْ harus berada di awal kalimat, dan tidak boleh didahului oleh kata lain.

b) *Fi’il* harus segera mengikutinya. Diperbolehkan diantarai oleh لا النافية atau sumpah (*qasam*).

c) *Fi’il* harus menunjukkan (masa) yang akan datang.

[21] Untuk لام التعليل lihat Buku 2 (Pelajaran 17)

[22] Dalam Bahasa Indonesia kita katakan “Saya ketinggalan kereta”. Dalam Bahasa Arab, kita katakan: “Kereta meninggalkanku” فَاتَـــنِي القِطارُ .

Dalam contoh yang dinukil di atas, ketiga syarat terpenuhi. إِذَنْ berada di awal kalimat, langsung diikuti *fi'il* نَسْتَقْبِلَهُ, dan ia menunjukkan waktu yang akan datang. Akan tetapi jika kita katakan نَحْنُ إِذَنْ نَسْتَقْبِلُهُ *fi'il* harus berbentuk *marfu'* karena إِذَنْ tidak berada di awal kalimat. Demikian juga jika kita katakan إِذَنْ فِي المطارِ نَسْتَقْبِلُهُ *fi'il* harus berbentuk *marfu'* karena karena *fi'il* tidak langsung mengikuti إِذَنْ. Namun demikian, kita dapat mengatakan اِذَن واللهِ نَسْتَقْبِلَهُ فِي المطارِ 'kalau begitu demi Allah kita akan menjeputnya di bandara', dan juga اِذَن لا نَسْتَقْبِلَهُ فِي المطارِ 'kalau begitu kita tidak akan menjeputnya di bandara'. *Fi'il* dalam kedua kasus ini adalah *manshub*.
Berikut ini beberapa contoh di mana *fi'il* tidak menunjukkan waktu yang akan datang:

'Bus tiba di bandara jam dua'	تَصِلُ الحَافِلَةُ إلى المطار السَّاعَةَ الثَّانِيَةَ
'Jika demikian saya khawatir akan ketinggalan penerbangan'[23]	إِذَنْ أخافُ أن تَفُوتَنِي الرحْلَةُ

Di sini أخافُ adalah *marfu'* karena ia tidak menunjukkan waktu yang akan datang.

4. Kita telah melihat bahwa *fi'il* dalam bentuk *madhi* dibentuk menjadi negatif dengan ما , contoh: ما أَكَلْتُ 'saya tidak makan'. Akan tetapi jika kita menafikan dua *fi'il madhi* sekaligus, maka kita gunakan لا , contoh: لا أَكَلْتُ ولا شَرِبْتُ 'Saya tidak makan dan tidak minum' فَلاَ صَدَّقَ وَلاَ صَلَّى "*Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al Qur'an) dan tidak mau mengerjakan shalat,*" (S 75:31)

5. Kita telah melihat *waw al hal* (واو الهال) di awal *jumlatul ismiyyah* (kalimat isim).
Contoh:

'Saya memasuki masjid ketika Imam sedang membaca al-Fatihah'	دَخَلتُ المسجدَ والإمامُ يَقْرَأُ الفاتـــحةَ

Ia juga dapat mengawali *jumlatul fi'liyyah* (kalimat verbal) dengan *fi'il* dalam bentuk *madhi*, akan tetapi ia harus diikuti oleh قَدْ , contoh:

'Saya memasuki masjid ketika Imam telah selesai membaca al-Fatihah'	دَخَلتُ المسجدَ وقَدْ قَرَأَ الإمامُ الفاتـــحةَ

Berikut contoh lainnya:

'Kami keluar kelas ketika guru telah selesai menerangkan pelajaran'	خَرَجْنا من الفصلِ وقد شَرَحَ المدرّسُ الدرسَ

[23] Yakni ketinggalan pesawat –pent.

‘Dokter datang setelah pasien meninggal’	جاءَ الطبيبُ وقد مات المَرِيضُ
‘Saya tiba di bandara setelah pesawat tinggal landas’	وَصَلتُ المَطارَ وقد أَقْلَعَتِ الطائِرَةُ

6. *Fi’il* جَعَلَ memiliki empat arti:

a. Membuat, yakni membuat sesuatu terjadi atau menjadi sesuatu. Dalam pengertian ini, ia mengambil dua obyek:

‘Saya akan membuat ruang ini menjadi toko’	سَأَجْعَلَ هذه الغُرْفَةَ دُكَّانًا

Di sini الغُرْفَةَ adalah obyek pertama dan دُكَّانًا adalah obyek kedua.

“Allah menjadikan khamr haram”	جعل الله الخَمْرَ حَرامًا
“Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita” (QS 71:16)	وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُوراً وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجاً
“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat,” (QS 11:118)	وَلَوْ شَاء رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلاَ يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

b. Mengira, menganggap.

‘Apakah anda menjadikanku kepala sekolah?’	أجَعَلْتَنِي مديرًا ؟

Yakni apa kamu mengira aku kepala sekolah?

“Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan” (QS 43:19)	وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنَاثاً

Yakni mereka meyakini bahwa malaikat-malaikat itu adalah perempuan.

c. Membuat, yakni menciptakan. Dalam pengertian ini, ia hanya mengambil satu obyek, contoh:

“Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang,” (QS 6:1)	الْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ

d. Memulai. Dalam pengertian ini, ia bertindak seperti كان, dan memiliki *isim* dan *khabar*. *Khabar*nya adalah *jumlahtul fi'liyyah* dengan *fi'il* dalam bentuk *mudhari*. Contoh:

'Hamid mulai memukulku'	جَعَلَ حامدٌ يَضْرِبُنِي

Di sini حامدٌ adalah *isim*nya dan يَضْرِبُنِي adalah *khabar*nya.

7. Bentuk *jamak* dari ماشٍ 'jalan setapak' adalah مُشَاةٌ . Ia berada dalam pola فُعَلَةٌ (**fu'alat**-un). Maka (musyât-un) asalnya adalah مُشَيَةٌ (musyayat-un), di mana –**aya-** berubah menjadi –**â**-. Berikut contoh lainnya: قَاضٍ 'hakim' → قُضَاةٌ – حَافٍ 'telanjang kaki' → حُفَاةٌ – عَارٍ 'telanjang' → عُرَاةٌ – والٍ 'penguasa' → وُلاَةٌ .

نَوَاصِبُ الفعلِ المصارعِ

Partikel-partiel yang merubah *mudhari* menjadi *manshub* disebut نَوَاصِبُ الفعلِ المصارعِ . Ini ada empat, dan kita telah mempelajari semuanya. Mereka adalah:

a. أَنْ Contoh:

"Dan Allah hendak menerima taubatmu," (QS An-Nisaa : 27)	وَاللّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ

Partikel ini disebut حَرْفُ مُصْدَرِيَّة وَنَصْبٍ وَاسْتِقْبَال , yakni *mashdar* yang merubah *mudhari* menjadi *manshub* dan menunjukkan waktu yang akan datang.

b. لَنْ. Contoh:

Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku." (QS Al-Kahfi : 67)	قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْراً

Partikel ini disebut حَرْفُ نَفْيٍ ونَصْبٍ واسْتِقْبَال, yakni partikel negative yang merubah *mudhari* menjadi *manshub* dan menunjukkan waktu yang akan datang.

c. كَيْ Contoh:

"Agar kami banyak bertasbih kepada-Mu"	كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيْرًا

Partikel ini disebut حَرْفُ مُصْدَرِيَّة وَنَصْبٍ وَاسْتِقْبَال, yakni *mashdar* yang merubah *mudhari* menjadi *manshub* dan menunjukkan waktu yang akan datang.

d. إِذَنْ. Contoh:

"Saya akan mengunjungimu besok insya Allah." "Kalau begitu aku akan menunggumu"	سَأَزُورُكَ غَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ إِذَنْ أَنْـتَـظِرَكَ

Partikel ini disebut حَرْفُ جَوَابٍ وَجَزَاءٍ وَنَصْبٍ واسْتِقْبَالٍ, yakni partikel jawaban yang merubah *mudhari* menjadi *manshub* dan menunjukkan waktu yang akan datang.

✍ Latihan:

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.
2. Tunjukkanlah *fi'il* yang termasuk ke dalam *bab* اِسْتِفْعَلَ dan turunannya yang terdapat dalam pelajaran utama.
3. Tulislah bentuk *mudhari*, *amr* dan *mashdar* setiap *fi'il* berikut.
4. Tunjukkanlah *fi'il* yang termasuk ke dalam *bab* اِسْتَفْعَلَ dan turunannya yang terdapat dalam kalimat-kalimat berikut.
5. Isilah bagian yang kosong dari setiap kalimat berikut dengan كَيْ atau لِكَيْلاً, dan buatlah perubahan yang diperlukan.

6a. Gunakanlah إِذَنْ ke dalam tiga kalimatmu sendiri.

6b. Latihan pengucapan Setiap siswa mengatakan sesuatu dan temannya menjawab dengan menggunakan إِذَنْ.

7. Buatlah bentuk ingkar dari kedua *fi'il* pada kalimat berikut.
8. Tulislah kembali kalimat berikut dengan merubah anak kalimat nominal (al-*jumlahtul ismiyyah*) menjadi kalimat verbal (*al-jumlatul fi'liyyah*).
9. Sebutkanlah pengertian جَعَلَ dalam setiap kalimat berikut.

11. Laatihan pengucapan: Setiap siswa bertanya kepada temannya : مَتَى استَيْقَظْتَ؟ وَمَنْ أَيْقَظَكَ ؟
12. Tulislah bentuk *mudhari* untuk setiap kata *fi'il* berikut.
13. Sebutkanlah *bab* dari setiap *fi'il* yang terdapat dalam *hadits* Abu Dzar.
14. Tulsilah bentuk *mufrad* dari الحَوائِجُ dan الشُّرْطةُ, dan bentuk *jamak* dari القفا .
15. Tulislah bentuk asli dari تَظَالَمُوا yang terdapat di dalam hadits.
16. Tulislah bentuk *jamak* dari setiap *isim* berikut dengan pola عَارٍ / عُرَاةٌ .

🗎 Pelajaran 9

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:

1. الفِعْلُ الرُّبَاعِيُّ (*fi'il ruba'i*) adalah *fi'il* yang memiliki empat huruf, contoh: تَرْجَمَ 'dia menterjemahkan', بَعْثَرَ 'dia menghamburkan', هَرْوَلَ 'dia berjalan cepat', بَسْمَلَ 'dia membaca *basmalah*'.

Sebagaimana *fi'il tsulatsi*, *fi'il ruba'i* dapat berupa *mujarrad* atau *mazid*.
Fi'il ruba'i mujarrad hanya memiliki empat huruf tanpa tambahan huruf lainnya, seperti تَرْجَمَ yang terdiri dari huruf-huruf ت، ر، ج، م. *Fi'il ruba'i mujarrad* hanya memiliki satu *bab*, yaitu فَعْلَلَ (**fa'lala**). Bentuk *mudhari*-nya adalah يُفَعْلِلُ, contoh: يُتَرْجِمُ. Karena kata kerja ini terdiri dari empat huruf, maka حرف المضارعة berharakat *dhammah*. *Mashdar*-nya berada dalam pola فَعْلَلَةٌ (**fa'lalat**-un), contoh: تَرْجَمَةٌ. *Ismul fa'il* adalah مُتَرْجِمٌ 'penterjemah', di mana huruf ketiga berharakat *kasrah*, dan *ismul maf'ul* berkarakat *fathah*, contoh: كِتَابٌ مُتَرْجَمٌ 'buku yang diterjemahkan.
Ar-Ruba'i mazid memiliki tiga *abwab*, yaitu:

a. تَفَعْلَلَ , di mana ***ta-*** (ت) dilekatkan di awal huruf pertama (**ta**fa'lala). Contoh: تَرَعْرَعَ 'dia tumbuh', تَمَضْمَضَ 'dia berkumur-kumur'.

   Bentuk *mudhari*-nya adalah يَتَرَعْرَعُ dan *mashdar*nya adalah تَرَعْرُعٌ.

b. اِفْعَلَلَّ, di mana ***i-*** (ا) dilekatkan di awal huruf pertama dan huruf keempat digadankan (diberi *syaddah*) (**i**f'alal**l**a). Contoh: اِطْمَأَنَّ 'Dia merasa yakin', اِشْمَأَزَّ 'Dia membenci'.

   Bentuk *mudhari*nya adalah يَطْمَـــئِـــنُّ , dan *mashdar*nya adalah اِطْمِـــئْـــنَانٌ .

   Dalam al-Qur'an:

"Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS 13:27)	أَلاَ بِذِكْرِ اللّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

c. اِفْعَنْلَلَ di mana **i-** (ا) dilekatkan di awal huruf pertama, dan **–n** (ن) ditambahkan setelah huruf kedua (**i**f'a**n**lala), contoh: اِفْرَنْقَعَ. Bentuk *mudhari*-nya adalah يَفْرَنْقِعُ

dan *mashdar*-nya adalah اِفْرِنْقَاعٌ. Kalimat اِفْرَنْقَعَ النَّاسُ berarti 'manusia (telah) bubar'.

2. "Ini seorang laki-laki" adalah هذا رَجُلٌ dan "Ini laki-laki tersebut" هذا الرَّجُلُ . Namun kalimat ini juga bisa berarti 'Laki-laki ini'. Pendengar mungkin mengira maksud anda adalah 'Laki-laki ini...' dan menunggu *khabar*. Untuk menghindari kerancuan ini, *dhamir* yang sesuai dimasukkan di antara *mubtada* dan *khabar*, contoh: هذا هو الرَّجُلُ 'Inila laki-laki tersebut' هؤلآء هُمُ الُمجْرِمُنَ 'Inilah para penjahat tersebut', هذه هي السيَّارَةُ 'Inilah mobil tersebut', هؤُلآء هُنَّ الُمسْلِمَاتُ 'Ini lah para wanita Muslimah.'

Dhamir yang digunakan disebut ضَمِيرُ الفَصْلِ (*dhamir* yang membedakan)
Kerancuan juga muncul dalam kalimat di mana *mubtada* adalah *isim alam* dan *khabar*-nya adalah kata sifat atau *isim* yang berawalan *–al***,** contoh; حَامِدٌ اللاَعِبُ yang dapat berarti "Hamid si pemain' atau 'Hamid adalah pemain (itu). Jika kita bermaksud (mengatakan) 'Hamid adalah pemain (itu)' kita katakan حَامِدٌ هو اللاَعِبُ.

Berikut contoh-contoh lain dari ضَمِيرُ الفَصْلِ.

"Dan merekalah orang-orang yang beruntung." (QS Al-Baqarah [2] : 5)	وَأُوْلَـــئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
"itu adalah keberuntungan yang besar." (QS At-Taubah [9] : 72)	ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Namun penggunaan ضَمِيرُ الفَصْلِ tidak wajib. Jika menurut anda tidak terdapat kerancuan (antara pembicara dan pendengar [–pent]), anda tidak perlu menggunakannya. Kita melihat di dalam al-Qur'an: ذَلِكَ الْكِتَابُ "Kitab (Al Quraan) ini..." (QS 2 : 2), ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ "Itulah kemenangan yang besar." (QS 9 : 89).

3. Jika anda ditawari sesuatu untuk dimakan dengan perintah كُلْ هذا , anda dapat memakan seluruhnya. Akan tetapi jika perintahnya كُلْ مِنْ هذا , maka anda hanya mengambil sebagian darinya. Dengan cara yang sama kita katakan:
مِنَ الطُّلاَّبِ مَنْ لاَ يَعْرِفُ الإِنْكِلِيزِيَّةَ "Di antara siswa ada yang tidak mengenal Inggris."
مِنْ ini disebut مِنْ التَّبْعِيْضِيَّةُ (*min* yang menyatakan sebagian). Beritkut beberapa contoh lainnya:

"Anda adalah salah satu siswa terbaik"	أنتَ من أحْسَنِ الطُّلاَّبِ
"Anda adalah siswa terbaik."	أنت أحْسَنُ الطَّالِبِ
"dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (QS Al-Baqarah [2] : 3)	وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ
"Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah" pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (QS al-Baqarah [2]: 8)	وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللّهِ وَبِالْيَوْمِ الآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ

4. Dalam وَهَلْ جَاءَ الْمُدِيْرُ ؟ "Dan apakah kepala sekolah telah datang?". Kata sambung و datang terlebih dahulu, dan kemudian kata tanya هل. Kata tanya *hamzah al-istihfam* أ datang sebelum kata sambung و , contoh: أوَجَاءَ الْمُدِيْرُ ؟ . Kita tidak dapat mengatakan وَأَجاءَ الْمُدِيرُ؟. Berikut beberapa contoh dari Al-Qur'an:

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi" (QS al-A'raaf [7] : 189)	أَوَلَمْ يَنظُرُواْ فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ
"Kemudian apakah setelah terjadinya (azab itu), kemudian itu kamu baru mempercayainya" (QS Yunus : 51)	أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ آمَنتُم بِهِ

5. Banyak ayat dimulai dengan kata إِذْ, contoh: وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ. Dalam keadaan demikian إِذْ adalah obyek dari *fi'il* أُذْكُرُوا 'Ingatlah' yang seringkali ditiadakan. Makna dari ayat di atas adalah "Ingatlah ketika Ibrahim berkata...".

6. *Jamak* dari مَيِّتٌ 'mayat' adalah مَوْتَى dengan pola فَعْلَى. Ia adalah الممنوع من الصرف , dan tidak memiliki *tanwin*. Berikut beberapa contoh lainnya: أَسِيْرٌ 'tawanan' : أَسْرَى , مَرِيْضٌ'pasien' : مَرْضَى , جَرِيْحٌ 'luka' : جَرْحَى .

7. Jika *munada* adalah *isim* dengan *dhamir mufrad mutakallim* (kata ganti orang pertama tunggal) sebagai *mudhaf ilaih*, ia memiliki lima bentuk yang berbeda:

a. يا رَبِّي (yaa rabbii). Ini adalah bentuk aslinya.

b. يا رَبِّ (yaa rabbi); di sini *ya* ي dihilangkan

c. يا رَبِّيَ (yaa rabbiya), *ya* dipertahankan namun berharokat *fathah*.

d. يَا رَبَّ (yaa rabba), *ya* dihilangkan dan huruf terakhir berharokat *fathah*.

e. يَا رَبَّا (yaa rabbaa), *ya* dihilangkan dan huruf terakhir berharokat *fathah* dan ditambahkan *alif*.

Bentuk terakhir mengambil هاءُ السَّكْتِ di akhir : يا رَبَّاهْ (yaa rabbaah).

Saya telah menempatkan semua bentuk dalam urutan ini: رَبِّ، رَبِّي، رَبَّ، رَبَّا، رَبِّيَ .

Bentuk pertama رَبِّ yang paling sering digunakan di dalam *Al-Qur'an*.

8. Kita telah melihat pada pelajaran 14 pada Buku 3, bahwa jika *jawabush-sharth* adalah *jumlah ismiyah*, dia harus mengambil ف , contoh: وَإذا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِيْنِ. ف ini dapat digantikan oleh إذا الفُجائِيّة . Conoh:

"dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati." (QS Az-Zumar : 49)	وَإِذَا ذُكِرَ الَّذِينَ مِن دُونِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ
"dan jika mereka tidak diberi sebahagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah." (QS At-Taubah : 58)	فَإِنْ أُعْطُواْ مِنْهَا رَضُواْ وَإِن لَّمْ يُعْطَوْاْ مِنهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ

9. Kita telah mempelajari *fi'il mudha'af* pada Buku 2 pelajaran 29. Dalam semua bentuk *mudhari,* kecuali dua, huruf kedua kehilangan harokat vokalnya dan beraimilasi dengan huruf ketiga, contoh: يَحُجُّ، يَحُجَّانِ، يَحُجُّونَ، تَحُجَّانِ، يَحْجُجْنَ، تَحُجُّ، تَحُجَّانِ، تَحُجُّونَ، تَحُجِّينَ، تَحُجَّانِ، تَحْجُجْنَ، أَحُجُّ، نَحُجُّ. Proses ini disebut الإِدْغَامُ . Hanya kedua bentuk yang digarisbawahi tidak mengalami *idgham*, karena di-*isnad*-kan pada *dhamir mutaharrik*.

Dalam *mudhari majzum*, keempat bentuk ini: يَحُجُّ، تَحُجُّ، أَحُجُّ، نَحُجُّ memiliki dua kemungkinan, yang pertama dengan *idgham*, dan yang kedua tanpa *idgham*. Contoh: لَمْ

لَمْ يَحُجَّ (lam yahujju) atau لَمْ يَحْجُجْ (lam yahjuju). Ingat bahwa يَحُجُّ، (yahujju) asalanya adalah يَحْجُجُ (yahjuj-u).

Dengan cara yang sama, لَمْ تَحُجَّ atau لَمْ تَحْجُجْ --- لَمْ أَحُجَّ atau لَمْ أَحْجُجْ --- لَمْ نَحُجَّ atau لَمْ نَحْجُجْ.

Bentuk *amr* dari orang kedua tunggal maskulin (*dhamir mukhathab mufrad mudzakar*) juga memiliki kemungkinan ini: حُجَّ (**hujja**) 'kerjakanlah haji' atau اُحْجُجْ (u**hjuj**). Bentuk *amr* dari kata ganti orang kedua jamak feminine (*jamak mukhathab mu'annats*) tanpa *idgham*: اُحْجُجْنَ . Ia tidak dapat memiliki *idgham* karena di-isnad-kan pada *dhamir mutaharik*.

Proses menghilangkan *idgham* disebut فَكُّ الإِدْغَام (*fakk al-idghaam*).

Berikut contoh dari Al-Qur'an mengenai hal tersebut:

"Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku" (19:20)	قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ
"Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia." (20: 81)	وَمَن يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَى
"Dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak seorangpun pemberi petunjuk baginya." (39 : 36)	وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ
"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." (3:31)	قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
"dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku," (20 :27)	وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَ

✍ Latihan:

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.
2. Tunjukkanlah *fi'il ruba'i* dan turunannya yang terdapat dalam buku pelajaran utama (kitab Durusul Lughah al-Arabiyah), dan sebutkanlah *bab* masing-masing darinya.
3. Tulislah bentuk *mudhar* dan *amr* setiap *fi'il* berikut.
4. Tunjukkanlah *fi'il ruba'I* dan turunanya dalam kalimat berikut, dan sebutkanlah *bab* masing-masing kata tersebut.

5a. Tunjukkanlah semua ontoh ضَمِيرُ الفَصْل yang terdapat dalam pelajaran utama (Durusul Lughah).
5b. Tulislah kembali setiap kalimat berikut, membuat *khabar ma'rifah* dengan *al-* dan buatlah perubahan seperlunya.
7. Tulislah kembali kalimat berikut dengan menggunakan *waw al-athf* (واو العطفِ).
9. Tulislah bentuk *jamak* dari setiap *isim* berikut dengan pola ***fa'laa***.
13. Sebutkanlah jenis dalam كَمَا يَتَكَلَّمُ أهلُ فرنسا.
14. Apa bentuk *mufrad* dari الجُلُودُ ?
15. Termasuk dalam *bab* apa *fi'il* berikut ini?

🗎 Pelajaran 10

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:
1. Jenis-jenis *dhamir*.

Dhamir dapat terpisah (المنفصل) atau menyatu (المتّصل).

Dhamir munfashil berdiri sendiri dan tidak melekat pada kata lain. Ia juga mencul setelah إلاَّ , contoh:

'Saya seorang Muslim'	أنا مُسْلِمٌ
'Tidak ada yang memahami pelajaran itu selain anda'	ما فَهِمَ الدرسَ إلاَّ أنت
'Anda lah yang saya lihat'	إيَّاكَ رأيتُ
'Saya tidak melihat melainkan anda'	ما رأيتُ إلاَّ إيَّاكَ

Dhamir muttashil tidak berdiri sendiri, akan tetapi selalu melekat pada kata lain, contoh: ت dan ك dalam رَأَيْتُــكَ 'Saya melihatmu'. Di sini تُ adalah *dhamir muttashil* bermakna 'Saya' dan كَ adalah *dhamir muttashil* yang bermakna 'anda/engkau'.

Kita mengetahui bahwa *isim* menunjukkan fungsinya di dalam kalimat dengan merubah akhirannya, contoh: دَخَلَ الولدُ (al-walad-u), سَأَلْتُ الولدَ (al-walad-a), قُلْتُ لِلْوَلَدِ (al-walad-i). Akan tetapi *dhamir* tidak berubah akhirnnya, namun berubah keseluruhannya, contoh من أنتَ , tetapi أسألُكَ . Maka أنتَ adalah bentuk *marfu* dan كَ adalah bentuk *manshub*.

Maka ada dua kelompok *dhamir* (berdasarkan fungsinya dalam kalimat –pent): pertama adalah untuk *rafa* dan yang lainnya adalah untuk *nashab* dan *jarr*.

Dan setiap kelompok *dhamir* memiliki dua bentuk, yakni terpisah (*munfashil*) dan menyatu (*muttashil*).

Dhamir Rafa'

Bentuk *munfashil*:

Dhamir ghaib (kata ganti orang ketiga): هُوَ، هُمَا، هُمْ، هِيَ، هُمَا، هُنَّ

Dhamir mukhathab (kata ganti orang kedua): أنتَ، أنتُما، أنْتُمْ، أنتِ، أنتما، أنتُنَّ

Dhamir mutakallim (kata ganti orang pertama): أَنَ، نَحْنُ

Bentuk *muttashil*: Berikut ini adalah *dhamir muttasil* bentuk *rafa'*:

1) ***ta*** *mutaharrik*, seperti dalam ذَهَبْتُ، ذَهَبْتُمَا، ذَهَبْتُم، ذَهَبْتِ، ذَهَبْتُنَّ (**-tu, -tuma, -tum, -ti, -tunna**)
2) ***alif*** dari *mutsanna*, seperti di dalam ذَهبَا، ذهبتا، يذهبانِ، تذهبانِ، اذهَبَا (-**â**)
3) ***waw*** dari *jamak*, seperti di dalam ذهبوا، يذهبونَ، تَذهبونَ، اذهبُوا (-**û**)
4) ***ya*** dari *dhamir mukhathab mu'annats*, seperti dalam تَذْهَبِينَ، اِذْهَبِي (-**î**).
5) ***nun*** dari *jamak mu'annats*, seperti di dalam ذَهَبْنَ، يَذْهَبْنَ، تَذْهَبْنَ، اِذْهَبْنَ (-**na**).
6) ***nâ*** dari *jamak mutakallim*, sepeeti dalam ذَهَبْنَا (-**nâ**).

Dhamir muttashil rafa tersembunyi pada bentuk berikut:

a) Bentuk *madhi*: pada kedua bentuk berikut: ذَهَبَ dan ذَهَبَتْ . Perhatikan bahwa ت dalam ذَهَبَتْ bukan *dhamir*. Ia adalah partikel yang menunjukkan bentuk *muannats*.
b) Bentuk *mudhari*: pada keempat bentuk berikut: يَذْهَبُ، تَذْهَبُ، أَذْهَبُ،نَذْهَبُ.

Dhamir Nashb

Bentuk *munfashil*: Anda belum diperkenalkan dengan bentuk ini sebelumnya. Bentuk ini tersusun dari kata إِيَّـــا ditambah *dhamir muttashil* berbentuk *nashab* yang telah anda ketahui. Contoh: إِيَّـــاكَ (iyyâ-ka).

Orang Ketiga : إِيَّاهُ، إِيَّاهُمَا، إِيَّاهُمْ ؛ إِيَّاهَا، إِيَّاهُمَا، إِيَّاهُنَّ

Orang Kedua: إِيَّاكَ، إِيَّاكُمَا، إِيَّاكُمْ ؛ إِيَّاكِ، إِيَّكُمَا، إِيَّاكُنَّ

Orang Pertama: إِيَّايَ، إِيَّانَا

Bentuk *muttashil*: Bentuk ini tidak dapat disebutkan secara terpisah. Mereka harus dilekatkan kepada *fi'il* atau atau salah satu saudarinya.

Orang Ketiga: سَأَلَـــهُ، سَأَلَهُمَا، سَأَلَهُم ؛ سَأَلَهَا، سَأَلَهُمَا، سَأَلَهُنَّ

Orang Kedua: سَأَلَـــكَ، سَأَلَـــكُمَا، سَأَلَـــكُمْ ؛ سَأَلَـــكِ، سَأَلَـــكُمَا، سَأَلَـــكُنَّ

Orang Pertama: سَأَلَنِي[24]، سَأَلَـــنَا.

Dhamir Jarr

Dhamir jarr hanya memiliki bentuk *muttashil*, dan bentuknya sama dengan *dhamir nashab*. Contoh: مِنْهُ، مِنْهُمْ، مِنْهَا، مِنْهُنَّ، مِنْكَ، مِنْكُمْ، مِنْكِ، مِنْكُنَّ dst.

Kapan Penggunaan *Dhamir Nashab Munfashil*

Dhamir nashab harus berbentuk *munfashil* (terpisah) pada keadaan berikut:

1) Jika ia adalah *maf'ul bihi*, dan mengikuti *fi'il*. Contoh: نَعْبُدُكَ 'Kami menyembah-Mu'. Akan tetapi (jika ditempatkan di depan): إِيَّـــاكَ نَعْبُدُ '(Hanya) Engkau-lah yang kami sembah'. Kita tidak dapat mengatakan: كَ نَعْبُدُ karena كَ adalah *dhamir muttashil*, dan tidak dapat berdiri sendiri.
2) Jika ia adalah *maf'ul bihi* dari *mashdar*. Contoh:

'Kami menunnggu kunjungan Kepala Sekolah kepada kami'	نَنْتَــــظِرُ زِيَارَةَ الْمُدِيْرِ إِيَّـــانَـــا

Di sini إِيَّانَا adalah objek dari *mashdar* زِيَارَةَ. Berikut contoh lainnya:

'Pertolonganmu kepadaku mendahului pertolonganku kepadamu'	مُسَاعَدَتُكَ إِيَّايَ كَانَتْ قَبْلَ مُسَاعَدَتِي إِيَّاكَ

3) Jika ia datang setelah *isim maushul*, contoh: رَأَيْتُكَ وَإِيَّاهُ 'Saya melihatmu dan dia'. Di sini kita tidak dapat mengatakan رَأَيْتُكَ وَهُ karena هُ adalah *dhamir muttashil* dan tidak dapat berdiri sendiri. Dengan cara yang sama kita katakan إِنِّي وَإِيَّاكَ نَاجِحَانِ 'Sungguh kamu dan saya telah lulus'. Kita tidak dapat mengatakan إِنِّي وَكَ dan juga tidak dapat dikatakan إِنِّي وَأَنْتَ karena أَنْتَ adalah *dhamir rafa'*.
4) Jika ia datang setelah إِلاَّ. Contoh:

[24] Bentuk *muttashil* dari kata ganti orang pertama tunggal hanyalah *ya* ي, *Nun* adalah نُون الوقاية. Lihat Buku II Pelajaran 9.

'Kita tidak beribadah kecuali kepada-Nya'	لاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ
'Saya tidak meminta kecuali kepada-Mu'	مَا سَأَلْتُ إِلاَّ إِيَّاكَ

5) Jika ia datang setelah *dhamir nashab*. Contoh:

'Dimana majalah kepala sekolah?'	أَيْنَ مَجَلَّةُ الْمُدِيْرِ ؟
'Saya memberikan kepadanya'	أَعْطَيْتُهُ إِيَّاهَا

Di sini kita tidak dapat mengatakan أَعْطَيْتُهُهَا jika kedua *dhamir* adalah milik orang yang sama. – sebagaimana dalam contoh ini – *dhamir mukhathab* (kata ganti orang kedua) harus dipisahkan. Akan tetapi jika keduanya milik dari orang yang berbeda, kita dapat menggunakan *dhamir mutashil* atau *dhamir munfashil*, meskipun lebih baik menggunakan *dhamir muttashil*. Contoh:

'Dimana bukuku?'	أَيْنَ كِتَابِي ؟
'Saya telah memberikannya kepadamu'	أَعْطَيْـــتُـــكَهُ / أَعْطَيْتُكَ إِيَّاهُ

2. Salah satu pola *mashdar* adalah فَعِيْلٌ (fa'îl-un), contoh: رَنَّ الجَرَسُ 'Bel berdering', رَنِيْنٌ 'dering' -- صَفَرَ 'dia bersiul', صَفِيْرٌ 'siulan'.

✍ Latihan:

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.
2. Tunjukkanlah semua *dhamir* yang terdapat dalam pelajaran utama (Buku Durus Lughah) dan sebutkanlah termasuk kategori apa *dhamir* tersebut.
3. Tunjukkanlah semua *dhamir nashab munfashil* yang terdapat di pelajran utama, dan sebutkanlah alasan mengapa ia berbentuk *munfashil*.
4. Tulislah kembali kalimat-kalimat berikut dengan menempatkan *dhamir nashab* pada setiap *fi'il*.
5. Tulislah kembali kalimat-kalimat berikut dengan menggunakan إِلاَّ sebagaimana yang ditunjukkan dalam contoh.
6. Isilah bagian yang kosong dalam setiap kalimat berikut dengan jenis *dhamir* yang disebutkan di dalam kurung.
7. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan menggunakan dua *dhamir nashab* sebagaimana yang ditunjukkan di dalam contoh.
8. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan menggunakan dua *dhamir nashab* sebagaimana yang ditunjukkan di dalam contoh.

9. Latihan pengucapan: Setiap siswa mengatakan kepada yang lainnya يُرِيْدُ فُلاَنٌ كِتَابَكَ، أَفَأُعْطِيْهِ إِيَّاهُ؟ ‘Si fulan menginginkan bukumu, bolehkah saya memberikan kepadanya?’ Dan yang lain berkata نَعَمْ، أَعْطِهِ إِيَّاهُ ‘Ya, berikan kepadanya’ atau لاَ، لاَ تُعْطِهِ إِيَّاهُ ‘Tidak, jangan berikan kepadanya’.
10. Tulislah *mashdari* setiap *fi’il* berikut dalam pola *fa’il*.
11. Berikanlah bentuk *jamak* dari الدُّرْجُ dan الخَاتَمُ.
12. Tulislah bentuk *mudhari* dan *amr* setiap *fi’il* berikut ini.

🗎 Pelajaran 11

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:

1. مفعول المطلق (obyek mutlak/absolut). Ia adalah *mashdar* dari *fi'il* yang terdapat di dalam kalima yang digunakan bersama *fi'il* untuk maksud penekanan. Ia berbentuk *manshub*. Contoh:

'Bilal memukulku dengan sebuah pukulan'	ضَرَبَنِي بلالٌ ضَرْبـــاً

Kalimat ضَرَبَنِي بلالٌ menyampaikan maksud (pembicara), namun anda dapat mengatakan ini meskpun Bilal tidak benar-benar memukul anda, namun hanya mengangkat tangannya (dengan maksud memukul[-pent]) atau hanya menepuk tubuh anda dengan pelan. Namun anda dapat mengatakan ضَرَبَنِي بلالٌ ضَرْبـــاً ketika Bilal benar-benar memukul anda.

Maf'ul mutlaq memiliki emapt kegunaan:

a) Memberikan penekanan sebagaimana yang baru kita lihat. Berikut contoh lainnya:

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (QS An-Nisa : 164)	وَكَلَّمَ اللّهُ مُوسَى تَكْلِيماً

b) Untuk menunjukkan jumlah. Contoh:

'Buku itu dicetak dua kali'	طُبِعَ الكِتَابُ طَبْعَتَينِ
'Saya lupa dan hanya melakukan satu kali sujud'	نَسِيْتُ و سَجَدْتُ سَجْدَةً وَاحِدَةً

c) Untuk menunjukkan jenis perbuatan. Contoh:

'Dia mati dengan mati syahid'	مَاتَ مَوتَ الشُّهَدَاءِ
'Tulislah dengan jelas'	اُكْتُبْ كِتَابَةً وَاضِحَةً

d) Sebagai pengganti dari *fi'il*. Dalam keadaan ini hanya *mashdar* yang digunakan. Contoh: صَبْرًا 'Bersabarlah!'. Disini *mashdar* adalah pengganti *amr* اِصْبِرْ -- شُكْرًا 'terima kasih'. Disini *mashdar* adalah pengganti *mudhari'* أَشْكُرُ 'Saya berterima kasih'.

Kata yang mewakili *Mashdar*

1) Kata كُلّ، بَعْض، أَيّ dengan *mashdar* sebagai *mudhaf ilaihi*-nya. Contoh:

'Saya mengenalnya dengan sangat baik'	أَعْرِفُـــهُ كُلَّ المَعْرِفَةِ

‘Kepala sekolah menghukumku dengan hukuman’	آخَذَنِي الْمُدِيْرُ بَعْضَ الْمُؤَاخَذَةِ
“Seperti apa tidurmu?”	أَيَّ نَوْمٍ تَنَامُ ؟
“Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.” (QS 26 : 227)	وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ

2) Jumlah, dengan *mashdar* sebagai *tamyiz*-nya[25].

‘Buku tersebut dicetak tiga kali’	طُبِعَ الكتـــابُ ثَلاَثَ طَبَعَـــاتٍ
“maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera” (QS 24:2)	فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِئَةَ جَلْدَةٍ
“maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera” (QS 24:4)	فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً

3) Sebagai sifat dari *mashdar* (*mashdar*-nya sendiri dihapus), contoh فَهِمْتُ الدَّرْسَ جَيِّدًا ‘Saya memahami pelajaran tersebut dengan baik.’ Ini untuk فَهِمْتُ الدَّرْسَ فَهْمًا جَيِّدًا yang secara hafariah berarti ‘Saya memahami pelajaran dengan pemahaman yang baik’.

4) *Ismul mashdar* (اسم المصدر) : Ia adalah kata yang memiliki makna yang sama dengan *mashdar,* akan tetapi memiliki huruf yang lebih sedikit darinya. Contoh: كلامٌ ‘berbicara’ adalah *ismul mashdar* dan تَكْلِيْمٌ adalah *mashdar*; قُبْلَةٌ ‘mencium’ adalah *ismul mashdar*, dan تَقْبِيْلٌ adalah *mashdar*.

‘Dia berbicara kepadaku dengan perkataan yang keras’.	كَلَّمَنِي كَلاَمًا شَدِيْدًا

5) Keluarga *mashdar*: Ia adalah:
   a) *Mashdar* dari *fi’il mujarrad*, sedangkan *fi’il* yang digunakan dalam kalimat adalah *mazid*. Contoh:

‘Saya membeli mobil itu (secara) langsung’	اِشْتَرَيْتُ هذه السَّيَّارَةَ شِرَاءً مُبَشِّرًا

Di sini شِرَاءً adalah *mashdar* dari *fi’il mujarrad* شَرَى يَشْرِي ‘membeli’, sedangkan *mashdar* dari اِشْتَرَى يَشْتَرِي adalah اِشْتِرَاءٌ . Berikut contoh dari Al-Qur’an (89:20)

[25] *Tamyiz* تَمييز adalah kata untuk menetapkan sesuatu yang samar-samar. *Tamqyiz* dari bilangan dapat berupa *majrur* atau *manshub*. Contoh: ثَلاَثَةُ كُتُبٍ، عِشْرُونَ كِتَابًا

"...dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan"	وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبّاً جَمّاً

Di sini حُبّاً adalah *mashdar* dari *fi'il mujarrad* حَبَّ يَحِبُّ (a-i) yang sangat jarang digunakan, sedangkan *mashdar* dari *mazid* أَحَبَّ يُحِبُّ adalah إِحْبَابٌ dan *mashdar* ini sangat jarang digunakan.

b) *Mashdar bab mazid* yang berbeda dari *bab* dari *fi'il*. Contoh: تَبَسَّمْتُ اِبْتِسَامًا 'Saya tersenyum'. Di sini اِبْتِسَامًا adalah *mashdar* dari *fi'il* اِبْتَسَمَ yang termasuk ke dalam *bab* اِفْتَعَلَ sedangkan *fi'il* تَبَسَّمَ termasuk ke dalam *bab* تَفَعَّلَ, dan keduanya memiliki makna yang sama. Di dalam Al-Qur'an (73:8):

"dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan"	وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلاً

Di sini kata تَبَتَّلَ termasuk dalam *bab* تَفَعَّلَ, sedangkan *mashdar* dari *bab* فَعَّلَ.

6) *Isim Isyarah* (kata petunjuk) dengan *mashdar* sebagai *badal*-nya. Contoh:

'Apakah engkau menerimakuku dengan cara penerimaan ini?'	أَتَسْتَقْبِلُنِي هذا إسْتِقْبَالَ

Di sini هذا adalah *maf'ul mutlaq* oleh karena itu dia adalah فِي محلِ النَصْبِ , dan إسْتِقْبَالَ adalah *badal*-nya.

7) *Dhamir* yang mengacu pada *mashdar*, contoh:

'Saya bekerja keras dengan cara yang orang lain tidak pernah melakukannya'	اِجْتَهَدْتُ اِجْتِهَادًا لم يَجْتَهِدْهُ غَيْرِي

Di sini *dhamir* هُ menggantikan اِجْتِهَادًا.

8) Sinonim dari *mashdar*. Contoh:

'Saya menjalani kehidupan yang bahagia'	عِشْتُ حَيَاةً سَعِيدَةً

Di sini حَيَاةً adalah sinonim dengan عِيْشَةً yang diturunkan dari عاشَ.

2. Terdapat berbagai jenis *mashdar*.

a) Salah satu di antaranya adalah مَسْدَرٌ المَرَّةِ. *Mashdar* ini menunjukkan berapa kali suatu perbuatan terjadi; satu kali, dua kali, tiga kali.... Ia berada dalam pola فَعْلَةٌ (**fa'lat-**un). Contoh:

'Saya memukulnya sekali dan dia memukulku dua kali'	ضَرَبْتُهُ ضَرْبًا وضَرَبَنِي ضَرْبَتَيْنِ

‘Buku ini telah dicetak beberapa kali’	طُبِعَ هذا الكِتَابُ طَبَعَـــاتٍ

طَبَعَـــاتٍ (**tabâ-at**-un) adalah plural dari طُبْعَةٌ.

Dalam *abwab mazid*, *masdhdar al-marrah* dibentuk dengan menambahkan ة pada *mashdar* aslinya. Contoh: تَكْبِيرٌ : تَكْبِيرَةٌ ‘mengucapkan: “Allahu Akbar” satu kali’, إِطْلالٌ ‘mengintip’, إِطْلالَةٌ ‘mengintip satu kali’. Contoh:

“Kita mengucapkan ‘Allahu Akbar’ empat kali dalam shalat jenazah”	تُكَبِّرُأَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فِي الصلاةِ على المَيتِ
“Saya mengintip ke jendela dua kali”	أَطْلَلْتُ من النَّافِدَةِ إِطْلالَتَينِ

b) Bentuk lain dari *mashdar* adalah مَصْدَرُ الهَيْـــئَـــةِ (*mashdar of manner*). Ia berada pada pola فِعْلَةٌ (**fi’lat**-un). Contoh: جِلْسَةٌ ‘cara duduk’, مِشْيَةٌ ‘cara berjalan’. Kita katakana:

“Jangan berjalan seperti wanita”	لاَ تَمْشِي مِشْيَةَ النِّساءِ
‘Duduklah sebagaimana duduknya siswa”	اِجْلِسْ جِلْسَةَ طالبِ علمٍ

Perhatikan bahwa huruf pertama berharrakat *fathah* dalam *mashdar al-marrah*, dan *kashrah* dalam *mashdar al-hai’ah*.

Mashdar al-hai’ah tidak dibentuk dari *bab mazid*.

c) Jenis lain dari *mashdar* yaitu *mashdar mîmî* (المصدر المِيمِيُّ). Ia berada dalam pola مَفْعَلٌ (**maf’al**-un) dan مَفْعِلَةٌ / مَفِعِلٌ (**maf’il**-un / **maf’ilat**-un), contoh: مَمَاتٌ ‘kematian’, مَعْرِفَةٌ ‘pengetahuan’, مَغْفِرَةٌ ‘ampunan’. Dalam *bab mazid*, ia sama dengan *isim maf’ul*, contoh: مَمَزَّقٌ ‘merobek’, مُخْرَجَةٌ ‘mengeluarkan’, مُنْقَلَبٌ ‘kembali’. Dalam Al-Qur’an:

‘maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya.’ (QS Saba’[34] : 19)	فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ

✍ Latihan:

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

3a. Tunjukkanlah semua contoh *maf'ul mutlaq* yang terdapat dalam (buku) pelajaran utama, dan tunjukkanlah tanda-tandanya masing-masing.

3b. Tunjukkanlah kata yang mewakili *mashdar* dalam contoh *maf'ul mutlaq*.

4. Sebutkanlah contoh *maf'ul mutlaq* yang terdapat dalam kalimat berikut, dan sebutkanlah tanda-tandanya masing-masing.

5. Tunjukkanlah kata-kata yang mewakili *mashdar* dalam contoh-contoh *maf'ul mutlaq* berikut.

6. Lengkapilah kalimat … سَجَدْتُ dengan tiga contoh *maf'ul mutlaq*. Dalam contoh pertama harus menunjukkan jumlah, kedua jenis kegiatan dan yang ketiga harus menandakan penekanan.

7. Sebutkanlah semua kata yang mewakili *mashdar* dalam *maf'ul mutlaq*.

8. Berikanlah tiga contoh *mashdar* yang berfungsi sebagai pengganti dari *fi'il*.

9. Bentuklah *mashdar al-marrah* dari setiap *fi'il* berikut.

10. Bentuklah *mashdar al-hai;a* dari setiap *fi'il* berikut.

🗎 Pelajaran 12

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:

1. المَفْعُولُ لَهُ atau المَفْعُولُ لِأَجْلِهِ Ini adalah *mashdar* yang memberitahukan kepada kita alasan melakukan suatu perbuatan.

'Saya tidak keluar karena takut hujan'	لم أخْرُجْ خَوْفًــا من المَطَرِ
'Saya hadir karena suka terhadap tata bahasa'	حَضَرْتُ حُبًّـا لِلنَّحْوِ

Di sini *mashdar* خَوْفًــا memberitahukan kepada kita alasan tidak pergi keluar, dan *mashdar* حُبًّا memberitahukan kepada kita alsan menghadiri kelas (pelajaran). *Mashdar* ini menunjukkan perbuatan mental seperti takut, cinta, nafsu, rasa hormat, dan sebagainya. Ia berbentuk *manshub*.

Masdar maf'ul lahu kebanyakan disertai *tanwin*, akan tetapi juga dapat berupa *mudhaf*. Contoh:

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan." (17:31)	وَلاَ تَقْتُلُواْ أَوْلادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلاقٍ
'Nabi ﷺ melarang kaum Muslimin membawa al-Qur'an ke negeri musuh karena takut musuh akan membakarnya.'	نَهَى النَّبِيُّ ﷺ أَن يُسَافِرَ بالقُرْآنِ إلى أَرْضِ العَدُوِّ مَخَافَةَ أَنْ يَنَالَهُ العَدُوُّ

2. هَلاَّ Partikel ini digunakan dalam *jumlah ismiyyah*. Digunakan dengan *mudhari* untuk meminta atau mendesak seseorang melakukan sesuatu, dan dengan *madhi* untuk menegur seseorang karena meninggalkan suatu perbuatan. Contoh:

'Bukankah kamu seharusnya menemui kepala sekolah?', yakni 'engkau harus menemuinya'	هَلاَّ تَشْكُوهُ إلى المدير
'Apakah tidak sebaiknya engkau mengadukannya kepada kepala sekolah?, yakni 'engkau harus mengadukannya'	هَلاَّ شَكَوْتَهُ إلى المدير

Dalam kalimat pertama disebut حَرْفٌ التَّحْضِيضِ (huruf yang berfungi untuk desakan), dan yang kedua حَرْفُ التَّنْدِيمِ (huruf teguran), Kata أَلاَ، أَلاَّ، لَوْمَا، لَوْلاَ juga digunakan sebagai *tahdhidh* dan *tandim*. Dalam Al-Qur'an (24:12)

Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohon itu orang-orang mu'minin dan mu'minat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." (QS 24 : 12)	لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْراً وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

3. رَغْبَةً فى العِلْمِ، لاَ رَهْبَةً مِنَ الإِمْتِحَانِ ’karena kecintaan terhadap ilmu’, bukan ’karena takut akan ujian’. لا ini adalah kata sambung. Ia dugnakan dalam kalimat yang menegaskan atau kalimat yang mengandung *amr*. Contoh:

’Bilal pergi, bukan Hamid’	خَرَجَ بِلالٌ لا حامِدٌ
“Tanyalah kepala sekolah, bukan guru”	إِسْأَلِ الُمدِيرَ لا المدرسَ
’Makanlah apel, bukan pisang’	كُلِ التُّفَّاحَ لا الَموْزَ

✍ Latihan:

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.
3. Tunjukkanlah semua contoh *maf’ul lahu* yang terdapat dalam perjalanan utama.
4. Tunjukkanlah semua contoh *maf’ul lahu* dalam kalimat-kalimat berikut.
5. Isilah bagian yang kosong dari setiap kalimat berikut dengan kata yang terdapat di dalam kurung dan membuatnya menjadi *maf’ul lahu*.
7. Berikanlah bentuk *mufrad* dari kata-kata berikut.
8. Latihan pengucapan: Setiap siswa menggunakann دَأْبِي ودِيدَنِي di dalam kalimat.
9. Latihan pengucapan: Setiap siswa menggunakan هَلاَّ di dalam dua kalimat, satu dalam bentuk *tahdhidh* dan yang lain dalam bentuk *tandim*.

🗎 Pelajaran 13

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:

1. التَّمْيِيزُ ini adalah *isim* yang digunakan untuk mengkhususkan atau menggambarkan sesuatu yang tidak tentu dalam kata sebelumnya, dalam seluruh kalimat. Contoh:

’Saya minum seliter susu’	شَرِبْتُ لِتْرًا حليبًا

Kata لِتْرًا (liter) mengacu pada jumlah, akan tetapi maknanya tidak sempurna kecuali kata seperti *air, susu, minyak*, dan sebagainya disebutkan.

’Ibrahim lebih baik daripada saya dalam tulisan tangan’	إِبْرَاهِيم أَحْسَنُ مِنِّي خَطًّا

Ada banyak hal dimana sesuatu mungkin lebih baik dari yang lainnya. Dalam contoh ini, kata خَطًّا megkhususkan aspek tertentu tersebut.

Tamyiz berbentuk *manshub*. Terdapat dua jenis *tamyiz*:

a) تَمْيِيزُ الذَّاتِ. Ini datang setelah kata yang menunjukkan kuantitas. Ada empat jenis kuantitas:

1. العَدَدُ (bilangan). Contoh:

"Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang,” (QS 12:4)	يَا أَبتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَباً

Tamyiz bilangan adalah *manshub* setelah 11 sampai 99. Setelah 3 sampai 10 adalah *jamak* dan *majrur*

2. المِسَاحَةٌ (ukuran linear)

’Saya membeli satu meter sutra’	اشْتَرَيتُ مِتْرًا حَرِيْرًا

3. الكَيلُ (ukuran kapasitas)

’Berikan saya dua liter susu’	أَعْطِنِي لِتْرَينِ حلِيبًا

4. الوَزَنُ (timbangan berat)

’Saya memiliki satu kilogram jeruk’	عِنْدِي كِيلُوغِرامٌ بُرْتُقَالاً

Kata-kata yang menunjukkan kuantitas juga dianggap sebagai *tamyiz*:

1. Kata كَمْ ’berapa banyak’ menunjukkan jumlah ’Berapa orang anak perempuanmu?’	كَمْ بِنْتًا لَكَ؟
2. ’Tidak ada awan di langit sebesar telapak tangan’	ما فِي السَّماءِ قَدْرُ رَاحَةٍ سَحَابًا

Di sini kata قَدْرُ رَاحَةٍ ’seukuran telapak tangan mewakili kata yang menunjukkan ukuran linear.

3. ’Apakah anda memiliki satu sak tepung?’	هل عندك كِيسٌ دَقِيْقًا

Di sini kata كِيسٌ sak mewakili kata yang menunjukkan ukuran kapasitas.

4. ‘Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya’	فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْراً يَرَهُ

Di sini kata مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ’seberat dzarrah’ mewakili kata yang menunjukkan ukuran berat.

Tamyiz adz-dzat dapat juga berupa majrur, baik karena huruf *jarr* من , atau karena menjadi *mudhaf ilaih*. Contoh: اِشْتَرَيتُ مِتْرًا حَرِيرًا dapat pula menjadi اِشْتَرَيتُ مِتْرًا من حَرِيرًا atau اِشْتَرَيتُ مِتْرَ حَرِيرًا. Akan tetapi kaidah ini tidak berlaku untung *tamyiz* bilangan, yang juga memiliki kaidahnya sendiri.

b) تَمْيِزُ النِّسْبَةِ : digunakan untuk mengkhususkan atau menggambarkan topik tak tentu yang terkandung dalam seluruh kalimat.

’Siswa ini baik dalam hal akhlaknya.’	حَسُنَ الطَّالِبُ خُلُقًا

Tamyiz ini dapat dibentuk baik sebagai *fa’il* atau *maf’ul bihi* dari kalimat kalimat tersebut.

’Bilal baik dalam hal akhlaknya’	حَسُنَ بلالٌ خُلُقًا
’Akhlak Bilal baik’ (*fa’il*)	حَسُنَ خُلُقُ بلالٍ
’Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air’ (QS 54 : 12)	وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُوناً
’Dan kami memacarkan mata air bumi.’ (*maf’ul bihi*)	وَفَجَّرْنَا عُيُونَ الأَرْضِ

Tamyiz ini selalu berbentuk *manshub* dan tidak dapat menjadi *majrur*[26].

[26] Terdapat beberapa pengecualian yang dapat anda pelajari nanti.

2. Salah satu pola *mashdar* adalah فُعْلٌ (fu'l-un). Contoh: شَرَبَ 'dia minum' : شُرْبٌ 'minum' -- شَكَرَ 'dia bersukur (berterima kasih) : شُكْرٌ 'syukur (terima kasih).

3. Kita telah mempelajari فِعْلُ التَّعَجُّب (kata kerja takjub) pada Buku 2 (Pelajaran 9). Contoh:

'Alangkah indahnya bintang-bintang!'	ما أَجْمَلَ النُّجُومَ !

Fi'il ini memiliki bentuk lain. Bentuknya أَفْعِلْ بِهِ . Contoh:

'Betapa banyaknya bintang-bintang!'	ما أَكْثَرَ النُّجُومَ !	=	أَكْثِرْ بِالنُّجُومِ!
'Alangkah miskinnya dia'	ما أَفْقَرَهُ !	=	أَفْقِرْ بِهِ !

Kedua bentuk ini digunakan di dalam Al-Qur'an:

'Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka!' (QS 2:175)	فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ
'alangkah tajam penglihatan dan pendengaran-Nya' (18:26)	أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ

Kata بِهِ telah dihapus setelah أَسْمِعْ untuk menghindari pengulangan.

✍ Latihan:

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.
3. Tunjukkanlah semua contoh *tamyiz* yang terdapat di dalam pelajaran utama dan sebutkanlah jenisnya masing-masing.
4. Tunjukkanlah *tamyizi* pada kalimat berikut dan sebutkanlah jenisnya.
5. Lengkapilah setiap kalimat berikut dengan *tamyiz* yang sesuai.
6. Ubahlah *tamyiz* menjadi bentuk *majrur* dalam kalimat berikut.
7. Tulislah *mashdar* setiap *fi'il* berikut dengan pola .
8. Latihan pengucapan: Setiap siswa mengucapkan ..... زَمِيلِي أَحْسَنُ الطُّلاَّبِ menggunakan *tamyiz* yang sesuai.
9. Tulislah kembali setiap kalimat berikut dengan menggunakan kedua bentuk .
10. Gunaknlah مِلْء dalam lima kalimat dengan pola أُرِيدُ مِلْءَ كَفٍّ سُكَّرًا 'Saya ingin segenggam gula'/

🗎 Pelajaran 14

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:

1. الحالُ : Ini adalah *isim* yang digunakan untuk mengekspresikan keadaan *sahibul hal* ketika sebuah perbuatan tengah berlangsung. Contoh:

'Bilal datang (dengan) mengendarai (berkendaraan)	جَاءَ بلالٌ رَاكِبًا

Di sini بلالٌ adalah *sahibul hal* yaitu orang yang disebutkan keadaannya, رَاكِبًا adalah hal dan جَاءَ adalah perbuatan. *Hal* adalah jawaban dari pertanyaan كَيْفَ 'bagaimana'. Dalam menjawab pertanyaan كَيْفَ جَاءَ بلالٌ؟ 'bagaimana Bilal datang?'Seseorang menjawab: رَاكِبًا . Berikut beberapa contoh:

'Anak itu datang kepadaku sambil menqangis dan kembali sambil tertawa'	جَاءَتْنِي الطِّفْلَةُ باكِيَةً ورَجَعَتْ ضَاحِكَةً
'Saya menyukai daging panggang, ikan goreng dan telur rebus'.	أُحِبُّ اللَّحْمَ مَشْوِيًّا والسَّمَكَ مَقْلِيًّا والبَيْضَ مَسْلُوقًا

Hal adalah *manshub*.
Sahibul hal adalah salah satu dari yang berikut:

a) *Fa'il*: Contoh: 'Orang itu berbicara kepadaku sambil tersenyum'	كَلَّمَنِي ا الرجلُ باسِمًا
b) *Na'ibul fa'il*, contoh: 'Adzan terdengar jelas'	يُسْمَعُ الأَذَنُ وَاضِحًا
\c) *Maf'ul bihi*, contoh: 'Saya membeli ayam (yang telah di-sembelih'	اِشْتَرَيتُ الدَّجَّاجَةُ مَذْبُوحَـــةً
d) *Mubtadal*, contoh: 'Anak itu ada di dalam kamar (sedang) tidur'	الطِّفْلُ فِي الغُرْفَةِ نَائِمًا
e) *Khabar*, contoh: 'Inilah bulat (sdang) terbit'	هذا حِلاَلُ طَالِعًا

Sebagian besar *sahibul hal* adalah *ma'rifah* sebagaimana yang ditunjukkan dalam contoh di atas. Ia dapat berbentuk *nakirah* jika:

a) Disifati oleh kata sifat.

’Siswa yang rajin itu datang kepadaku (untuk) meminta izin’	جَائَنِي طالبٌ مُجْتَهِدٌ مُسْتَأْذِنًا
b) Atau dia berupa *mudhaf* dari *mudhaf ilaihi* yang berbentuk *nakirah*, contoh:	
’Anak guru itu bertanya dengan marah kepadaku’	سَأَلَنِي ابْنُ مُدَرِّسٍ غَاضِبًا

Jika salah satu dari persyaratan di atas tidak terpenuhi, maka hal :

a) harus mendahului *sahibul hal* yang berbentuk *nakirah*. Contoh: ’Seorang siswa datang kepadaku sambil bertanya’ , atau:	جَائَنِي سَائِلاً طَالِبًا
b) harus berupa *jumlah ismiyyah* yang dihubungkan dengan kalimat utama dengan *waw hal*. Contoh:	
’Anak itu datang kepadaku sambil menangis’	جَائَنِي وَلَدٌ وهو يَبْكِي
’Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya’ (QS 2 : 259)	أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا

Kadang-kadang *sahibul hal* dapat berupa *nakirah* meskipun tidak memenuhi syarat-syarat tersebut, sebagaimana dalam sebuah hadits:

’Nabi ﷺ shalat sambil duduk, dan beberapa orang di belakangnya shalat dengan berdri.’	صَلَّى النَّبِي ﷺ قَاعِدًا وصَلَّى وَرَاءَهُ رِجَالٌ قِيامًا

Macam-macam *Hal*:

Hal dapat berupa sebuah kata (الحال المُفْرَدُ) atau kalimat (الحال الجُمْلَةُ).

a) الحال المُفْرَدُ Kita telah melihat beberapa contohnya. Berikut contoh lainnya:

’Pak Guru memasuki ruangan membawa banyak buku’	دَخَلَ المُدَرِّسُ الفَصلَ حَامِلاً كتبًا كَثِيرَةً

b) الحال الجُمْلَةُ . Kalimat dapat berupa *jumlah ismiyyah* atau *jumlah fi’liyyah*. Contoh:

***Jumlah fi’ilyyah*:**

’Saya duduk mendengarkan bacaan Al-Qur’an dari radio’.Di sini *fi’il*nya adalah *mudhari*.	جَلَسْتُ أَستَمِعُ إلى تِلاوَةَ القرآنِ الكَرِيمِ من الإذاعَةِ
’Saya masuk universitas setelah saudara laki-lakiku lulus.’ Di sini *fi’il*nya adalah *madhi*.	اِلْتَحَقْتُ بالجَامِعَةِ وقَدْ تَخَرَّجَ أَخِي

***Jumlah ismiyah*:**

’Saya menghafal Al-Qur’an ketika masih kecil.’	حَفِظْتُ القرآنَ وأنا صَغِيرٌ
’Orang yang terluka datang dengan berlumuran darah’.	جاءَ الجَرِيحُ دُمُهُ يَتَدَفَّقُ

الحال الجُمْلَةُ harus mengandung kata (الرَّابِطُ) yang menghubungkannya dengan kalimat pertama. Kata ini dapat berupa *dhamir* atau *waw* atau keduanya. Contoh:

a. ’Saudari-saudari itu datang (sambil) tertawa’.	جائتْ الأخواتُ يَضْحَكْنَ

Di sini ن dalam يَضْحَكْنَ adalah *dhamir* yang menghubungkan *hal* dengan *sahibul hal*.

b. ’Saya masuk ke Makkah ketika matahari terbenam’.	دَخَلْتُ مكَّةَ و الشَّمْسُ تَغْرُبُ

Di sini *hal* tidak memiliki *dhamir* yang menghubugkannya dengan *sahibul hal*. Satu-satunya kata penghubung adalah *waw*.

c. ’Para siswa kembali dengan kelelahan’.	رَجَعَ الطلاَّبُ وهم مُتْعَبُونَ

Kesesuaian antara *hal* dan *sahibul hal*.

Hal sejalan dengan *sahibul hal* dalam jumlah dan jenisnya. Contoh:

’Siswa itu datang (sambil) tertawa’.	جاء الطالبُ ضَاحِكًا
’Kedua siswa itu datang (sambil) tertawa’.	جاء الطالِبانِ ضاحِكَين
’Para siswa itu datang (sambil) tertawa’.	جاء الطلابُ ضاحِكِينَ
’Siswi itu datang (sambil) tertawa’.	جائتْ الطالِبَةُ ضَاحِكَةً
’Kedua siswi itu datang (sambil) tertawa’.	جائت الطالِبَتانِ ضَاحِكَتَين
’Para siswa itu datang (sambil) tertawa’.	جَائَتْ الطالِبَاتُ ضَاحِكَاتٍ

2. Salah satu pola *mashdar* adalah فَعِلٌ (**fa’il**-un). Contoh: لَعِبَ ’dia bermain’: لَعِبٌ ’bermain’.

3. Berikut ini dua pola *jamak taksir*:

a) فِعَالٌ (**fi’al**-un) contoh: bentuk *jamak* dari نَائِمٌ dan نَائِمَةٌ adalah نِيامٌ -- bentuk *jamak* dari قَائِمٌ dan قَائِمَةٌ adalah قِيامٌ.

b) فُعُولٌ (**fu’ûl**-un), contoh: bentuk *jamak* dari قَاعِدٌ dan قَاعِدَةٌ adalah قُعُودٌ -- bentuk *jamak* dari جَالِسٌ dan جَالِسَةٌ adalah جُلُوسٌ.

’(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring’ (QS 3 : 191)	الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللّهَ قِيَاماً وَقُعُوداً وَعَلَىَ جُنُوبِهِمْ
’Rasulullah ﷺ keluar dan para wanita sedang duduk’	خَرَجَ رَصُولُ اللهِ ﷺ فإِذَا نِسْوَةٌ جُلُوسٌ

✍ Latihan:

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.
3. Tunjukkanlah semua contoh *hal* yang terdapat dalam pelajaran utama.
4. Tunjukanlah *hal* dan *sahibul hal* dalam kalimat-kalimat berikut.
5. Lengkapilah setiap kalimat berikut dengan *hal* yang digunakan dalam contoh setelah membuat perubahan seperlunya.
6. Tunjukkanlah *jumlah hal* dan *rabit* dalam setiap kalimat berikut.
8. Latihan pengucapan: Setiap siswa berkata: جَلَسْتُ أقْرَأُ / أَكْتُبُ / أَفْكِّرُ ’Saya duduk (sambi) membaca/menulis/berpikir’.
9. Berikanlah *mashdar* setiap *fi’il* berikut dengan pola *fa’il-un*.
10. Tulislah bentuk *mudhari* setiap *fi’il* berikut.
11. Berikanlah bentuk *jamak* dari بَيْتٌ (dalam bentuk ’bait sya’ir) dan فَمٌ.
12. Berikanlah bentuk *mufrad* dari أرْحَامٌ dan سُكَارَى .

Pelajaran 15

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:

1. ’Semua siswa lulus kecuali Khalid — نَجَحَ الطُّلاَّبُ كُلُّهم إلاَّ خالِدًا

Ini adalah contoh الإِسْتِثناء (pengecualian). *Istitsna* memiliki tiga elemen:

a) المُسْــتَــثْــنَى : yakni hal yang dikecualikan, dan dalam contoh di atas adalah خالِد

b) المُسْــتَــثْــنَى منهُ : yakni sesuatu dimana pengecualian dibuat, dan dalam contoh di atas adalah الطُّلاَّبُ .

c) أَدَاةُ الإِسْتِــثْــنَــاءُ : yakni seusatu yang digunakan untuk membuat pengecualian, dalam contoh di atas adalah إلاَّ . إلاَّ adalah حَرْفٌ *harf*. Terdapat juga partikel yang lain, yaitu:

-- غَيْرٌ dan سِوَى . Ini adalah *isim*.

-- خَلاَ dan ما عَدَا . Ini adalah *fi’il*.

Jenis-jenis *istitsna*:

1) Jika *mustatsna* dari jenis yang sama dengan *mustatsna minha*, maka *istitsna* disebut sebagai مُتَّصِلٌ . Dalam contoh di atas خالِد adalah siswa. Berikut adalah contoh lainnya.

’Saya telah mengunjungi semua negeri Eropa, kecuali Yunani.	زُرْتُ البِلاَدَ الأُورُبِّيَّةَ كُلَّهُمْ إِلاَّ اليُونان

2) Jika *mustatsna* seluruhnya berbeda jenisnya dengan *mustatsna minha,* maka *istitsna* disebut sebagai مُنْقَطِعٌ. Contoh:

’Para tamu telah tiba kecuali bagasinya.’	وَصَلَ الضُّيُوفُ إِلاَّ أَمْتِعَتَهُمْ

Jelas bahwa’bagasi’ sangat berbeda jenisnya dengan ’tamu’. Makna kalimat di atas adalah para tamu telah tiba, akan tetapi bagasi atau barang-barang mereka belum. Dalam Al-Qur’an, Ibrahim υ berkata mengenai berhala:

”karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan Semesta Alam” (QS 26 : 77)	فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Sangat jelas bahwa ’Tuhan Semesta Alam’ tidak sama dengan berhala.

Dari sudut pandang lain, *istitsna* berupa تَامٌّ atau مُفَرَّغٌ . Jika *mustatsna minha* disebutkan, maka ia adalah تَامٌّ (*tamm*), sebagaimana dalam contoh sebelumnya. Dan jika tidak disebutkan, maka dia adalah مُفَرَّغٌ (*mufarragh*). Contoh:

’Tidak ada yaang datang kecuali Hamid’	ما جَاءَ إلاَّ حَامِدٌ
’Saya tidak melihat seorang pun kecuali Hamid’	ما رَأَيْتُ إِلاَّ حامِدًا

Dalam *istitsna mufarragh*, kalimat selalu berbentuk negatif, larangan atau pertanyaan. Kalimat yang mengandung *istitsna* juga terdiri dari dua jenis:

a) Kalimat yang pernyataan, disebut مُوْجَبٌ . Contoh:

’Bukalah jendela-jendela kecuali yang paling akhir’	اِفْتَحْ النَّوَافِذَ إلاَّ الأَخِيرَةَ

b) Kalimat negatif, larangan atau pertanyaan, disebut غَيْرُ مُوجَبٍ. Contoh:

’Para siswa tidak absen kecuali Ibrahim’ (negatif)	ما غَابَ الطلاَّبُ إلاَ إِبْراحيمَ / إبراحيمُ
’Tidak ada yang boleh keluar kecuali orang-orang yang baru’ (larangan)	لاَ يَخْرُجْ أَحَدٌ إلاَّ الجُدُدَ / الجُدُدُ
’Apakah semua orang gagal kecuali yang malas?’ (pertanyaan)	هَلْ يَرْسُبُ أحَدٌ إلاَّ الكَسْلاَنَ / الكَسْلاَنُ؟

I’rab Mustatsna

<u>*Mustasna* setelah *illa*</u>

1) **Dalam *istitsna munqati* :**

’Setiap penyakit ada obatnya, kecuali kematian’	لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ إلاَّ المَوْتَ

2) **Dalam *istitsna muttasil* :**

a) Jika kalimatnya adalah *mu’jab*, maka *mustatxhna* adalah *manshub*. Contoh:

’Allah mengampuni semua dosa kecuali syirik.’	يَغْفِرُ اللهُ الذُّنُوبَ كُلَّها إلاَّ الشِّرْكَ

b) Jika kalimatnnya *ghairu mu’jab* maka ada dua kemungkinan: (1) *mustatxna* bisa berbentuk *manshub*, atau (2) dapat memiliki *i’rab* yang sama dengan *mustatsna minha*. Contoh:

Negatif (النَّفي)

’Para siswa tidak datang kecuali Hamid’	ما حَضَرَ الطلابُ إلاَّ حامِدًا / حامِدٌ

’Saya tidak bertanya kepada para siswa kecuali Hamid’	ما سَأَلْتُ الطلابَ إِلاَّ حامِدًا / حامدًا
’Saya tidak menghubungi para siswa kecuali Hamid’	ما اتَّصَلْتُ بالطلابِ إلاَّ حامِدًا حامِدٍ

Laranga (النَّهْيُ)

’Tidak ada yang boleh keluar kecuali Hamid’	لاَ يَخرُجْ أَحَدٌ إِلاَّ حَامِدًا / حَامِدٌ
’Jangan bertanya kepada siapapun kecuali Hamid’	لاَ يَسْأَلْ أَحَدًا إِلاَّ حَامدًا / حامِدًا
’Jangan hubungi sisapapun kecuali Hamid’	لاَ تَتَصَّلْ بِأَحَدًا إِلاَّ حَامِدٍ / حامِدًا

Tanya (الإِسْتِفْهام)

’Apakah semua absen kecuali Hamid?”	هَلْ غَابَ أحدٌ إلاَّ حامِدًا /حامِدٌ ؟
’Apakah anda melihat seseorang kecuali Hamid?’	هَلْ رَأَيْتَ أَحَدًا إِلاَّ حامدًا / حامدًا؟
’Apakah anda melihat seseorang kecuali Hamid?’	هَلْ اتَّصَلْتَ بِأَحَدٍ إلاَّ حامِدٍ / حامِدًا؟

3) Dalam *istitsna mufarragh*:

Disini *mustatsa* tidak memiliki *i’rab* yang tetap. Ia mengambil *i’rab* yang sesuai dalam kalimat. Contoh:

’Tidak ada yang gagal kecuali Bilal’	ما رَصَبَ إِلاَّ بِلاَلٌ

Di sini *mustatsna* (بِلاَلٌ) adalah *fa’il*. Untuk mengetahui *i’rab* yang sesuai, hapuslah إِلاَّ maka akan menjadi jelas bagi anda. Contoh: jika kita menghapus إِلاَّ di atas, kita mendapatkan kalimat ما رَصَبَ بِلاَلٌ, dan di sini بِلاَلٌ adalah *fa’il*. Ini dilakukan hanya untuk mengetahui *I’rab*. Maknanya tentu saja bertentangan dengan makna kalimat asalnya.

Dan dalam kalimat ما رَأَيْتُ إِلاَّ بِلاَلاً ‘saya tidak melihat siapapun kecuali Bilal. بِلاَلاً Adalah *maf’ul bihi*, karena jelas terlihat pada kalimat ما رَأَيْتُ بِلاَلاً .

Tidak ada masalah dengan *majrur* karena didahului oleh huruf *jarr*. Contoh:

’Saya tidak mencari siapapun kecuali Khalid’	ما بَحَثْتُ إِلاَّ عَنْ خالِدٍ
’Kami tidak belajar kecuali di Universitas Islam.’	ما دَرَسْنا إِلاَّ بِالجَامِعةِ العِسْلَمِيَّةِ

Catatan: Kita telah melihat pada Pelajran 10 bahwa hanya *dhamir munfashil* yang digunakan setelah إلاَّ . Berikut beberapa contoh mengenainya:

’Kami tidak beribadah melainkan kepada-Nya’ (bukan إلاَّهُ)	لاَ نَعْبُدَ إلاَّ إِيَّاهُ
’Pak guru bertanya kepada semua siswa kecuali anda’ (bukan إلاَّكَ).	سَعَلَ الْمُدَرِّسُ الطلاَّبَ كُلُّهُم إلاَّ إِيَّاكَ

Mustatsna setelah غَيْرُ dan سِوَى .

Mustatsna setelah kata-kata ini berbentuk *majrur* karena ia merupaka *mudhaf ilaihi*. *I’rab* aslinya ditunjukkan oleh kedua kata ini.

نَجَحَ الطلاب غَيْرَ حامدٍ. Di sini غَيْرَ adalah *manshub* sebagaimana حامدًا juga *manshub* dalam نَجَحَ الطلاب إلاَّ حامدًا .

ما نَجَحَ الطلاب غَيْرَ حامدٍ . Di sini غَيْرَ dapat berupa *manshub* atau *marfu’* sebagaimana dapat berberntuk *manshub* atau *marfu’* dalam ما نَجَحَ الطلاب إلاَّ حامدًا / حامدٌ .

ما نَجَحَ غَيْرُ حامدٍ . Di sini غَيْرُ adalah *marfu’* sebagaimana حامد *marfu’* dalam ما نَجَحَ إلاَّ حامدٌ.

ما سأَلتُ غَيرَ حَامِدٍ . Di sini غَيْر adalah *manshub* sebagaimana حامد *manshub* dalam ما سأَلتُ إلاَّ حَامِدًا.

I’rab سِوَى persis seperti غَيْر namun dia tersembunyi karena سِوَى adalah *maqsur*[27]

Mustatsna setelah ما خَلاَ dan ما عَدا .

Setelah dua kata pengecualian ini maka *mustasna* adalah *manshub*. Contoh:

’Saya telah menguji para siswa kecuali tiga (orang)’	اخْتَبَرْتُ الطلابَ ما عدا ثلاَثَةً

Penyair berkata:

[27] Lihat Pelajaran 1 Panduan III.

’Ketahuilah, segala sesuatu kecuali Allah adalah batil’	أَلاَ كُلُّ شَيءٍ ما خلا اللهَ بَـــاطِلُ

Di sini بَـــاطِلٌ seharusnya memiliki *tanwin*, akan tetapi telah dihapus dengan alasan irama.

2. أَلاَ adalah partikel yang digunakan untuk menarik perhatian akan sesuatu yang penting. Contoh:

’Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.’ (QS 2:12)	أَلاَ إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَـــكِن لاَّ يَشْعُرُونَ

Partikel ini disebut حرف استفتاحٍ و تَنْبِيْهٍ yakni huruf *istiftah* (pembuka) dan *tanbih* (peringatan).

3. Salah satu bentuk *mashdar* adalah فَعْلٌ (**fa’l**-un), contoh: شَرَحَ ‘dia menjelaskan’ : شَرْحٌ ‘penjelasan’.

4. Bentuk *jamak* dari دِينَـــارٌ (diinaar-un) adalah دِنَـــانِيرُ (dinaaniir-u). Perhatikan bahwa dalam bentik *mufrad* hanya terdapat satu ن , namun dalam bentuk *jamak* terdapat dua ن. Terdapat beberapa kata lain seperti دِيوانٌ، قِيرَاطٌ، دِيمَاسٌ yang bentuk *jamak*nya seperti دِينَـــارٌ .

5. Jika *kahabar khana* adalah *dhamir*, ia dapat berupa *muttashil* atau *munfashil*. Contoh:

’Apakah anda ingin menjadi seorang hakim?’ – ’Tidak, saya tidak ingin menjadi (seorang hakim).	أَتُرِيْدُ أَنْ تَكُونُ قَاضِيًا ؟ لاَ، ما أرِيدُ أن أَكُونَهُ / أَكونَ إِيَّاهُ

Baik أَكُونَهُ dan أَكونَ إِيَّاهُ , keduanya adalah benar.

✍ Latihan:

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini.
3. Tunjukkanlah semua contoh *istitsna* yang terdapat dalam buku pelajaran utama dan sebutkanlah jenisnya dalam setiap contoh tersebut (*muttasil, munqati, mufarragh*).
4. Tunjukkanlah *mustatsna* dan *mustatsna minha*, dan sebutkanlah jenis *istitsna*-nya dalam contoh-contoh berikut.
5. Isilah bagian yang kosong dalam setiap kalimat berikut dengan kata yang terdapat di dalam kurung, dan buatlah perubahan seperlunya.

6. Isilah bagian yang kosong dalam setiap kalimat berikut dengan kata yang terdapat di dalam kurung, dan buatlah perubahan seperlunya.
7. Isilah bagian yang kosong dalam setiap kalimat berikut dengan kata yang terdapat di dalam kurung, dan buatlah perubahan seperlunya.
8. Isilah bagian yang kosong dalam setiap kalimat berikut dengan kata yang terdapat di dalam kurung, dan buatlah perubahan seperlunya.
9. Lengkapilah setiap kalimat berikut dengan *mustatsna* yang sesuai.
11. Tulislah bentuk *jamak* dari setiap kata berikut.
12. Tulislah *mashdar* dari setiap *fi'il* berikut dengan pola ***fa'l*-un.**
13. Apakah arti أَلأَمَةٌ ? Dan apa bentuk *jamak*nya?"
14. Tulislah bentuk *jamak* dari setiap *isim* berikut dengan pola دَيَـــانِيرُ .

🗎 Pelajaran 16

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:

1 ’Demi Allah, saya akan mendakwahkan Islam di negaraku.’ وَاللهِ لأَنْشُرَنَّ الإِسْــلاَمَ فِي بَلَــدِي

Ini disebut نون التَّوكيد (nun penekanan). Ia terdiri dari dua jenis:

a) Dengan *nun* ganda, contoh: اُخْرُجَنَّ ’keluar!’. Ini disebut نون التَّوكيد الثَّقِيلة .

b) Dengan *nun* tunggal, contoh: اُخْرُجَنْ . Ini disebut نون التَّوكيد الخَفِيفة. Ia lebih jarang digunakan dibandingkan dengan *tsaqila*.

Nun ini menunjukkan penekanan. Ia hanya digunakan dengan *mudhari* dan *amr*, dan tidak dengan *madhi*.

Bagaimana Menambahkan *Nun*?

a) *Mudhari marfu’* :

(1) Dalam bentuk yang empat: يَكْتُبُ، تَكْتُبُ، أَكْتُبُ، نَكْتُبُ, *dhammah* akhir digantikan dengan *fathah*. Maka يَكْتُبُ berubah menjadi يَكْتُبَنَّ (yaktub-**u** : yaktub-**a**-nna). Proses yang sama juga berlaku untuk ketiga bentuk yang lain.

(2) Dalam ketiga bentuk berikut ini, *nun* akhir beserta *waw* atau *ya* ditinggalkan. يَكْتُبُون، تَكتبونَ، تَكْتُبِيْنَ. Maka يَكْتُبُون berubah menjadi يَكْتُبُنَّ. Setelah penghapusan **-na** dari yaktubuu-**na** dan menambahkan –**nna** kita mendapatkan yaktub**ûnna.** Karena huruf hidup panjang tidak diikuti oleh yang bukan huruf hidup dalam Bahasa Arab, maka **û** yang panjang dipendekkan. Sehingga kita mendapatkan yaktub**unna**. Dengan cara yang sama dari تَكتبونَ dibentuk menjadi تَكتبُنَّ (taktub**ûna :** taktub**ûnna** : taktubu**nna**). Perhatikan bahwa perbedaan antara (penggunaan *nun*) tunggal يَكْتُبَنَّ dan ganda يَكْتُبُنَّ. adalah **–a**- pada yang pertama dan **–u-** pada yang kedua (yaktub-**a**-nna, yaktub-**u**-nna).

Dhamir mukhathab mufrad muannats (kata ganti orang kedua feminin tunggal) تَكْتُبِيْنَ menjadi تَكْتُبِنَّ. Setelah penghapusan **–na** dan menambahkan **–nna**, kita mendapatkan taktub**înna.**

(3) Dalam kedua bentuk *mutsanna* يَكْتُبَانِ، تَكْتُبَانِ *nun* terakhir dihapus, namun *alif* dipertahankan, karena penghapusannya menyebabkan bentuk *mutsanna* sama dengan

bentuk *mufrad*-nya. Perbedan penting dengan bentuk *mutsanna* yaitu *nun* berharakat *kasrah* dan bukannya *fathah*. Maka hasilnya adalah يَكْتُبَانِّ، تَكْتُبَانِّ . Setelah penghapusan **–ni** dari yaktubá**ni** dan penambahan **–nna** kita mendapatkan yaktubá**nna**. Harakat akhir **–a** (*fathah*) berubah menjadi **–i** (*kasrah*) untuk proses de-asimilasi (pemisahan).

(4) Dalam kedua bentuk *jamak muannats* يَكْتُبْنَ، تَكْتُبْنَ, *nun* terakhir dipertahankan dan ditambahkan **–ánni.** Sebagaimana dalam bentuk *mutsanna*, *nun* tersebut berharakat *kasrah* dalam bentuk *jamak* ini. Hasilnya adalah يَكْتُبْنَانِّ، تَكْتُبْنَانِّ. Perhatikan bahwa *alif* ditambahkan antara *nun dhamir* dan *nun taukid* (yaktubna : yaktubn-**á-nni**)

b. Mudhari Majzum

Prosesnya sama dengan *mudhari marfu'* kecuali *nun* pada *fi'il* yang lima telah dihapus dalam *mudhari majzum*. Berikut beberapa contoh:

'Jangan duduk di kursi ini karena ia patah'	لاَتَجلِسَنَّ في هذا الكرسيِّ فإِنَّهُ مكسُورٌ
'Saudara-saudara, jangan meninggalkan kelas sebelum pukul satu'	يا إخوانُ، لاتَخرُجُنَّ الفصلَ قَبلَ السَّعةِ الواحِدَةِ
'Zainab, jangan mencuci pakaianmu dengan sabun ini'	يا زينبُ، لاتَغْسِلِنَّ ثوبَكِ بِهذا الصابون
'Saudari-saudari, jangan minum air ini'	يا أخوات، لا تَشْرَبَانِّ هذا الماءَ

Perhatikan bahwa dalam *fi'il naqis*, huruf ketiga yang telah dihilangkan dikembalikan lagi sebelum menambahkan *nun*. Contoh: لاَ تَدْعُوَنَّ : لاَ تَدْعُ – لاَ تَنْسَيَنَّ : لاَ تَنْسَ لاَ تَمْشِيَنَّ : لاَ تَمْشِ . Hal ini juga terjadi pada bentuk *amr*.

c, Amr

Proses ini juga sebagian besar sama dengan bentuk *amr*. Contoh:

أُكْتُبَنَّ : أُكْتُبْ	Uktub : Uktuba-**nna**
أُكْتُبَانِّ : أُكْتُبَا	Uktubâ : Uktubâ-**nni**
أُكْتُبُنَّ : أُكْتُبُوا	Uktubû : Uktubu-**nna**
أُكْتُبِنَّ : أُكْتُبِي	Uktubî : Uktubi-**nna**
أُكْتُبْنَانِّ : أُكْتُبْنَ	Uktubna : Uktubn-â-**nni**

Kapan Menggunakan *Nun* Ini

Penggunaannya baik berupa pilihan, wajib atau mendekati wajib.
a. Pilihan. Penggunaannya merupakan pilihan dalam keadaan berikut:
(1) Dalam bentuk *amr*, contoh:

’Ayo, keluarlah dari mobil, nak!’	اِنزِلَنَّ من السيّارةِ يا وَلَدُ

(2) Dalam bentuk *mudhari* ia menunjukkan *thalab* (الطَّلَبُ), yaitu *amr nahi* atau *istifham*.[28] Contoh:

’Jangan pernah makan ketika kamu kenyang’	لاَ تَأْكُلَنَّ وأنتَ شَبْعانُ
’Apakah kamu bersafar sedangkan kamu sedang sakit?’	هَلْ تُسَافِرَنَّ وَأنتَ مَرِيضٌ ؟

Jika pembicara merasa perlu memberi penekanan maka dia dapat menggunakannya.

b. Wajib : Ia wajib digunalan dalam *mudhari* jika dia merupakan *jawab al-qasam*. Contoh:

’Demi Allah, saya akan menghafalkan Al-Qur’an’	وَاللهِ لأحْفَظَنَّ القرآنَ الكريمَ

Di sini bentuk *mudhari* أحْفَظُ merupakan *jawab al-qasam* karena ia didahului oleh *qasam* وَاللهِ , Perhatikan bahwa *fi’il* ini tidak saja ditambahkan *–nun* di akhirnya akan tetapi juga diawali dengan *lam* (**la**-afhazh-**anna**). *Lam* ini disebut لامُ تَلَقِّي القسمِ .

Namun demikian terdapat tiga syarat dalam penggunaannya dalam *jawab al-qasam*, yaitu:

- *Fi’il* harus berupa penegasan sebagaimana dalam contoh di atas. Baik *lam* atau *nun* tidak digunakan dalam kalimat ingkar. Contoh:

’Demi Allah, saya tidak keluar’	وَاللهِ لا أخْرُجُ

- *Fi’il* harus menunjukkan waktu yang akan datang. Jika dalam waktu sekarang, hanya *lam* yang digunakan dan tidak *nun*. Contoh:

’Demi Allah, saya mencintaimu’	وَاللهِ لأُحِبُّكَ
’Demi Allah, saya mengira dia dapat dipercaya’	وَاللهِ لأَظُــنُّــهُ صَدِيقًا

Perhatikan bahwa:

’Demi Allah, saya akan menolongnya’	وَاللهِ لأُسَاعِدَنَّــهُ
’Demi Allah, saya sedang menolongnya’	وَاللهِ لأُسَاعِدُهُ

[28] Untuk *thalab*, lihat Pelajaran 15 Panduan 3.

- *Lam* harus dilekatkan dengan *fi'il*. Jika dilekatkan dengan selain *fi'il*, *nun* tidak dapat digunakan. Contoh:

'Demi Allah, ke Makkah saya akan pergi'	وَاللهِ لإِلَى مَكَّةِ أذهبُ

Di sini *lam* dilekatkan dengan إِلَى . Akan tetapi jika dilekatkan dengan *fi'il*, maka *nun* harus digunakan. Contoh:

'Demi Allah, saya akan pergi ke Makkah'	وَاللهِ لأَذْهَبَــنَّ إِلَى مَّكَّةِ

Berikut contoh lainnya:

'Demi Allah, saya akan mengunjungimu'	وَاللهِ لَسَوفَ أَزُورُكَ

Dalam Al-Qur'an:

'Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu' (QS 93:5)	وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ

Ini adalah *jawab al-qasam*. Dan *qasam*-nya adalah وَالضُّحَى.

c. Mendekati wajib: Penggunaan *nun* mendekati wajib setelah partikel syarat إِمَّا yang dibentuk dari إِنْ ditambah ما untuk penguatan. *Nun* pada إِنْ telah digabungkan dengan ما. Berikut beberapa contoh lainnya:

'Jika kamu pergi ke Makkah, saya (pun) akan pergi'	إِمَّا تَذْهَبَنَّ إِلى مَكَّةِ أَذْهَبْ مَعَكَ
'Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia .' (QS 17:23)	إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاَهُمَا فَلاَ تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلاَ تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلاً كَرِيماً

2. أُفٍّ ; ini adalah *isim fi'il* bermakna 'saya jengkel' atau 'saya kesal'. Ia adalah *mabni*.

3. Di dalam Al-Qur'an (3:169): بَلْ أَحْيَاءٌ . Di sini *mubtada* dihilangkan. Kalimat selengkapnya adalah بَلْ هُمْ أَحْيَاءٌ "bahkan mereka itu hidup". Ketika بَلْ mendahului sebuah kalimat, ia disebut حَرْفُ الابْتِداء, yakni partikel pendahuluan, ia menunjukkan penyimpangan, yakni perubahan subyek. Perubahan ini menunjukkan satu dari dua hal berikut:

a) الإِبْطَــالُ yakni pembatalan pernyataan sebelumnya sebagaimana dalam ayat berikut:

‘Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki’ (QS 3: 169)	وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ اللّهِ أَمْوَاتاً بَلْ أَحْيَاءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

بَلْ Digunakan di sini untuk membatalkan pendapat bahwa mereka telah mati dan untuk menegaskan bahwa mereka hidup.

b) الاِنْتِقَالُ yakni transisi dari satu ide kepada ide lainnya tanpa membatalkan (ide) yang pertama. Contoh:

‘Ibarahim malas, bahkan dia lalai’	إبراهيم كَسلاَنُ بَلْ هو مُهْمِلٌ
‘Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata: "Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan), bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya) ". (QS 68 : 26-2)	فَلَمَّا رَأَوْهَا قَالُوا إِنَّا لَضَالُّونَ بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ

✍ Latihan:

1. Buatlah *fi’il* berikut ini menjadi bentuk penegasan dengan menggunakan *nun at-taukid al-tsaqilah*
2. (1) Tunjukkanlah semua contoh *nun at-taukid* yang terdapat dalam pelajaran utama.
   (2) Latihan pengucapan:
   a. Setiap siswa berkata kepada yang lainnya: لاَ تَفْعَلْ كَذا dan yang lain menjawab: وَللهِ لأَفْعَلَنَّ كذا.
   b. Setiap siswa berkata kepada yang lainnya: اِفْعَلْ كَذا dan yang lain menjawab: وَللهِ لأَفْعَلُ كذا. *Fi’il* yang sebenarnya seperti لاَ تَجْلِسْ ، اِجْلِسْ , لاَ تَفْتَحْ ،اِفْتَحْ harus digunakan.
   (3) Tulislah kembali kalimat berikut dalam bentuk *jawab al-qasam* dan buatlah perubahan seperlunya.
   (4) Tulislah bentuk *mudhari* dan *amr* setiap *fi’il* berikut ini.

🗎 Pelajaran 17

Pada bagian ini kita mempelajari yang berikut:

1. الممنوع من الصرف . Ia adalah *isim mu'rab* yang tidak dikenai *tanwin*. Contoh: إِبْرَاهِيمُ، فاطمةُ، أَحْمَرُ، مسَاجِدُ، زُمَلَاءُ

Ia terdiri dari dua jenis:

a. *Isim* yang tidak dikenai *tanwin* karena satu alasan.
b. *Isim* yang tidak dikenai *tanwin* karena dua alasan.

A, Kata yang tidak dikenai *tanwin* karena hanya satu alasan

Alasannya adalah salah satu dari yang berikut:

a) أَلِفُ التأنيث yakni *alif* yang menunjukkan jenis *muanntats*. Ia berupa مقصورة (pendek) atau مَمْدُودَةٌ (dipanjangkan). Yang pertama adalah **á** panjang yang dalam bahasa Arab ditulis dengan *ya* (ـــى), dan yang kedua adalah **á** panjang yang dalam bahasa Arab ditulis dengan *hamzah* (اء), dan keduanya harus ditambahkan pada huruf ketiga. Contoh:

- أَلِفُ التأنيث مقصورة: فَتَاوَى، هَدَايَا، حُبْلَى، دُنْيَا، مَرضَى[29]. Perhatikan bahwa kata seperti فَتًى 'anak muda', رَحًى 'batu gerinda', عَصا 'tongkat' bukan termasuk الممنوع من الصرف karena *alif* pada kata-kata ini adalah huruf ketiga dan bukan *alif* tambahan.
- أَلِفُ التأنيث مَمْدُودَةٌ : فُقَرَاءُ، أَصْدِقَاءُ، حَمْرَاءُ، صَحْرَاءُ [30]. Perhatikan bahwa kata seperti أَسْماءٌ، آبـــاءٌ، آلاءٌ، أَنْحـــاءٌ bukan الممنوع من الصرف karena mereka seperti أَقْلامٌ، أَوْلَادٌ، أَحْكامٌ dalam pola أَفْعَالٌ dan *hamzah* adalah huruf ketiga, dan bukan ekstra atau tambahan.

[29] مرضى Adalah bentuk *jamak* dari مَرِيْضٌ -- دُنيا 'dunia' -- حبْلَى 'hamil' -- حَدايا 'hadiah' -- فتاوى adalah bentuk *jamak* dari فتوى 'fatwa'.

[30] صحراءُ '*desert* (makanan penutup) -- حمراءُ 'merah', bentuk *muannats* dari أَحْمَرُ -- أصْدِقاءُ jamak dari صادقٌ -- فُقَراءُ jamak dari فَقِيرٌ .

b) الجَمْعُ المُتناهي [31] adalah *jamak* dengan pola مفاعلُ dan مفاعيل. Contoh: مساجدُ، مَدَارِسُ، أساوِرُ، حَدَائِقُ، سَلاَسِلُ، أنامِلُ، فَنادِيقُ، مَفاتِيحُ، أسابِيعُ، فَناجِينُ، ثَعابِينُ، مَنادِلُ

Kata dalam pola مفاعِلَةٌ (yakni مفاعِلُ + ة) bukan الممنوع من الصرف . Contoh: أساتِذَةٌ، تَلامِزَةٌ، دَكَاتِرَةٌ . Kata-kata ini dikenai *tanwin*.

Bahkan kata *mufrad* dalam pola ini adalah الممنوع من الصرف . Contoh: طَمَاطِمُ 'tomat', بَطَاطِسُ 'kentang'[32], طَبَاشِيرُ 'kapur', سَرَاوِيلُ 'celana panjang'.

B. Kata yang tidak dikenai *tanwin* karena dua alasan

Ia dapat berupa *isim 'alam* (العلم) atau sifat (الوَسفُ).

اسم العلم *Isim 'Alam*

Isim alam tidak dikenai *tanwin* ketika ia memiliki satu dari dua sebab berikut:

(1) Jika ia adalah *muanntas*, contoh: آمنَةُ، زَينَبُ، هَمْزَةُ. Perhatikan bahwa هَمْزَةُ adalah nama laki-laki, namun jenis katanya adalah *muannats* karena ia berakhiran *ta' marbutho'* (ة).

Jika *isim alam muannats* dibentuk dari tiga huruf yang huruf keduanya adalah *sukun*, maka dapat digunakan sebagai الممنوع من الصرف atau *triptote*[33] kata biasa yang dapat dimasuki *tanwin*, akan tetapi lebih baik bila digunakan sebagai *triptote*. Contoh: هِنْدٌ، دَعْدٌ، رِيْمٌ

(2) Jika bukan dari bahasa Arab (أعْجَمِيٌّ), contoh: ابراهيم، وِلْيامُ، باكِسْتانُ . Jika *isim alam* yang bukan dari bahasa Arab adalah *mudzakar*, dan terdiri dari tiga huruf yang

---

[31] الجَمْعُ المُتناهي artinya adalah jamak yang paling tinggi. Beberapa bentuk *jamak* dapat dirubah ke dalam bentuk ini untuk mendapatkan apa yang disebut جَمعُ الجَمْعِ . Contoh: أمْكِنَةٌ adalah bentuk *jamak* dari مَكَانٌ , dan أمْكِنَةٌ sendiri dapat dirubah menjadi أماكِنُ . Akan tetapi bentuk yang terakhir ini tidak dapat dirubah menjadi bentuk jamak lebih lanjut. Itulah sebabnya disebut jamak paling terakhir.

[32] Kedua kata ini termasuk ke dalam kelas اسم الجِنسِ الجَمْعِيُّ seperti التَّمْرُ، العِنَبُ dst. Kata-kata ini diperlakukan sebagai kata tunggal (*mufrad*), meskipun maknanya adalah *jamak*.

[33] Triptote adalah *isim* yang dapat dimasuki tanwin.

huruf keduanya adalah *sukun*, maka ia dapat dimasuki *tanwin*, contoh: نوحٌ، لُوطٌ، شِيْثٌ، جُرْجٌ، خَانٌ [34]. Namun apabila dia adalah *muannats*, ia tetap sebagai *al-mamnu' minash sharf*, contoh: بَلْخُ، حِمْصُ، نِيسُ، مُوْشُ، بَاثُ، بَرْثُ [35]. Jika kata yang bukan Bahasa Arab diserap dalam Bahasa Arab menjadi *isim biasa* dan kemudian digunakan sebagai *isim alam*, maka ia dapat dimasuki *tanwin*, contoh: جَوْهَرٌ yaitu kata dari Bahasa Persia yang berarti pertama, dan juga digunakan sebagai nama.

3) Jika mereka adalah مَعْدُولٌ yakni memiliki pola فُعَلُ (**fu'al**-u), contoh: عُمَرُ، زُفَرُ، زُحَلُ، هُبَلُ [36].
4) Jika berakhir dengan *alif tambahan* dan *nun tambahan*, contoh: رَمَضانُ، مَرْوانُ، شعْبانُ، عُثْمانُ . Kata حَسَّانٌ dapat dimasuki *tanwin* karena ia memiliki pola فَعَّالٌ dari حُسْنٌ , maka ن adalah huruf ketiga dan bukan *nun* tambahan.
5) Jika menyerupai *fi'il* dalam bentuknya, contoh: أَحْمَدُ yang mengikuti pola أَذْهَبُ 'Saya pergi', يَزِيدُ yang mengikuti pola يَبِيعُ 'dia menjual'.
6) Jika terdiri dari dua *isim*, contoh: مَعْدِيكَرِبُ، حَضْرَمَوتُ.

Kata Sifat

Kata sifat tidak memiliki tanwin dalam keadaan sebagai berikut:

1) Jika ia berada dalam pola أَفْعَلُ selama ia tidak dijadikan *muannats* dengan *ta marbutho*. Contoh: أَكْبَرُ، أَحْمَرُ. Bentuk *muaanntas* dari أَكْبَرُ adalah كُبْرَى dan أَحْمَرُ adalah حَمْرَاءُ. Kata أَرْمَلٌ 'duda' dimasuki *tanwin* karena bentuk *muannats*nya adalah أَرْمَلَةٌ 'janda'.

[34] نُوحٌ dan لُوطٌ adalah nama-nama Nabi, شِيْثٌ adalah nama salah satu anak Nabi Adam alaihis salam. جُرْجٌ adalah George, خَانٌ adalah nama di India dan Pakistan.

[35] Nama-nama kota di Australia, Inggris, Turki, Prancis, Syria, dan Afghanistan. Perth, Bath, Mus, Nice, Homs, Balkh

[36] عُمَرُ dan زُفَرُ adalah nama-nama orang. زُحَلٌ adalah planet Saturnus dan هُبَلٌ adalah nama berhala.

2) Jika berada dalam pola فَعْلانُ, contoh: جَوْعَانُ، شَعْبَانُ، عَطْشَانُ، مَلانُ.

3) Jika ia adalah معدولٌ. Kata sifat *ma'dul* adalah salah satu di antara yang berikut:

a. Bilangan yang memiliki pola فُعَالُ dan مَفْعَلُ , contoh ثُلاثُ 'tiga-tiga', رُبَاعُ 'empat-empat'; مَثْنَى 'dua-dua', 'tiga-tiga'. Dalam al-Qr'an:

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat." (QS An-Nisa : 3)	وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَى فَانْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ

b. Kata أُخَرُ adalah jamak dari أُخْرَى. Dalam al-Qur'an:

"Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain." (QS Al-Baqarah : 185)	فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

I'rab الممنوع من الصرف

Kita telah mempelajari *I'rab al-mamnu' minash sharf* pada Pelajaran 6, dan di bagian awal buku Panduan ini. Akhiran *jarr* dari *al-mamnu' minash sharf* adalah *fathah* dan bukannya *kashrah*. Contoh:

'Saya belajar di banyak sekolah'	دَرَسْتُ فِي مَدارِسَ كَثِيرَةٍ
'Saya bepergian dari London ke Berlin'	سَفَرْتُ من لَنْدَنَ إلى بَرْلِيْنَ
'Ini adalah buku Zainab'	هذهِ كُتُبُ زَيْنَبَ

Akan tetapi ia berharakat *kashrah* dalam dua keadaan berikut:

a. Apabila kata tersebut memiliki ال sebagai tanda *ma'rifah*. Contoh:

'Saya tinggal di hotel-hotel ini'	نَزَلْتُ فِي هذهِ الفَنادِقِ
'Tulislah dengan pulpen merah'	أَكْتُبْ بِالْقَلَمِ الأحْمَرِ

'Saya memberikan roti kepada anak yang lapar itu'	سَلَّمْتُ الرَّغِيفَ لِلْوَلَدِ الجَوعَانِ

Dalam Al-Qur'an:

'Maka aku bersumpah dengan Tuhan Yang memiliki timur dan barat, sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa.' (QS Al-Ma'aarij : 40)	فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ

b. Ketika kata tersebut merupakan *mudhaf*.

'Saya belajar di sekolah-sekolah Madinah'	دَرَسْتُ فِي مدارسِ المَدِينَةِ
'Saya menghubungi teman Bilal'	أتَّصَلْتُ بِأَصْدِقَاءِ بلالٍ
'Dia salah satu siswa terbaik'	هو من أَحْسَنُ الطلابِ
"sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (QS At-Tiin : 4)	لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Perhatikan kata: مَعَانٍ adalah jamak dari مَعْنَى 'arti/makna', جَوَارٍ adalah jamak dari جَارِيَةٌ 'anak gadis'; نَوَادٍ jamak dari نادٍ 'klub'. Kata-kata ini adalah dalam *wazan* (pola) مَفاعِلُ dan pada saat yang sama kata-kata tersebut adalah *manqus* karena huruf ketiganya adalah ي *yâ*, yang akan terlihat jika kata tersebut mendapat ال *ma'rifah*: المَعَانِي، الجَوَارِي، النَّوادِي. Ini disebut *manqus* dari الجمع المتناهي, dan mereka diperlakukan sebagaiman *manqus* dalam *i'rab*. Kata-kata tersebut mendapat *tanwin*n dalam bentuk *rafa,* dan *jarr*, akan tetapi tidak dalam bentuk *nashab*. Contoh:

Marfu **:**	'Kata ini memiliki banyak mankna'	هذه الكلمةُ لَها مَعَانٍ كَثِيرَةٌ
Di sini مَعَانٍ adalah *mubtada* dan ia adalah *marfu*. Dalam hal ini ia mendapat *tanwin*.		
Manshub **:**	'Saya mengetahui banyak makna dari kata ini'	أَعْرِفُ مَعَانِي كَثِيرَةٌ لِهذه الكلمةِ
Di sini ia adalah *maf'ul bihi*, oleh karena itu kata tersebut adalah *manshub*. Di sini kata ini tidak dimasuki *tanwin*.		
Majrur**:**	'Kata ini digunakan dalam banyak makna'	تُسْتَعْمَلْتُ هذه الكلمة بِمَعانٍ كثيرةٍ
Di sini kata tersebut adalah *majrur* karena didahului oleh *harful jarr*. Di sini kata tersebut juga memiliki *tanwin*.		

Berikut ini beberapa contoh tambahan:

Marfu **:**	'Berbagai macam klub dijumpai di sini'	تُوْجَدُ هُنا نَوادٍ مُخْتَلِفَةٌ
Manshub **:**	'Orang-orang mendirikan berbagai macam klub'	أَسَّسَ النَّاسُ نَوَادِيَ مُخْتَلِفَةً
Majrur**:**	'Ia adalah anggota berbagai macam klub'	هو عُضْوٌ في نوادٍ مُخْتَلِفَةٍ

✍ Latihan:

1. Tunjukkanlah semua contoh الممنوع من الصرف yang terdapat dalam buku utama, dan sebutkan alasannya mengapa ia termasuk الممنوع من الصرف.
2. Tunjukkanlah الممنوع من الصرف yang terdapat dalam buku utama yang berharokat *kashrah* pada keadaan *jarr*, dan sebutkan alasannya mengapa demikian.
3. Tunjukkanlah الممنوع من الصرف dalam kalimat berikut ini, dan sebutkan alasannya mengapa demikian. Jika ia berharokat *kashrah* pada bentuk *jarr*, jelaskan mengapa demikian.
4. Tulislah kembali kalimat berikut ini dengan الممنوع من الصرف yang berharokat *kashrah*.
5. Gunakanlah kata جَوَارٍ dalam tiga kalimat dengan bentuk *marfu* pada kalimat pertama, *manshub* pada kalimat kedua, dan *majrur* pada kalimat ketiga.
6. Dalam kalimat عائِشَةُ عائِشَةٌ kata yang pertama (di kanan) tidak memiliki *tanwin* dan kata kedua berharokat *tanwin*. Mengapa demikian?
7. Mengapa kata أَرْنَبٌ bukan الممنوع من الصرفpadahal ia a memiliki pola verbal?
8. Berikan contoh الممنوع من الصرف yang berharokat *kashrah* dalam kedudukan *jarr* karena memiliki ال *ma'rifah*.
9. Berikanlah contoh الممنوع من الصرف yang berharokat *kashrah* pada posisi *jarr* karena kata tersebut adalah *mudhaf*.
10. Berikanlah contoh masing-masing dari yang berikut ini:
    a. Kata sifat yang berupa *ma'dul*.
    b. *Isim alam* yang bukan dari Bahasa Arab.
    c. Kata sifat dengan *wazan* (pola) فَعْلانُ.

d. *Isim alam muanntas*.
e. *Isim alam ma'dul*.
f. Kata sifat dengan *wazan* أَفْعَلُ.
g. *Isim alam* yang berakhiran dengan tambahan *alif* dan *nun*.
h. *Isim alam* majemuk.
i. الجمع المتناهي.
j. *Isim* yang berakhiran *alif ta'nits mamdudah*.
k. *Isim* yang berakhiran *alif ta'nits maqsurah*.
l. *Manqus* dari الجمع المتناهي.
m. *Isim alam muanntas* yang dapat berharokat *tanwin*.
n. *Isim alam* yang bukan Bahasa Arab yang dimasuki *tanwin*.

11. Kedua *isim alam* إبراهيمُ dan لوطٌ adalah bukan Bahasa Arab, akan tetapi yang pertama tidak berharokat *tanwin*, sedangkan yang kedua berharokat *tanwin*. Mengapa demikian?
12. Kedua *isim alam* جُرْحٌ dan بَلْخُ bukan dari Bahasa Arab, dan keduanya terdiri dari tiga huruf yang huruf keduanya adalah *sukun*. Namun yang pertama berharokat *tanwin* sedangkan yang kedua tidak. Mengapa demikian?
13. *Isim alam* yang mana yang dapat diperlakukan sebagai الممنوع من الصرف dan sebagai *isim biasa*?